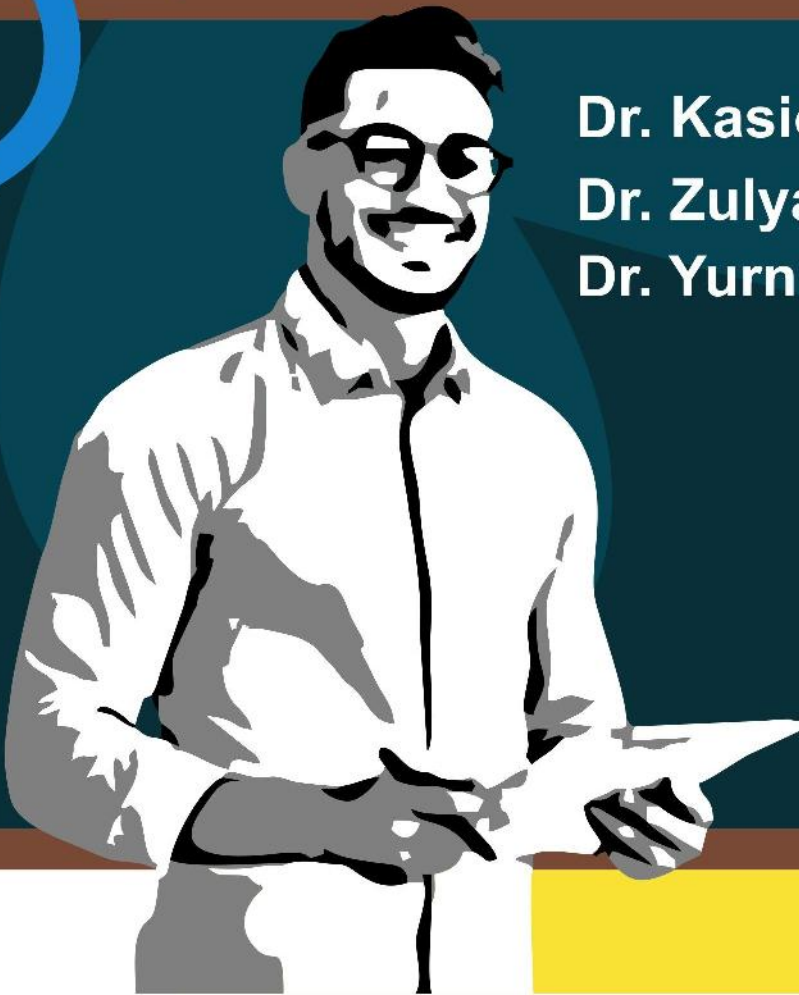


PENERBIT CV. SARNU UNTUNG

PENGANTAR PENDIDIKAN

BERBASIS BUDAYA BERORIENTASI MASA DEPAN



**Dr. Kasiono, M.Pd
Dr. Zulyadaini, M.Pd
Dr. Yurni, MSi**



PENGANTAR PENDIDIKAN

BERBASIS BUDAYA BERORIENTASI MASA DEPAN

Dr. Kasiono, M.Pd

Dr. Zulyadaini, M.Pd

Dr. Yurni, MSi



Penerbit CV. SARNU UNTUNG

PENGANTAR PENDIDIKAN

BERBASIS BUDAYA BERORIENTASI MASA DEPAN

Penulis:

Dr. Kasiono, M.Pd

Dr. Zulyadaini, M.Pd

Dr. Yurni, MSi

ISBN : 978-623-158-221-8 (PDF) (E-Book)

Desain cover dan ilustrasi:

Yahya Abdulloh

Penerbit:

CV. Sarnu Untung

Redaksi:

Jalan Ki Ageng Gribig, Gang Mawar VII, No. 4, RT 03, RW 11, Margomulyo, Gergunung, Klaten

Utara, Klaten, Jawa Tengah, 57434

No. HP 085726280111

Email: ntoeng87@yahoo.co.id

Anggota IKAPI (No. 146/JTE/2015)

Cetakan pertama, April 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara

Apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

Kata Pengantar

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, buku ajar ini dapat disusun dengan baik. Buku ini hadir sebagai bagian dari upaya memperkaya literatur pendidikan yang tidak hanya berbasis akademik, tetapi juga menekankan pentingnya budaya dan orientasi masa depan dalam pendidikan.

Buku ajar "**Pengantar Pendidikan Berbasis Budaya Berorientasi Masa Depan**" ini disusun untuk membantu mahasiswa dalam memahami konsep dasar pendidikan dengan pendekatan yang lebih kontekstual. Pendidikan bukan hanya sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga merupakan media untuk membangun karakter, nilai-nilai budaya, serta keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, buku ini menggabungkan teori pendidikan dengan implementasi nyata yang berbasis kearifan lokal serta tantangan global.

Dalam penyusunan buku ini, penulis berusaha menyajikan materi yang sistematis dan mudah dipahami. Setiap bab dalam buku ini dilengkapi dengan konsep dasar, studi kasus, serta soal formatif guna memperdalam pemahaman mahasiswa. Selain itu, pendekatan berbasis budaya dalam pendidikan juga ditekankan, agar mahasiswa dapat memahami bagaimana nilai-nilai lokal dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran yang lebih luas.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung proses penyusunan buku ini, termasuk rekan-rekan akademisi, mahasiswa, serta pihak Universitas Batanghari Jambi yang telah memberikan kesempatan untuk mengembangkan mata kuliah ini. Harapan saya, buku ini dapat menjadi sumber referensi yang bermanfaat bagi mahasiswa, pendidik, dan pemerhati pendidikan dalam memahami serta mengimplementasikan konsep pendidikan yang berbasis budaya dan berorientasi masa depan.

Akhir kata, semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi dunia pendidikan. Kritik dan saran yang membangun sangat saya harapkan untuk penyempurnaan edisi berikutnya.

Jambi, Maret 2025

Penyusun

Prakata

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban yang maju dan berkelanjutan. Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi, sistem pendidikan harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Buku ajar **"Pengantar Pendidikan Berbasis Budaya Berorientasi Masa Depan"** ini hadir sebagai jawaban atas kebutuhan akan bahan ajar yang relevan dengan kondisi pendidikan masa kini dan masa depan.

Buku ini disusun dengan tujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang konsep dasar pendidikan, teori-teori yang mendasarinya, serta bagaimana pendidikan dapat diimplementasikan dengan memperhatikan aspek budaya dan orientasi masa depan. Dengan pendekatan yang sistematis dan berbasis pada penelitian serta pengalaman empiris, buku ini diharapkan dapat menjadi referensi utama bagi mahasiswa, pendidik, dan pemangku kepentingan dalam bidang pendidikan.

Sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran di lingkungan akademik, buku ini mengintegrasikan berbagai pendekatan inovatif dalam pendidikan. Materi yang disajikan mencakup teori pendidikan, kurikulum, pembelajaran berbasis budaya, transformasi digital dalam pendidikan, serta tantangan yang dihadapi di era Revolusi Industri 4.0 dan 5.0. Setiap bab dilengkapi dengan contoh kasus, refleksi kritis, serta soal formatif guna membantu pembaca dalam memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep yang dibahas.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan dan penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada para akademisi, praktisi pendidikan, serta mahasiswa yang telah memberikan masukan berharga dalam proses penyempurnaan buku ini. Harapan kami, buku ini dapat menjadi inspirasi dalam memperkaya wawasan pendidikan dan mendorong inovasi dalam praktik pembelajaran.

Akhir kata, semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang luas bagi dunia pendidikan. Kami juga membuka ruang bagi kritik dan saran yang membangun guna pengembangan edisi berikutnya.

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Prakata.....	iv
Daftar Isi.....	v
Bab 1: Konsep Dasar Pendidikan.....	1
1.1 Pengertian dan Ruang Lingkup Pendidikan	1
1.2 Fungsi dan Tujuan Pendidikan.....	3
1.3 Unsur-unsur Pendidikan.	4
1.4 Prinsip-prinsip Pendidikan	6
1.5 Pendidikan dalam Konteks Global.....	6
Bab 2: Sejarah dan Perkembangan Pendidikan	11
2.1 Sejarah Pendidikan di Indonesia	11
2.2 Perkembangan Pendidikan Dunia	12
2.3 Tokoh-Tokoh Pendidikan dan Pemikirannya	13
2.4 Sistem Pendidikan dari Masa ke Masa	16
2.5 Implikasi Sejarah Pendidikan terhadap Pendidikan Masa Kini	19
Bab 3: Landasan Pendidikan	24
3.1 Landasan Filosofis Pendidikan	24
3.2 Landasan Sosiologis Pendidikan	27
3.3 Landasan Psikologis Pendidikan.....	30
3.4 Landasan Yuridis Pendidikan.....	33
3.5 Landasan Kultural Pendidikan.....	36
Bab 4: Teori Pendidikan.....	42
4.1 Teori Behaviorisme dalam Pendidikan	42
4.2 Teori Konstruktivisme dalam Pendidikan	45
4.3 Teori Kognitivisme dalam Pendidikan.....	48
4.4 Teori Humanisme dalam Pendidikan.....	51
4.5 Implikasi Teori Pendidikan dalam Praktik Pembelajaran	54
Bab 5: Kurikulum dan Pembelajaran	60
5.1 Konsep dan Definisi Kurikulum.....	60
5.2 Prinsip dan Model Pengembangan Kurikulum	62
5.3 Kurikulum di Indonesia (KTSP, K13, Kurikulum Merdeka).	65
5.4 Pendekatan dan Strategi Pembelajaran	66
5.5 Evaluasi dalam Pembelajaran	71
Bab 6: Pendidikan Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal	76
6.1 Konsep Pendidikan Berbasis Budaya	76
6.2 Peran Budaya dalam Pendidikan	78
6.3 Pendidikan Multikultural dan Inklusif.....	81
6.4 Implementasi Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal	84
6.5 Tantangan dan Peluang Pendidikan Berbasis Budaya	85
Bab 7: Pendidikan Karakter dan Moral	91

7.1 Pengertian dan Urgensi Pendidikan Karakter	91
7.2 Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter	93
7.3 Strategi Implementasi Pendidikan Karakter	96
7.4 Pendidikan Karakter dalam Kurikulum	99
7.5 Evaluasi dan Keberlanjutan Pendidikan Karakter	102
Bab 8: Evaluasi Pendidikan dan Pembelajaran	107
8.1 Konsep Dasar Evaluasi Pendidikan dan Pembelajaran	107
8.2 Prinsip-Prinsip Dasar Evaluasi Pendidikan dan Pembelajaran	110
8.3 Jenis-Jenis Evaluasi Pendidikan dan Pembelajaran	113
8.4 Teknik dan Instrumen Evaluasi Pendidikan dan Pembelajaran	116
8.5 Tantangan dan Inovasi dalam Evaluasi Pendidikan dan Pembelajaran	119
Bab 9: Teknologi dalam Pendidikan	125
9.1 Peran Teknologi dalam Pendidikan	125
9.2 Digitalisasi dan Transformasi Pendidikan	127
9.3 Media dan Sumber Belajar Digital	128
9.4 Dampak Teknologi terhadap Pendidikan.	129
9.5 Inovasi Teknologi dalam Pembelajaran	131
Bab 10: Pendidikan Masa Depan.	135
10.1 Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0 dan 5.0	135
10.2 Pendidikan Berbasis STEM dan STEAM	138
10.3 Lifelong Learning dan Pendidikan Berkelanjutan	141
10.4 Globalisasi dan Pendidikan	144
10.5 Masa Depan Profesi Pendidik	147
Bab 11: Pendidikan Berbasis Literasi.	154
11.1 Konsep Literasi dalam Pendidikan	154
11.2 Literasi Digital dan Informasi	156
11.3 Literasi Numerasi dan Finansial	158
11.4 Literasi Sains dan Teknologi.	160
11.5 Pengembangan Program Literasi di Sekolah	162
Bab 12: Kebijakan Pendidikan di Indonesia.	167
12.1 Regulasi Pendidikan di Indonesia	167
12.2 Kebijakan Pemerintah tentang Pendidikan	169
12.3 Tantangan Implementasi Kebijakan Pendidikan.	171
12.4 Dampak Kebijakan Pendidikan terhadap Masyarakat	172
12.5 Evaluasi dan Rekomendasi Kebijakan Pendidikan	174
GLOSARIUM	179

Bab 1: Konsep Dasar Pendidikan

Pendahuluan

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam pembangunan individu dan masyarakat. Sejak dahulu, pendidikan telah menjadi sarana utama dalam mentransmisikan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam perkembangannya, konsep pendidikan mengalami berbagai transformasi sesuai dengan kebutuhan sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi di setiap zaman.

Dalam bab ini, akan dibahas berbagai aspek mendasar terkait pendidikan, mulai dari pengertian pendidikan, tujuan dan fungsi pendidikan, serta peranannya dalam membentuk individu yang berdaya saing dan berkarakter. Selain itu, bab ini juga akan mengulas berbagai perspektif mengenai pendidikan dari sudut pandang historis, filosofis, dan sosiologis, sehingga mahasiswa dapat memahami bagaimana konsep pendidikan berkembang dan diterapkan dalam berbagai konteks.

Pemahaman terhadap konsep dasar pendidikan sangat penting bagi mahasiswa yang akan terlibat dalam dunia pendidikan, baik sebagai pendidik, praktisi, maupun pembuat kebijakan. Oleh karena itu, bab ini bertujuan untuk memberikan landasan yang kuat bagi mahasiswa dalam memahami dan menganalisis pendidikan sebagai sebuah sistem yang kompleks dan dinamis.

Melalui pemaparan dalam bab ini, diharapkan mahasiswa mampu mengidentifikasi berbagai aspek fundamental dalam pendidikan serta menghubungkannya dengan konteks sosial dan budaya yang berkembang. Dengan demikian, pemahaman yang diperoleh tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam berbagai situasi pendidikan yang nyata.

1.1 Pengertian dan Ruang Lingkup Pendidikan

1.1.1 Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Ki Hadjar Dewantara (2013), pendidikan adalah usaha sadar untuk membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan kodratnya agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Definisi ini menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pengembangan karakter dan kepribadian individu.

Dalam perspektif internasional, UNESCO (2021) mendefinisikan pendidikan sebagai suatu proses sistematis yang bertujuan untuk mentransmisikan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan norma sosial kepada individu agar mereka dapat berkontribusi secara efektif dalam masyarakat. Lebih lanjut, John Dewey (1916) dalam

bukunya *Democracy and Education* menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses rekonstruksi dan reorganisasi pengalaman yang berkelanjutan untuk mencapai pertumbuhan dan adaptasi dalam kehidupan sosial.

1.1.2 Ruang Lingkup Pendidikan

Ruang lingkup pendidikan mencakup berbagai aspek yang berhubungan dengan proses pembelajaran, mulai dari tujuan, isi, metode, hingga lingkungan pendidikan. Menurut Tilaar (2016), pendidikan dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk utama:

1. **Pendidikan Formal** – Merupakan sistem pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Contohnya adalah sekolah dan universitas.
2. **Pendidikan Nonformal** – Bentuk pendidikan di luar sistem formal yang tetap terorganisir, seperti kursus keterampilan, pelatihan kerja, dan pendidikan kesetaraan.
3. **Pendidikan Informal** – Proses pembelajaran yang terjadi secara alami dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi dengan keluarga, teman, dan lingkungan sosial.

Selain tiga bentuk pendidikan tersebut, ruang lingkup pendidikan juga mencakup aspek-aspek berikut:

- **Pendidikan Sepanjang Hayat (Lifelong Learning)** – Menekankan bahwa proses belajar tidak terbatas pada usia tertentu dan dapat berlangsung sepanjang kehidupan individu (Candy, 2014).
- **Pendidikan Multikultural** – Mengakomodasi keberagaman budaya dalam sistem pendidikan guna membangun toleransi dan kesadaran sosial (Banks, 2020).
- **Pendidikan Berbasis Teknologi** – Meningkatnya pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran, seperti e-learning dan pembelajaran berbasis kecerdasan buatan (Selwyn, 2019).

1.1.3 Implikasi Ruang Lingkup Pendidikan dalam Konteks Global dan Lokal

Pendidikan memiliki implikasi yang luas dalam pembangunan masyarakat, baik dalam konteks global maupun lokal. Di tingkat global, pendidikan menjadi kunci utama dalam mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) yang dicanangkan oleh PBB, terutama dalam bidang pendidikan berkualitas dan inklusif (UNESCO, 2021). Sementara itu, dalam konteks lokal, pendidikan berbasis budaya dan kearifan lokal menjadi instrumen penting dalam menjaga identitas bangsa serta meningkatkan daya saing komunitas lokal (Suyanto, 2018).

Pendidikan di Indonesia, misalnya, menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam sistem pembelajaran formal. Model pendidikan

berbasis budaya, seperti yang diterapkan dalam komunitas adat, menunjukkan bagaimana nilai-nilai tradisional dapat menjadi bagian dari kurikulum yang lebih luas (Sardiman, 2020). Oleh karena itu, pendekatan holistik yang menggabungkan pendidikan formal, nonformal, dan informal sangat diperlukan untuk menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan adaptif.

1.1.4 Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Masa Depan

Dalam menghadapi revolusi industri 4.0 dan 5.0, pendidikan mengalami tantangan yang semakin kompleks. Beberapa tantangan utama meliputi:

- **Digitalisasi Pendidikan** – Pergeseran dari metode pembelajaran konvensional ke pembelajaran berbasis digital menuntut adaptasi kurikulum dan kesiapan tenaga pendidik (Prensky, 2010).
- **Aksesibilitas dan Kesenjangan Pendidikan** – Ketimpangan akses terhadap pendidikan berkualitas masih menjadi permasalahan di berbagai negara, termasuk Indonesia (World Bank, 2022).
- **Pendidikan Karakter** – Teknologi yang semakin maju menuntut adanya keseimbangan antara penguasaan keterampilan digital dan penguatan nilai-nilai moral serta etika (Lickona, 1992).

Namun, di balik tantangan tersebut, terdapat berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan, seperti:

- **Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Buatan (AI-based Learning)** – Pemanfaatan AI dalam pendidikan memungkinkan personalisasi pembelajaran yang lebih efektif (Luckin, 2018).
- **Kolaborasi Internasional dalam Pendidikan** – Globalisasi membuka peluang bagi institusi pendidikan untuk menjalin kerja sama dalam pertukaran mahasiswa dan riset internasional (Altbach, 2020).
- **Penguatan Pendidikan Berbasis Budaya** – Model pendidikan yang mengadopsi nilai-nilai lokal dapat meningkatkan relevansi dan keberlanjutan.

1.2 Fungsi dan Tujuan Pendidikan

1.2.1 Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan dalam kehidupan individu dan masyarakat sangat luas dan mencakup berbagai aspek. Menurut Fagerlind dan Saha (2016), pendidikan memiliki beberapa fungsi utama, antara lain:

1. **Fungsi Sosialisasi** – Pendidikan membantu individu memahami nilai, norma, dan budaya yang berlaku dalam masyarakat (Durkheim, 1922).

2. **Fungsi Ekonomi** – Pendidikan meningkatkan keterampilan individu sehingga dapat bersaing dalam dunia kerja dan berkontribusi terhadap perekonomian negara (Becker, 1964).
3. **Fungsi Politik** – Pendidikan menciptakan warga negara yang kritis, partisipatif, dan memiliki kesadaran akan hak serta kewajibannya dalam kehidupan demokrasi (Freire, 1970).
4. **Fungsi Inovasi dan Perubahan Sosial** – Pendidikan berperan dalam mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat membawa perubahan dalam masyarakat (Drucker, 1993).

1.2.2 Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan mencerminkan nilai dan harapan suatu bangsa terhadap sistem pendidikannya. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah "mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab".

Di tingkat global, tujuan pendidikan juga dirumuskan dalam SDGs, terutama pada Tujuan 4: Pendidikan Berkualitas, yang menekankan akses terhadap pendidikan yang inklusif dan merata bagi semua orang (UNESCO, 2021).

Beberapa tujuan utama pendidikan meliputi:

- **Pengembangan Kepribadian dan Karakter** – Pendidikan membentuk karakter dan moral individu agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan etis (Lickona, 1992).
- **Penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Keterampilan** – Pendidikan membekali individu dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk kehidupan dan dunia kerja (Schleicher, 2019).
- **Pemberdayaan Masyarakat** – Pendidikan sebagai alat untuk meningkatkan kesejahteraan dan memperbaiki kualitas hidup individu dan masyarakat (Sen, 1999).

Dengan demikian, pendidikan bukan hanya sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai instrumen utama dalam membangun peradaban yang lebih baik.

1.3 Unsur-unsur Pendidikan.

Pendidikan adalah proses yang kompleks dan melibatkan berbagai unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Berikut adalah unsur-unsur utama dalam pendidikan:

1. Peserta Didik (Siswa)

Peserta didik adalah individu yang menerima pendidikan. Mereka berperan aktif dalam proses pembelajaran dan perkembangan pribadi. Keterlibatan dan motivasi peserta didik sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan.

2. Pendidik (Guru, Dosen, Instruktur)

Pendidik adalah individu yang memberikan pendidikan, membimbing, dan memfasilitasi proses belajar peserta didik. Mereka bertanggung jawab dalam merancang dan menyampaikan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

3. Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum mencakup mata pelajaran, kompetensi yang harus dicapai, dan pengalaman belajar yang dirancang untuk peserta didik.

4. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah strategi atau teknik yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi dan memfasilitasi proses belajar. Contohnya termasuk pembelajaran langsung, diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran daring.

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana mencakup fasilitas fisik dan material yang mendukung proses pendidikan, seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, teknologi pendidikan, dan alat peraga. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

6. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar mencakup aspek fisik, sosial, dan psikologis di mana proses pendidikan berlangsung. Lingkungan yang positif dan mendukung dapat meningkatkan motivasi dan efektivitas belajar peserta didik.

7. Evaluasi dan Asesmen

Evaluasi dan asesmen adalah proses pengukuran dan penilaian terhadap pencapaian peserta didik dalam proses pembelajaran. Ini mencakup tes, kuis, observasi, dan metode lain untuk menilai pemahaman dan keterampilan peserta didik.

Pemahaman yang mendalam tentang unsur-unsur pendidikan ini penting bagi pendidik dan pembuat kebijakan untuk merancang dan mengimplementasikan sistem pendidikan yang efektif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

1.4 Prinsip-prinsip Pendidikan

Prinsip-prinsip pendidikan merupakan landasan dalam proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Menurut Bruner (1966), prinsip utama dalam pendidikan mencakup pemahaman terhadap kebutuhan peserta didik, relevansi materi pembelajaran, serta metode yang sesuai dengan perkembangan kognitif.

Beberapa prinsip dasar pendidikan yang umum diterapkan meliputi:

1. **Prinsip Kebutuhan Peserta Didik** – Pendidikan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan individu (Piaget, 1952).
2. **Prinsip Aktifitas** – Pembelajaran harus melibatkan partisipasi aktif peserta didik agar mereka dapat membangun pemahaman sendiri (Dewey, 1938).
3. **Prinsip Individualisasi** – Pendidikan harus memperhatikan perbedaan individu dalam hal gaya belajar, minat, dan bakat (Gardner, 1983).
4. **Prinsip Keterpaduan** – Pembelajaran harus menghubungkan berbagai disiplin ilmu secara terpadu agar memberikan wawasan yang lebih luas (Tyler, 1949).
5. **Prinsip Evaluasi Berkelanjutan** – Proses pendidikan harus dievaluasi secara terus-menerus untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran (Bloom, 1956).

Dalam konteks pendidikan berbasis budaya, prinsip-prinsip ini juga harus mempertimbangkan aspek kearifan lokal dan nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat (Tilaar, 2016). Pendidikan yang berbasis budaya memungkinkan peserta didik untuk lebih memahami identitas mereka dan meningkatkan kesadaran terhadap keberagaman sosial (Banks, 2020).

Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pendidikan ini, proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif, relevan, dan bermakna bagi peserta didik serta masyarakat secara keseluruhan.

1.5 Pendidikan dalam Konteks Global

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam konteks global, baik dalam membentuk individu yang kompetitif maupun dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam sistem pendidikan di berbagai negara, menuntut adanya inovasi dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi, ekonomi, dan sosial budaya (Schleicher, 2018).

Pendidikan dalam konteks global telah mengalami perubahan mendasar akibat globalisasi, perkembangan teknologi informasi, mobilitas manusia lintas negara, serta tantangan-tantangan universal seperti perubahan iklim, kesenjangan sosial, dan dinamika geopolitik. Globalisasi tidak hanya mempercepat pertukaran informasi dan

pengetahuan, tetapi juga memperluas cakupan pengaruh budaya dan nilai pendidikan dari satu negara ke negara lain (Spring, 2015).

Oleh karena itu, sistem pendidikan di berbagai negara kini tidak bisa lagi berdiri sendiri secara eksklusif, tetapi harus responsif terhadap perubahan global serta memiliki relevansi terhadap perkembangan dunia secara luas.

1.5.1 Karakteristik Pendidikan Global

1. Interkonektivitas antarbangsa

Pendidikan global menekankan pentingnya keterhubungan antara masyarakat dunia. Hal ini mencakup pemahaman lintas budaya, kesadaran akan isu global seperti perdamaian, kemiskinan, perubahan iklim, dan ketimpangan sosial (Banks, 2016).

2. Kompetensi Abad 21

Dalam pendidikan global, orientasi kurikulum diarahkan pada pengembangan *21st century skills* seperti *critical thinking*, *collaboration*, *communication*, dan *creativity* (Trilling & Fadel, 2009). Keterampilan ini dianggap penting untuk berpartisipasi aktif dalam ekonomi dan masyarakat global.

3. Pendidikan sebagai sarana diplomasi dan kemanusiaan

Pendidikan tidak hanya sebagai alat pembangunan ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen diplomasi lunak (*soft diplomacy*) dan perdamaian dunia (UNESCO, 2021).

4. Pendidikan yang Inklusif dan Berkeadilan

Agenda global seperti **Education for Sustainable Development (ESD)** dan **Sustainable Development Goals (SDG) 4** menggarisbawahi pentingnya akses pendidikan yang merata, berkualitas, dan menjangkau kelompok rentan (United Nations, 2015).

1.5.2 Tantangan Pendidikan dalam Konteks Global

1. Ketimpangan Akses dan Kualitas

Meskipun globalisasi memperluas akses, masih terdapat ketimpangan kualitas antara negara maju dan negara berkembang (OECD, 2018).

2. Komersialisasi Pendidikan

Fenomena liberalisasi pendidikan global memunculkan tantangan komersialisasi, di mana pendidikan dipandang sebagai komoditas, bukan hak dasar (Altbach, 2009).

3. Dominasi Budaya dan Bahasa Global

Globalisasi pendidikan sering kali membawa dominasi budaya Barat dan penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, yang dapat mengikis kearifan lokal dan bahasa ibu (Tikly, 2016).

4. Disrupsi Teknologi

Teknologi digital telah mengubah cara belajar dan mengajar, namun juga menimbulkan kesenjangan digital antara negara dan kelompok sosial yang berbeda (Selwyn, 2016).

1.5.3 Strategi Pendidikan Menghadapi Globalisasi

1. Internasionalisasi Kurikulum

Integrasi nilai-nilai global seperti hak asasi manusia, keberlanjutan, dan keadilan sosial dalam kurikulum lokal untuk membentuk warga dunia (*global citizen*) (Reimers, 2020).

2. Pendidikan Multibahasa dan Multikultural

Mendorong penggunaan bahasa asing namun tetap memperkuat bahasa dan budaya lokal untuk membangun identitas kebangsaan dan keterbukaan global (Zong & Batalova, 2017).

3. Pengembangan Kompetensi Global

Penerapan pembelajaran berbasis proyek global, pertukaran pelajar, dan kolaborasi lintas negara yang mendorong empati, perspektif global, dan kesadaran lintas budaya (Boix Mansilla & Jackson, 2011).

4. Pemanfaatan Teknologi Pendidikan Global

Penggunaan platform digital, MOOC (Massive Open Online Courses), dan pembelajaran daring lintas negara sebagai instrumen kolaborasi pendidikan (Anderson, 2020).

1.5.4 Relevansi bagi Pendidikan di Indonesia

Pendidikan Indonesia perlu merespons dinamika global dengan tetap menjaga jati diri bangsa. Pendidikan berbasis budaya lokal yang terbuka terhadap isu global akan membentuk insan yang memiliki akar budaya kuat sekaligus memiliki wawasan global (Suyanto, 2020). Dalam konteks Merdeka Belajar, siswa diarahkan untuk tidak hanya belajar dari dalam negeri, tetapi juga menyesuaikan diri dengan standar global yang adaptif, humanis, dan berbasis teknologi.

1.5.5 Identitas Lokal Berorientasi Global

Pendidikan dalam konteks global bukan berarti meninggalkan identitas lokal. Sebaliknya, pendidikan yang berorientasi global justru menuntut kekuatan akar budaya lokal agar mampu bersaing, berdialog, dan berkontribusi dalam peradaban dunia. Oleh karena itu, penting bagi setiap sistem pendidikan untuk menyeimbangkan antara nilai-

nilai lokal dan tantangan global demi menciptakan generasi pembelajar yang adaptif, inovatif, dan bertanggung jawab secara global.

Soal Formatif

1. Jelaskan pengertian kurikulum menurut Tanner dan Tanner (2020)?
2. Sebutkan dan jelaskan empat fungsi utama kurikulum menurut Ornstein dan Hunkins (2018)?
3. Apa saja prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang dijelaskan oleh Taba (2021)?
4. Sebutkan dan jelaskan empat komponen utama dalam kurikulum menurut Wiles dan Bondi (2019)?
5. Bagaimana perkembangan kurikulum di Indonesia dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka?

Daftar Pustaka

- Altbach, P. G. (2009). *Globalization and the University: Realities in an Unequal World*. Tertiary Education and Management.
- Altbach, P. G. (2020). *Global Perspectives on Higher Education*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Anderson, T. (2020). *The Theory and Practice of Online Learning*. Athabasca University Press.
- Banks, J. A. (2016). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. Routledge.
- Banks, J. A. (2020). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Hoboken: Wiley.
- Boix Mansilla, V., & Jackson, A. (2011). *Educating for Global Competence: Preparing Our Youth to Engage the World*. Asia Society.
- Candy, P. C. (2014). *Self-Direction for Lifelong Learning: A Comprehensive Guide to Theory and Practice*. Jossey-Bass.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education*. New York: Macmillan.
- Ki Hadjar Dewantara. (2013). *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka*. Balai Pustaka.
- Ki Hadjar Dewantara. (2013). *Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Luckin, R. (2018). *Machine Learning and Human Intelligence: The Future of Education for the 21st Century*. London: UCL Press.

- OECD. (2018). *Education at a Glance 2018: OECD Indicators*. OECD Publishing.
- Prensky, M. (2010). *Teaching Digital Natives: Partnering for Real Learning*. Thousand Oaks: Corwin.
- Reimers, F. (2020). *Educating Students to Improve the World*. Springer.
- Sardiman. (2020). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Selwyn, N. (2019). *Education and Technology: Key Issues and Debates*. London: Bloomsbury.
- Spring, J. (2015). *Globalization of Education: An Introduction*. Routledge.
- Suyanto, S. (2018). *Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suyanto, S. (2018). *Pendidikan Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal*. Deepublish.
- Suyanto. (2020). *Pendidikan Global Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(2), 103–118.
- Tikly, L. (2016). *Education for Sustainable Development in the Post-2015 Era*. Compare: A Journal of Comparative and International Education.
- Tilaar, H. A. R. (2016). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass.
- UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. Paris: UNESCO.
- United Nations. (2015). *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*.
- World Bank. (2022). *Education Strategy 2022: Learning for All*. World Bank Publications.
- World Bank. (2022). *The State of Global Education Report 2022*. Washington, DC: World Bank.
- Zong, J., & Batalova, J. (2017). *The Limited English Proficient Population in the United States*. Migration Policy Institute.

Bab 2: Sejarah dan Perkembangan Pendidikan

Pendahuluan

Pendidikan memiliki sejarah panjang yang mencerminkan evolusi peradaban manusia. Sejak zaman prasejarah hingga era modern, pendidikan telah mengalami berbagai transformasi sesuai dengan perkembangan sosial, budaya, dan teknologi. Setiap peradaban memiliki sistem pendidikan yang berbeda, mulai dari metode pembelajaran berbasis tradisi lisan hingga institusi pendidikan formal yang berkembang pesat saat ini.

Sejarah pendidikan menunjukkan bahwa tujuan utama pendidikan tetap konsisten, yaitu membekali individu dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk kehidupan bermasyarakat. Namun, cara penyampaian pendidikan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Dalam peradaban kuno, pendidikan lebih bersifat praktis dan berbasis pengalaman, sementara dalam era modern, pendidikan semakin terstruktur dengan kurikulum yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan masyarakat dan tuntutan global.

Bab ini akan membahas sejarah dan perkembangan pendidikan dari masa ke masa, dengan menyoroti peran berbagai peradaban dalam membentuk sistem pendidikan yang kita kenal saat ini. Selain itu, akan diuraikan bagaimana perubahan sosial, politik, dan teknologi berkontribusi terhadap inovasi dalam dunia pendidikan, serta implikasinya bagi pendidikan masa depan.

2.1 Sejarah Pendidikan di Indonesia

Sejarah pendidikan di Indonesia mencerminkan dinamika perkembangan sosial, politik, dan budaya bangsa. Perjalanan pendidikan di Indonesia dapat dibagi menjadi beberapa periode utama, yaitu era kerajaan, masa kolonialisme, periode kemerdekaan, dan era reformasi pendidikan.

2.1.1 Pendidikan pada Masa Kerajaan

Pada masa kerajaan Hindu-Buddha, pendidikan lebih bersifat elitis dan terbatas pada kaum bangsawan serta agamawan. Pendidikan agama berkembang di pusat-pusat keagamaan seperti vihara dan mandala. Pada masa kerajaan Islam, pesantren menjadi lembaga utama dalam penyebaran ilmu agama dan pendidikan umum bagi masyarakat luas (Azra, 2013).

2.1.2 Pendidikan pada Masa Kolonial

Pendidikan pada masa kolonial Belanda sangat diskriminatif dan bertujuan untuk menciptakan tenaga kerja bagi kepentingan kolonial. Sistem pendidikan yang diperkenalkan oleh Belanda, seperti ELS (Europeesche Lagere School) dan HIS

(Hollandsch-Inlandsche School), hanya dapat diakses oleh kalangan tertentu (Suryadi, 2019). Kebijakan etis yang diperkenalkan pada awal abad ke-20 membuka peluang lebih luas bagi penduduk pribumi untuk mendapatkan pendidikan formal, meskipun tetap terbatas.

2.1.3 Pendidikan pada Masa Kemerdekaan

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, pendidikan menjadi salah satu prioritas utama dalam pembangunan bangsa. Konsep pendidikan nasional dirumuskan dalam UUD 1945 Pasal 31 yang menegaskan hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan. Kurikulum nasional pertama kali diperkenalkan pada tahun 1947 dengan pendekatan pendidikan yang berorientasi pada pembangunan nasional (Tilaar, 2016).

2.1.4 Pendidikan pada Era Orde Baru dan Reformasi

Pada era Orde Baru (1966-1998), pendidikan di Indonesia mengalami sentralisasi dengan fokus pada peningkatan akses dan pemerataan pendidikan melalui program wajib belajar. Namun, pendekatan yang terlalu birokratis menghambat inovasi dalam sistem pendidikan (Suyanto, 2018). Pasca-reformasi, terjadi desentralisasi pendidikan dengan pemberlakuan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yang memberikan otonomi lebih besar bagi sekolah dan pemerintah daerah dalam mengelola pendidikan.

2.1.5 Tantangan dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia

Saat ini, pendidikan di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, termasuk kesenjangan kualitas pendidikan antarwilayah, adaptasi terhadap perkembangan teknologi, serta tuntutan globalisasi. Reformasi pendidikan terus berlangsung dengan berbagai kebijakan seperti Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk meningkatkan fleksibilitas dalam pembelajaran dan menyesuaikan dengan kebutuhan zaman (Kemendikbud, 2022).

Dengan memahami sejarah pendidikan di Indonesia, kita dapat merancang kebijakan yang lebih inklusif dan adaptif terhadap perkembangan global serta tetap mempertahankan identitas budaya nasional.

2.2 Perkembangan Pendidikan Dunia

Pendidikan telah mengalami evolusi yang panjang dari zaman kuno hingga era modern. Perkembangan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan kebijakan global.

2.2.1 Pendidikan pada Zaman Kuno

Pada zaman kuno, pendidikan bersifat informal dan dilakukan melalui interaksi sosial dalam keluarga dan komunitas. Di Mesir Kuno dan Mesopotamia, pendidikan lebih banyak diberikan kepada kelompok elite yang mempelajari administrasi, agama, dan

matematika (Finkel, 2017). Di Yunani Kuno, filsuf seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles mengembangkan konsep pendidikan yang berbasis logika dan etika (Noddings, 2018).

2.2.2 Pendidikan pada Abad Pertengahan

Selama Abad Pertengahan, pendidikan didominasi oleh pengaruh agama. Di Eropa, gereja mendirikan sekolah katedral dan universitas seperti Universitas Bologna (1088) dan Universitas Paris (1150) yang menjadi pusat pembelajaran ilmu teologi dan hukum (Verger, 2000). Di dunia Islam, pendidikan berkembang pesat melalui madrasah, dengan tokoh seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina yang menyumbangkan pemikiran dalam filsafat dan sains (Gutas, 2001).

2.2.3 Pendidikan pada Zaman Pencerahan dan Revolusi Industri

Era Pencerahan (Abad ke-17 hingga ke-18) membawa perubahan besar dalam pendidikan, dengan munculnya gagasan tentang pendidikan universal dan rasionalitas. Jean-Jacques Rousseau dalam bukunya *Émile* (1762) mengusulkan pendidikan berbasis pengalaman anak (Rousseau, 2012). Revolusi Industri (Abad ke-18 hingga ke-19) memicu sistem pendidikan yang lebih sistematis untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja terampil di sektor industri (Bowen, 2018).

2.2.4 Pendidikan di Abad ke-20 dan Globalisasi

Abad ke-20 menyaksikan perkembangan sistem pendidikan nasional di berbagai negara. Model pendidikan berbasis negara mulai diterapkan dengan wajib belajar sebagai kebijakan utama di banyak negara (Spring, 2019). Pada era globalisasi, organisasi seperti UNESCO dan World Bank memainkan peran penting dalam merumuskan kebijakan pendidikan internasional, termasuk program *Education for All* dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) (UNESCO, 2021).

2.2.5 Pendidikan di Era Digital dan Revolusi Industri 4.0

Saat ini, pendidikan mengalami transformasi signifikan akibat teknologi digital dan Revolusi Industri 4.0. Pembelajaran daring, kecerdasan buatan (AI), dan realitas virtual telah mengubah cara pendidikan disampaikan (Selwyn, 2019). Tantangan utama adalah memastikan akses pendidikan yang merata dan relevansi kurikulum dengan kebutuhan masa depan (Schleicher, 2020).

Perkembangan pendidikan dunia menunjukkan bagaimana pendidikan selalu beradaptasi dengan perubahan zaman. Integrasi teknologi, kebijakan global, dan inovasi pedagogi menjadi kunci dalam menjawab tantangan pendidikan masa depan.

2.3 Tokoh-Tokoh Pendidikan dan Pemikirannya

Sejarah pendidikan telah dipengaruhi oleh banyak pemikir dan filsuf yang memberikan kontribusi signifikan terhadap konsep, teori, dan praktik pendidikan. Tokoh-tokoh ini

berasal dari berbagai zaman dan budaya, mulai dari zaman kuno hingga era modern, dengan gagasan yang terus berkembang sesuai dengan perubahan sosial dan teknologi. Berikut adalah beberapa tokoh utama dalam dunia pendidikan beserta pemikirannya:

2.3.1 Plato (427–347 SM) dan Pendidikan Ideal

Plato merupakan salah satu filsuf Yunani yang memberikan kontribusi besar terhadap pemikiran pendidikan. Dalam karyanya *The Republic*, Plato mengusulkan sistem pendidikan yang berjenjang berdasarkan potensi individu, yang terdiri dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi (Plato, 2008). Ia berpendapat bahwa pendidikan harus berorientasi pada pencarian kebenaran dan pengembangan moral manusia. Konsepnya tentang pendidikan sebagai alat untuk mencapai keadilan dalam masyarakat menjadi dasar bagi banyak sistem pendidikan modern.

2.3.2 John Locke (1632–1704) dan Teori Tabula Rasa

John Locke dikenal dengan teori *tabula rasa*, yang menyatakan bahwa manusia lahir dalam keadaan kosong, dan pengalamanlah yang membentuk pengetahuan serta karakter individu (Locke, 1690). Dalam bukunya *Some Thoughts Concerning Education*, Locke menekankan pentingnya pengalaman dan lingkungan dalam pembentukan moral dan intelektual anak. Teori ini menjadi landasan bagi pendekatan pendidikan berbasis pengalaman (*experiential learning*).

2.3.3 Jean-Jacques Rousseau (1712–1778) dan Pendidikan Alamiah

Rousseau menolak konsep pendidikan yang otoriter dan menekankan pendidikan yang selaras dengan alam. Dalam bukunya *Émile, ou De l'éducation* (1762), Rousseau mengusulkan pendidikan yang berpusat pada anak dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan tahap perkembangan mereka. Menurut Rousseau, pendidikan harus membebaskan anak untuk mengeksplorasi dunia secara alami, tanpa tekanan dari masyarakat yang membentuk mereka secara paksa (Rousseau, 1991).

2.3.4 John Dewey (1859–1952) dan Pendidikan Progresif

John Dewey adalah pelopor pendidikan progresif yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman. Dalam bukunya *Democracy and Education* (1916), Dewey menyatakan bahwa pendidikan harus menjadi proses sosial yang aktif dan demokratis. Ia mengembangkan konsep *learning by doing*, di mana siswa belajar melalui interaksi langsung dengan lingkungan mereka (Dewey, 1916). Pemikirannya berpengaruh besar dalam pendidikan modern, terutama dalam pendekatan *student-centered learning*.

2.3.5 Paulo Freire (1921–1997) dan Pendidikan Kritis

Paulo Freire adalah tokoh pendidikan kritis yang mengembangkan konsep *pedagogy of the oppressed*. Dalam bukunya *Pedagogy of the Oppressed* (1970), Freire mengkritik sistem pendidikan yang menindas dan menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat

pembebasan (Freire, 2005). Ia mengusulkan metode *dialogical education*, di mana peserta didik dan pendidik berdialog secara aktif untuk memahami realitas sosial dan mengubahnya. Pemikirannya banyak diterapkan dalam pendidikan komunitas dan pendidikan kesetaraan.

2.3.6 Ki Hadjar Dewantara (1889–1959) dan Pendidikan Nasional Indonesia

Sebagai tokoh pendidikan nasional Indonesia, Ki Hadjar Dewantara memperkenalkan konsep *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*, yang menekankan peran pendidik dalam memberikan teladan, membimbing, dan mendorong peserta didik (Dewantara, 2013). Ia mendirikan Taman Siswa, sebuah institusi pendidikan yang menekankan pembelajaran berbasis budaya dan kearifan lokal. Pemikirannya menjadi dasar bagi sistem pendidikan di Indonesia yang mengedepankan nilai-nilai kebangsaan dan budaya.

2.3.7 Maria Montessori (1870–1952) dan Pendidikan Anak Usia Dini

Maria Montessori adalah pelopor pendidikan anak usia dini dengan pendekatan yang menekankan kebebasan anak dalam belajar. Ia mengembangkan metode Montessori yang menitikberatkan pada lingkungan belajar yang kondusif, alat bantu yang sesuai, dan peran guru sebagai fasilitator (Montessori, 1912). Metode ini banyak diterapkan di berbagai sekolah di dunia, terutama dalam pendidikan anak usia dini.

2.3.8 Lev Vygotsky (1896–1934) dan Teori Sosial-Kultural dalam Pendidikan

Lev Vygotsky mengembangkan teori bahwa perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial. Konsepnya tentang *zone of proximal development* (ZPD) menekankan bahwa anak dapat mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi dengan bantuan orang lain yang lebih ahli (Vygotsky, 1978). Teorinya menjadi dasar bagi pendekatan pembelajaran berbasis kolaborasi dan scaffolding.

2.3.9 Howard Gardner (1943–sekarang) dan Teori Kecerdasan Majemuk

Howard Gardner memperkenalkan teori kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*), yang menyatakan bahwa kecerdasan manusia tidak hanya terbatas pada aspek logika dan bahasa, tetapi juga meliputi berbagai aspek lain seperti kecerdasan kinestetik, musikal, dan interpersonal (Gardner, 1983). Teori ini mendorong pendekatan pendidikan yang lebih personal dan berbasis pada potensi individu.

2.3.10 Sugata Mitra (1952–sekarang) dan Pendidikan Berbasis Teknologi

Sugata Mitra adalah peneliti yang mengembangkan konsep *minimally invasive education*, yang menunjukkan bahwa anak-anak dapat belajar sendiri melalui teknologi tanpa bimbingan formal (Mitra, 2013). Eksperimennya yang terkenal, *Hole in the Wall*, membuktikan bahwa anak-anak dapat memperoleh keterampilan teknologi secara mandiri dengan akses ke komputer dan internet.

2.3.11 Implikasi Pemikiran Tokoh Pendidikan dalam Sistem Pendidikan Modern

Konsep-konsep yang dikembangkan oleh para tokoh pendidikan di atas telah membentuk sistem pendidikan modern saat ini. Pendekatan berbasis pengalaman, pembelajaran berbasis teknologi, pendidikan inklusif, dan pendekatan berbasis budaya merupakan hasil dari pemikiran mereka yang terus berkembang dan disesuaikan dengan tantangan zaman.

Di Indonesia, pemikiran Ki Hadjar Dewantara masih menjadi pijakan utama dalam kurikulum pendidikan nasional. Sementara itu, pendekatan konstruktivis dari Vygotsky dan Dewey semakin diterapkan dalam metode pembelajaran aktif di berbagai institusi pendidikan.

2.4 Sistem Pendidikan dari Masa ke Masa

Sistem pendidikan terus berkembang dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi. Perkembangan ini dapat dilihat dari bagaimana pendidikan diterapkan pada berbagai periode sejarah, mulai dari pendidikan tradisional hingga pendidikan modern yang berbasis teknologi digital.

2.4.1 Pendidikan pada Masa Kuno

Pada masa kuno, pendidikan bersifat informal dan diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan, praktik sosial, dan magang. Di berbagai peradaban awal, pendidikan memiliki karakteristik yang unik:

- **Mesir Kuno:** Pendidikan ditujukan bagi kaum bangsawan dan pejabat pemerintahan, dengan fokus pada pembelajaran hieroglif, matematika, dan administrasi (Bowman, 2020).
- **Yunani Kuno:** Pendidikan di Yunani sangat beragam. Di Athena, pendidikan menekankan pada filsafat, seni, dan olahraga, sedangkan di Sparta, pendidikan lebih berfokus pada militerisme dan disiplin (Marrou, 1956).
- **Tiongkok Kuno:** Sistem pendidikan Tiongkok didasarkan pada ajaran Konfusianisme, dengan ujian negara sebagai sarana seleksi pejabat pemerintahan (*Imperial Examination System*), yang berlangsung selama lebih dari 1.300 tahun (Elman, 2013).
- **India Kuno:** Pendidikan di India Kuno berpusat pada *Gurukula*, di mana siswa tinggal bersama guru untuk belajar kitab suci Veda, filsafat, dan ilmu pengetahuan (Sharma, 2006).

2.4.2 Pendidikan pada Abad Pertengahan

Pada abad pertengahan, pendidikan mulai mengalami struktur yang lebih formal, terutama di Eropa dengan berdirinya universitas pertama:

- **Pendidikan Gereja:** Pendidikan dikontrol oleh gereja, dengan fokus pada studi agama dan filsafat skolastik (De Ridder-Symoens, 1996).
- **Lahirnya Universitas:** Universitas pertama seperti Universitas Bologna (1088) dan Universitas Paris (1150) mulai mengembangkan pendidikan berbasis kurikulum sistematis yang mencakup teologi, hukum, dan kedokteran (Verger, 2000).
- **Pendidikan Islam:** Dalam dunia Islam, pendidikan berkembang melalui sistem *madrasah*, dengan fokus pada ilmu agama, matematika, astronomi, dan kedokteran. Universitas Al-Qarawiyyin di Maroko dan Al-Azhar di Mesir menjadi pusat pendidikan Islam yang terkenal (Makdisi, 1981).

2.4.3 Pendidikan pada Zaman Renaisans dan Pencerahan

Pada abad ke-15 hingga ke-18, pendidikan mengalami perubahan besar akibat Renaisans dan Pencerahan:

- **Humanisme dalam Pendidikan:** Pemikir seperti Erasmus dan Comenius menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis pada kemanusiaan dan nalar (Comenius, 1657).
- **Pendidikan Ilmiah:** Perkembangan ilmu pengetahuan membawa pendidikan ke arah empirisme dan rasionalisme. Galileo Galilei dan Isaac Newton mendorong pemikiran ilmiah dalam kurikulum pendidikan (Gaukroger, 2006).
- **Sekularisasi Pendidikan:** Pendidikan mulai terlepas dari dominasi gereja dan berkembang ke arah yang lebih inklusif bagi semua lapisan masyarakat (Ozmon & Craver, 2013).

2.4.4 Pendidikan pada Masa Revolusi Industri (Abad ke-18 – 19)

Revolusi Industri membawa perubahan signifikan dalam sistem pendidikan:

- **Pendidikan Massal:** Pemerintah mulai menyediakan pendidikan gratis dan wajib bagi anak-anak untuk mendukung kebutuhan tenaga kerja industri (Green, 1990).
- **Lahirnya Model Sekolah Modern:** Sistem pendidikan berbasis kelas dengan guru sebagai fasilitator utama mulai diterapkan secara luas di Eropa dan Amerika (Gutek, 1995).
- **Pendidikan Kejuruan:** Untuk memenuhi kebutuhan industri, pendidikan kejuruan berkembang pesat di banyak negara, terutama di Jerman dan Inggris (Phillips, 2015).

2.4.5 Pendidikan pada Abad ke-20 dan Awal Abad ke-21

Abad ke-20 ditandai dengan kemajuan dalam pedagogi, teknologi, dan kebijakan pendidikan:

- **Teori Pendidikan Modern:** John Dewey memperkenalkan pendidikan progresif yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman (*learning by doing*) (Dewey, 1916).
- **Pendidikan untuk Semua:** Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (1948) menegaskan bahwa pendidikan adalah hak dasar setiap individu (UNESCO, 2015).
- **Pendidikan Berbasis Teknologi:** Perkembangan teknologi digital membawa revolusi dalam metode pembelajaran, dengan munculnya e-learning, blended learning, dan penggunaan kecerdasan buatan dalam pendidikan (Selwyn, 2019).

2.4.6 Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0 dan 5.0

Saat ini, pendidikan mengalami perubahan besar akibat teknologi digital dan kecerdasan buatan:

- **Digitalisasi Pembelajaran:** Platform pembelajaran daring seperti Coursera, edX, dan Khan Academy semakin populer sebagai alternatif pendidikan formal (Bonk & Graham, 2020).
- **Personalisasi Pendidikan:** Teknologi kecerdasan buatan memungkinkan pembelajaran yang dipersonalisasi sesuai dengan kebutuhan individu (Luckin, 2018).
- **Pendidikan Berbasis Kompetensi:** Kurikulum lebih menekankan keterampilan abad ke-21, seperti pemecahan masalah, kreativitas, dan literasi digital (Trilling & Fadel, 2009).
- **Pendidikan Berkelanjutan:** Konsep *lifelong learning* semakin ditekankan dalam berbagai kebijakan pendidikan global untuk memastikan bahwa pembelajaran berlangsung seumur hidup (Candy, 2014).

2.4.7 Tantangan dan Masa Depan Sistem Pendidikan

Meskipun mengalami perkembangan pesat, sistem pendidikan modern menghadapi berbagai tantangan:

- **Kesenjangan Akses Pendidikan:** Tidak semua negara memiliki akses yang setara terhadap pendidikan berkualitas, terutama di negara berkembang (World Bank, 2022).
- **Perubahan Kurikulum:** Sistem pendidikan harus mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi dan kebutuhan pasar kerja (Schleicher, 2018).
- **Pendidikan Karakter:** Di era digital, pendidikan karakter menjadi penting untuk membangun etika, moral, dan keterampilan sosial di kalangan peserta didik (Lickona, 1992).

Seiring dengan perkembangan zaman, sistem pendidikan akan terus berevolusi untuk menghadapi tantangan baru dan mempersiapkan individu agar siap menghadapi masa depan yang dinamis.

2.5 Implikasi Sejarah Pendidikan terhadap Pendidikan Masa Kini

Sejarah pendidikan memberikan fondasi yang kuat bagi perkembangan sistem pendidikan masa kini. Setiap periode sejarah telah menyumbangkan konsep, metode, dan kebijakan yang masih digunakan dan terus berkembang. Implikasi sejarah pendidikan dapat dilihat dalam berbagai aspek, seperti struktur pendidikan, kurikulum, pendekatan pedagogi, teknologi pendidikan, serta kebijakan global terkait pendidikan.

2.5.1 Pengaruh Model Pendidikan Kuno terhadap Sistem Pendidikan Modern

Banyak konsep pendidikan modern yang berakar dari sistem pendidikan kuno:

- **Model Pendidikan Yunani:** Konsep pendidikan liberal arts yang diperkenalkan oleh Plato dan Aristoteles masih menjadi dasar dalam pendidikan tinggi saat ini, di mana keterampilan berpikir kritis, etika, dan filsafat diajarkan di berbagai universitas (Nussbaum, 1997).
- **Sistem Pendidikan Tiongkok Kuno:** Ujian negara yang diterapkan pada sistem *Imperial Examination* di Tiongkok menjadi inspirasi bagi sistem ujian masuk perguruan tinggi modern di berbagai negara, termasuk SAT di Amerika Serikat dan SBMPTN di Indonesia (Elman, 2013).
- **Pendidikan Islam Klasik:** Model madrasah yang dikembangkan pada masa keemasan Islam telah menjadi dasar bagi pendidikan berbasis agama dan integrasi ilmu pengetahuan dalam kurikulum modern (Makdisi, 1981).

2.5.2 Transformasi Model Pendidikan Abad Pertengahan ke Pendidikan Massal

Pada abad pertengahan, pendidikan masih didominasi oleh gereja dan hanya terbuka bagi kalangan tertentu. Namun, prinsip-prinsip yang muncul saat itu masih berpengaruh hingga kini:

- **Pendirian Universitas:** Universitas-universitas tertua seperti Bologna, Oxford, dan Paris memberikan model bagi sistem perguruan tinggi saat ini, dengan sistem fakultas dan kurikulum yang terstruktur (Verger, 2000).
- **Metode Pembelajaran Skolastik:** Pendekatan analitis yang dikembangkan oleh filsuf skolastik seperti Thomas Aquinas telah menginspirasi metode penelitian modern dalam pendidikan tinggi (Ozmon & Craver, 2013).

2.5.3 Pengaruh Revolusi Industri terhadap Pendidikan Masa Kini

Revolusi Industri membawa dampak besar terhadap sistem pendidikan, yang masih terlihat dalam sistem pendidikan modern:

- **Pendidikan Universal dan Wajib:** Konsep pendidikan wajib yang pertama kali diterapkan di Jerman oleh Otto von Bismarck kini telah menjadi standar global, dengan banyak negara menerapkan wajib belajar minimal 9 hingga 12 tahun (Green, 1990).
- **Pendidikan Kejuruan dan Teknik:** Untuk mendukung perkembangan industri, pendidikan kejuruan semakin berkembang, terutama dalam bentuk sekolah teknik dan politeknik yang menyiapkan tenaga kerja terampil (Phillips, 2015).
- **Model Sekolah Massal:** Pendidikan berbasis kelas dengan jadwal terstruktur yang dikembangkan pada abad ke-19 masih digunakan di sekolah-sekolah di seluruh dunia (Gutek, 1995).

2.5.4 Pendidikan di Era Digital sebagai Perkembangan dari Pendidikan Modern

Kemajuan teknologi telah mempercepat transformasi pendidikan, dengan beberapa implikasi utama:

- **Pembelajaran Berbasis Teknologi:** Sejak diperkenalkannya komputer dan internet, konsep pendidikan jarak jauh dan e-learning berkembang pesat, memungkinkan pembelajaran lebih fleksibel (Selwyn, 2019).
- **Personalized Learning:** Berbeda dengan model kelas tradisional, kini pendidikan lebih menekankan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu melalui penggunaan kecerdasan buatan dan big data (Luckin, 2018).
- **Pendidikan Global dan Kolaboratif:** Model pendidikan modern lebih mengarah pada globalisasi, di mana siswa dari berbagai negara dapat berkolaborasi secara virtual dan mengikuti kurikulum internasional seperti IB dan Cambridge (Spring, 2015).

2.5.5 Implikasi Sejarah Pendidikan terhadap Kebijakan Pendidikan Global

Sejarah pendidikan juga mempengaruhi kebijakan pendidikan saat ini yang bertujuan menciptakan pendidikan yang lebih inklusif dan merata:

- **Pendidikan Inklusif:** Konsep pendidikan inklusif yang mulai berkembang pada abad ke-20 kini menjadi standar dalam kebijakan pendidikan global, seperti yang ditekankan dalam SDG 4 oleh PBB (UNESCO, 2021).
- **Reformasi Kurikulum:** Kurikulum pendidikan modern semakin berorientasi pada kompetensi dan keterampilan abad ke-21, yang mengadopsi berbagai pemikiran dari tokoh pendidikan terdahulu, seperti John Dewey dan Paulo Freire (Freire, 1970; Dewey, 1916).
- **Pendidikan Berbasis Nilai dan Karakter:** Pendidikan karakter yang telah ditekankan sejak zaman Ki Hadjar Dewantara kini diadopsi dalam kurikulum

nasional berbagai negara untuk membentuk generasi yang lebih beretika dan bertanggung jawab secara sosial (Lickona, 1992).

2.5.6 Tantangan dan Peluang Pendidikan Masa Depan

Berdasarkan sejarah pendidikan, beberapa tantangan dan peluang di masa depan dapat diidentifikasi:

- **Tantangan:**
 - Kesenjangan akses pendidikan masih menjadi masalah global (World Bank, 2022).
 - Adaptasi kurikulum dengan perkembangan teknologi sering kali tertinggal.
 - Kualitas pendidikan di beberapa negara masih belum merata.
- **Peluang:**
 - Kemajuan dalam pembelajaran berbasis AI dan kecerdasan buatan.
 - Kolaborasi internasional dalam pendidikan untuk mengembangkan kurikulum global.
 - Pendidikan berbasis proyek dan keterampilan untuk menghadapi dunia kerja yang dinamis.

Soal Formatif

1. Jelaskan bagaimana sistem pendidikan di Indonesia berkembang dari masa kolonial hingga era reformasi!
2. Sebutkan dan jelaskan tiga tokoh pendidikan beserta pemikirannya yang masih relevan dengan sistem pendidikan saat ini!
3. Bagaimana revolusi industri mempengaruhi sistem pendidikan modern? Berikan contoh konkret dari perubahan yang terjadi!
4. Mengapa pendidikan berbasis teknologi menjadi tren utama dalam pendidikan masa kini? Jelaskan dengan mengacu pada perkembangan sejarah pendidikan!
5. Berdasarkan sejarah pendidikan dunia, bagaimana sistem pendidikan di era digital dapat lebih meningkatkan efektivitas pembelajaran? Berikan pendapat Anda disertai dengan contoh!

Daftar Pustaka

Banks, J. A. (2020). *An Introduction to Multicultural Education*. Pearson.

- Bowen, J. (2018). *A History of Western Education*. Routledge.
- Candy, P. C. (2014). Lifelong Learning and the Future of Higher Education. *Higher Education Journal*, 67(4), 25-42.
- Dewantara, KH. (2013). *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka*. Balai Pustaka.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education*. The Macmillan Company.
- Elman, B. A. (2013). *Civil Examinations and Meritocracy in Late Imperial China*. Harvard University Press.
- Finkel, I. (2017). *The Ark Before Noah: Decoding the Story of the Flood*. Anchor.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Bloomsbury Publishing.
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum.
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.
- Green, A. (1990). *Education and State Formation: The Rise of Education Systems in England, France and the USA*. Palgrave Macmillan.
- Gutas, D. (2001). *Greek Thought, Arabic Culture: The Graeco-Arabic Translation Movement in Baghdad and Early 'Abbāsīd Society*. Routledge.
- Gutek, G. L. (1995). *A History of the Western Educational Experience*. Waveland Press.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Lickona, T. (1992). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. *Educational Leadership Journal*, 49(3), 23-29.
- Locke, J. (1690). *Some Thoughts Concerning Education*. A. and J. Churchill.
- Makdisi, G. (1981). *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*. Edinburgh University Press.
- Mitra, S. (2013). *Beyond the Hole in the Wall: Discover the Power of Self-Organized Learning*. TED Books.
- Montessori, M. (1912). *The Montessori Method*. Frederick A. Stokes Company.
- Montessori, M. (1967). *The Discovery of the Child*. Random House.
- Noddings, N. (2018). *Philosophy of Education*. Routledge.
- Plato. (2008). *The Republic*. Oxford University Press.
- Prensky, M. (2010). Digital Natives, Digital Immigrants: A New Way to Look at Ourselves and Our Kids. *Educational Technology Journal*, 21(2), 1-6.

- Rousseau, J. J. (1991). *Émile, ou De l'éducation*. Cambridge University Press.
- Rousseau, J. J. (2012). *Émile, or On Education*. Basic Books.
- Sardiman. (2020). *Sejarah Pendidikan Nasional: Perjalanan Panjang Sistem Pendidikan di Indonesia*. Rajawali Pers.
- Schleicher, A. (2020). *The Future of Education and Skills: OECD Education 2030*. OECD Publishing.
- Selwyn, N. (2019). Education and Technology: Key Issues and Debates. *British Journal of Educational Technology*, 50(5), 1952-1968.
- Spring, J. (2019). *Globalization of Education: An Introduction*. Routledge.
- Tilaar, H. A. R. (2016). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Rineka Cipta.
- UNESCO. (2021). *Education for Sustainable Development: A Roadmap*. UNESCO.
- UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2021). *The Future of Education: Global Perspectives on Teaching and Learning*. UNESCO Report, 4(1), 1-35.
- Verger, J. (2000). *The Universities in the Middle Ages*. University of Chicago Press.
- Vygotsky, L. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- World Bank. (2022). Addressing Educational Inequality in the 21st Century. *Global Education Policy Review*, 12(3), 87-104.

Bab 3: Landasan Pendidikan

Pendahuluan

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari berbagai landasan yang mendukung dan membentuk sistem serta praktik pembelajarannya. Landasan pendidikan berfungsi sebagai pijakan dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kebijakan serta proses pendidikan. Berbagai perspektif dari filsafat, psikologi, sosial, budaya, hingga hukum dan ekonomi turut mempengaruhi bagaimana pendidikan dijalankan dalam suatu masyarakat.

Menurut Tilaar (2016), sistem pendidikan yang kuat harus berakar pada landasan yang kokoh agar mampu menjawab tantangan zaman serta menghasilkan individu yang kompeten, berkarakter, dan berdaya saing. Sementara itu, menurut UNESCO (2021), pendidikan yang efektif harus mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tanpa melupakan aspek nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat setempat.

Dalam bab ini, akan dibahas berbagai aspek yang menjadi landasan pendidikan, yaitu:

1. **Landasan Filosofis Pendidikan** – Mengkaji bagaimana filsafat mempengaruhi konsep dan tujuan pendidikan.
2. **Landasan Psikologis Pendidikan** – Membahas teori-teori psikologi yang mendasari proses belajar-mengajar.
3. **Landasan Sosiologis Pendidikan** – Menjelaskan peran pendidikan dalam masyarakat dan interaksi sosial.
4. **Landasan Yuridis Pendidikan** – Menganalisis regulasi dan kebijakan hukum yang mengatur sistem pendidikan.
5. **Landasan Ekonomi Pendidikan** – Mengkaji keterkaitan antara pendidikan dan pembangunan ekonomi suatu negara.

Pemahaman yang mendalam mengenai landasan pendidikan ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam memahami berbagai faktor yang berpengaruh terhadap kebijakan dan praktik pendidikan di Indonesia serta di tingkat global

3.1 Landasan Filosofis Pendidikan

3.1.1 Pengertian Landasan Filosofis dalam Pendidikan

Filsafat pendidikan adalah refleksi mendalam tentang hakikat, tujuan, dan proses pendidikan yang didasarkan pada pemikiran filosofis. Menurut John Dewey (1916), filsafat pendidikan berfungsi sebagai kerangka konseptual dalam merancang dan mengimplementasikan sistem pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan sosial dan perkembangan zaman. Filsafat pendidikan memberikan arah bagi teori dan praktik

pendidikan dengan mempertimbangkan nilai-nilai moral, etika, serta visi kemanusiaan yang ideal (Noddings, 2018).

Di Indonesia, landasan filosofis pendidikan bertumpu pada nilai-nilai Pancasila, yang menekankan aspek ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial (Tilaar, 2016). Oleh karena itu, sistem pendidikan nasional tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga membangun karakter bangsa yang berbudi luhur dan berdaya saing.

3.1.2 Cabang-Cabang Filsafat dan Relevansinya dalam Pendidikan

Filsafat pendidikan memiliki berbagai cabang utama yang memberikan perspektif berbeda terhadap konsep pendidikan. Beberapa cabang utama dalam filsafat pendidikan adalah:

1. Epistemologi (Filsafat Pengetahuan)

Epistemologi membahas tentang sumber, batasan, dan validitas pengetahuan dalam pendidikan. Menurut Piaget (1972), perkembangan kognitif anak bergantung pada bagaimana mereka membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks pendidikan, epistemologi menekankan pentingnya metode pembelajaran yang memungkinkan siswa mengonstruksi pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung (constructivism).

2. Aksiologi (Filsafat Nilai)

Aksiologi dalam pendidikan berkaitan dengan tujuan utama pendidikan, yaitu pembentukan karakter dan nilai-nilai moral. Menurut Lickona (1992), pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan untuk membangun individu yang bertanggung jawab secara sosial dan etis.

3. Ontologi (Filsafat Keberadaan)

Ontologi dalam pendidikan membahas tentang hakikat manusia dan bagaimana pendidikan berperan dalam pengembangan diri individu. Pandangan eksistensialisme, seperti yang dikemukakan oleh Jean-Paul Sartre (1943), menekankan kebebasan individu dalam menentukan nasibnya sendiri, yang relevan dalam pendidikan berbasis kemandirian dan kreativitas.

4. Logika (Filsafat Berpikir Rasional)

Logika dalam pendidikan membantu dalam pengembangan berpikir kritis dan analitis. Menurut Ennis (1987), kemampuan berpikir kritis harus menjadi salah satu kompetensi utama yang diajarkan dalam sistem pendidikan agar peserta didik mampu menganalisis informasi secara objektif dan sistematis.

3.1.3 Aliran-Aliran Filsafat dalam Pendidikan

Berbagai aliran filsafat pendidikan telah berkembang dan memberikan pengaruh terhadap sistem pendidikan di seluruh dunia. Beberapa aliran utama dalam filsafat pendidikan antara lain:

1. **Perennialisme**

Perennialisme menekankan pentingnya nilai-nilai universal dan pengetahuan klasik dalam pendidikan. Menurut Hutchins (1953), pendidikan harus berfokus pada karya-karya besar peradaban, seperti filsafat Yunani dan sastra klasik, yang memiliki nilai abadi bagi kemanusiaan.

2. **Esensialisme**

Esensialisme berpendapat bahwa pendidikan harus menekankan pada mata pelajaran inti, seperti matematika, sains, sejarah, dan bahasa, untuk membangun dasar intelektual yang kuat (Bagley, 1938). Model pendidikan ini masih diterapkan dalam banyak kurikulum nasional di berbagai negara.

3. **Progressivisme**

Aliran ini, yang dipelopori oleh John Dewey (1916), menekankan pengalaman langsung dalam belajar serta pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Pendidikan harus relevan dengan kehidupan nyata dan mendorong pemecahan masalah serta kreativitas.

4. **Rekonstruksionisme**

Rekonstruksionisme menekankan peran pendidikan dalam perubahan sosial. Menurut Counts (1932), pendidikan harus membentuk individu yang kritis terhadap kondisi sosial dan mampu berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil.

3.1.4 Landasan Filosofis Pendidikan di Indonesia

Pendidikan di Indonesia berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila yang mencerminkan prinsip demokrasi, keadilan sosial, dan keutuhan budaya bangsa. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan di Indonesia bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakarakter.

Selain Pancasila, pendidikan nasional juga dipengaruhi oleh nilai-nilai kearifan lokal yang menekankan harmoni sosial, gotong royong, dan penghormatan terhadap keberagaman budaya (Suyanto, 2018). Hal ini tercermin dalam pendekatan pendidikan berbasis budaya dan karakter yang diterapkan di berbagai daerah di Indonesia.

3.1.5 Implikasi Filsafat Pendidikan terhadap Sistem Pembelajaran

Pemahaman tentang landasan filosofis pendidikan memiliki implikasi langsung terhadap praktik pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi. Beberapa implikasi utama antara lain:

- **Perancangan Kurikulum**

Filsafat pendidikan mempengaruhi bagaimana kurikulum disusun agar sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat. Misalnya, pendekatan konstruktivisme dalam epistemologi mendorong pembelajaran berbasis proyek dan penemuan (Bruner, 1966).

- **Metode Pembelajaran**

Aliran-aliran filsafat pendidikan seperti progresivisme dan rekonstruksionisme mendorong penerapan metode pembelajaran aktif, seperti diskusi, eksperimen, dan studi kasus, dibandingkan metode ceramah yang bersifat satu arah (Freire, 1970).

- **Peran Guru dan Peserta Didik**

Dalam perspektif filsafat pendidikan modern, guru tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses pembelajaran mandiri (Vygotsky, 1978).

3.2 Landasan Sosiologis Pendidikan

3.2.1 Pengertian Landasan Sosiologis dalam Pendidikan

Landasan sosiologis pendidikan merujuk pada pemahaman bahwa pendidikan adalah proses sosial yang berlangsung dalam suatu masyarakat dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk individu agar dapat berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial dan memenuhi kebutuhan masyarakat (Durkheim, 1922).

Menurut Tilaar (2016), pendidikan merupakan instrumen utama dalam membangun kohesi sosial, mengurangi ketimpangan, serta membentuk identitas dan karakter individu sesuai dengan nilai-nilai yang dianut dalam suatu komunitas. Oleh karena itu, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial yang berkembang dalam masyarakat.

3.2.2 Peran Pendidikan dalam Struktur Sosial

Pendidikan berperan penting dalam membentuk struktur sosial masyarakat melalui beberapa aspek berikut:

1. **Mobilitas Sosial**

Pendidikan berperan sebagai sarana mobilitas sosial yang memungkinkan individu meningkatkan status sosial dan ekonominya. Menurut Bourdieu (1986), kapital budaya yang diperoleh melalui pendidikan—seperti keterampilan, gelar akademik, dan etika profesional—dapat menentukan peluang individu dalam mencapai posisi sosial yang lebih tinggi.

2. Pelestarian dan Perubahan Sosial

Pendidikan berfungsi untuk mempertahankan nilai-nilai budaya dan norma sosial yang ada dalam suatu masyarakat. Namun, pendidikan juga dapat menjadi agen perubahan sosial dengan mengajarkan nilai-nilai baru yang lebih relevan dengan perkembangan zaman (Freire, 1970).

3. Integrasi Sosial

Sistem pendidikan yang inklusif dapat membantu membangun persatuan dalam masyarakat yang heterogen. Pendidikan multikultural, misalnya, berkontribusi dalam membentuk toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman budaya (Banks, 2020).

4. Kontrol Sosial

Pendidikan memiliki peran dalam membentuk perilaku individu sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Melalui kurikulum, sekolah mengajarkan disiplin, tanggung jawab, dan nilai-nilai etika yang penting dalam kehidupan bermasyarakat (Parsons, 1959).

3.2.3 Teori-Teori Sosiologi dalam Pendidikan

Beberapa teori sosiologi yang berkaitan dengan pendidikan antara lain:

1. Teori Fungsionalisme (Durkheim, 1922)

Teori ini menekankan bahwa pendidikan berfungsi untuk menjaga stabilitas dan keteraturan sosial. Pendidikan dianggap sebagai alat untuk mentransmisikan norma dan nilai yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Teori Konflik (Bowles & Gintis, 1976)

Teori ini berpendapat bahwa pendidikan sering kali mereproduksi ketimpangan sosial karena sistem pendidikan lebih menguntungkan kelompok ekonomi yang lebih tinggi. Sekolah dianggap sebagai alat bagi kelas penguasa untuk mempertahankan dominasi mereka atas kelompok sosial yang lebih rendah.

3. Teori Interaksionisme Simbolik (Mead, 1934)

Teori ini menekankan bagaimana individu membangun identitas sosial mereka melalui interaksi dalam lingkungan pendidikan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar bersifat subjektif dan sangat dipengaruhi oleh dinamika hubungan antarindividu di sekolah.

4. Teori Kapital Budaya (Bourdieu, 1986)

Bourdieu berpendapat bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk dan mempertahankan kapital budaya yang berkontribusi terhadap kesenjangan sosial. Mereka yang memiliki akses ke pendidikan berkualitas lebih cenderung mendapatkan keuntungan dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

3.2.4 Pendidikan dan Tantangan Sosial di Era Globalisasi

Dalam era globalisasi, pendidikan menghadapi berbagai tantangan sosial yang memengaruhi sistem dan kebijakan pendidikan, antara lain:

- 1. Ketimpangan Akses Pendidikan**

Meskipun pendidikan dianggap sebagai hak dasar, masih terdapat kesenjangan akses antara kelompok sosial ekonomi rendah dan tinggi. Menurut laporan UNESCO (2021), banyak negara berkembang menghadapi tantangan dalam menyediakan pendidikan berkualitas bagi seluruh warganya.

- 2. Pengaruh Teknologi dalam Sosialisasi Pendidikan**

Digitalisasi pendidikan telah mengubah cara individu berinteraksi dan memperoleh pengetahuan. Namun, ketimpangan akses terhadap teknologi dapat memperdalam kesenjangan sosial dalam pendidikan (Selwyn, 2019).

- 3. Pendidikan Multikultural dan Integrasi Sosial**

Masyarakat yang semakin heterogen menuntut sistem pendidikan yang mampu mengakomodasi perbedaan budaya, agama, dan bahasa. Pendidikan multikultural menjadi pendekatan penting dalam membangun keharmonisan sosial dan mencegah konflik berbasis identitas (Banks, 2020).

3.2.5 Implikasi Sosiologis bagi Kebijakan Pendidikan di Indonesia

Di Indonesia, pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun persatuan dan kesetaraan sosial. Beberapa implikasi sosiologis dalam kebijakan pendidikan nasional meliputi:

- Pendidikan Wajib dan Pemerataan Akses**

Pemerintah Indonesia melalui UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan pentingnya pendidikan dasar wajib sebagai upaya mengurangi ketimpangan sosial.

- Pendidikan Karakter dan Penguatan Identitas Bangsa**

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek akademik tetapi juga membangun karakter bangsa, seperti melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menekankan nilai-nilai religius, nasionalisme, gotong royong, dan integritas (Kemendikbud, 2020).

- **Integrasi Pendidikan dengan Kearifan Lokal**

Pendidikan berbasis budaya lokal, seperti pendidikan berbasis kearifan lokal Suku Anak Dalam di Jambi, menjadi salah satu strategi untuk menjaga keberagaman sosial dan identitas budaya dalam sistem pendidikan (Suyanto, 2018).

3.3 Landasan Psikologis Pendidikan

3.3.1 Pengertian Landasan Psikologis dalam Pendidikan

Landasan psikologis pendidikan merujuk pada penerapan prinsip-prinsip psikologi dalam proses pembelajaran untuk memahami bagaimana individu belajar, berkembang, dan beradaptasi dengan lingkungan pendidikan. Psikologi pendidikan berperan dalam memahami perilaku peserta didik, mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Santrock, 2021).

Menurut Slavin (2020), pendidikan yang berbasis pada psikologi memungkinkan guru untuk memahami kebutuhan kognitif, emosional, dan sosial siswa sehingga proses belajar menjadi lebih optimal. Oleh karena itu, psikologi pendidikan menjadi dasar dalam merancang kurikulum, metode pengajaran, dan evaluasi pembelajaran.

3.3.2 Peran Psikologi dalam Proses Pembelajaran

Penerapan prinsip psikologi dalam pendidikan memiliki beberapa peran utama, antara lain:

1. **Memahami Perkembangan Peserta Didik**

Pendidikan harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan kognitif dan emosional anak. Teori Piaget (1952) tentang perkembangan kognitif menunjukkan bahwa anak-anak belajar melalui tahapan yang berbeda, yaitu sensori-motor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal.

2. **Motivasi dalam Belajar**

Motivasi merupakan faktor kunci dalam keberhasilan belajar. Menurut teori motivasi intrinsik dan ekstrinsik Deci & Ryan (1985), peserta didik akan lebih termotivasi jika memiliki kontrol atas proses belajarnya dan merasa dihargai atas usaha mereka.

3. **Strategi Pembelajaran yang Efektif**

Psikologi kognitif menyoroti pentingnya strategi belajar, seperti pemetaan konsep (mind mapping), elaborasi, dan teknik retrieval practice dalam meningkatkan daya ingat dan pemahaman (Brown, Roediger, & McDaniel, 2014).

4. Perbedaan Individu dalam Pembelajaran

Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda. Menurut teori gaya belajar VARK (Visual, Auditory, Read/Write, Kinesthetic) dari Fleming & Mills (1992), metode pengajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

5. Kesejahteraan Psikologis dalam Pendidikan

Pendidikan yang efektif tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan psikologis peserta didik. Menurut Maslow (1943), kebutuhan dasar seperti rasa aman, penghargaan, dan aktualisasi diri harus terpenuhi agar peserta didik dapat belajar secara optimal.

3.3.3 Teori-Teori Psikologi dalam Pendidikan

Beberapa teori psikologi yang relevan dengan pendidikan meliputi:

1. Teori Behaviorisme (Skinner, 1953)

Behaviorisme menekankan peran penguatan (reinforcement) dalam pembelajaran. Pembelajaran terjadi melalui stimulus dan respons, serta diperkuat melalui reward dan punishment. Pendekatan ini sering digunakan dalam manajemen kelas dan pembelajaran berbasis drill.

2. Teori Konstruktivisme (Piaget, 1952; Vygotsky, 1978)

Konstruktivisme menekankan bahwa peserta didik membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan. Vygotsky memperkenalkan konsep **Zone of Proximal Development (ZPD)** dan **scaffolding**, di mana peserta didik dapat belajar lebih baik dengan bimbingan dari orang yang lebih kompeten.

3. Teori Kognitif (Bruner, 1966)

Menurut Bruner, pembelajaran yang efektif harus melibatkan pengalaman langsung dan eksplorasi aktif. Ia juga mengembangkan konsep **Discovery Learning**, di mana peserta didik memperoleh pemahaman melalui investigasi dan problem-solving.

4. Teori Humanistik (Maslow, 1943; Rogers, 1969)

Pendidikan menurut teori humanistik harus berpusat pada peserta didik dan memperhatikan aspek emosional mereka. Rogers menekankan pentingnya **student-centered learning**, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung perkembangan siswa.

5. **Teori Multiple Intelligences (Gardner, 1983)**

Gardner mengemukakan bahwa kecerdasan tidak hanya terbatas pada aspek logis-matematis dan verbal-linguistik, tetapi juga mencakup kecerdasan spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial.

3.3.4 Implikasi Psikologi Pendidikan dalam Pembelajaran

Pemahaman terhadap landasan psikologis pendidikan memiliki beberapa implikasi bagi praktik pembelajaran, di antaranya:

1. **Penerapan Differentiated Instruction**

Guru harus menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan gaya belajar peserta didik agar setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang optimal (Tomlinson, 2017).

2. **Meningkatkan Keterlibatan Peserta Didik**

Penggunaan teknik pembelajaran aktif seperti **problem-based learning** dan **collaborative learning** dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Johnson & Johnson, 2019).

3. **Pengelolaan Kelas yang Efektif**

Prinsip behaviorisme dapat digunakan dalam manajemen kelas untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dengan penerapan sistem reward dan konsekuensi yang jelas (Emmer & Evertson, 2016).

4. **Dukungan terhadap Kesehatan Mental Peserta Didik**

Sekolah perlu memberikan layanan konseling dan menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan psikologis siswa agar mereka dapat belajar dengan nyaman dan tanpa tekanan yang berlebihan (Santrock, 2021).

3.3.5 Tantangan Psikologis dalam Pendidikan di Era Digital

Era digital membawa tantangan baru dalam psikologi pendidikan, antara lain:

1. **Dampak Teknologi terhadap Perhatian dan Konsentrasi**

Banyak penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gadget yang berlebihan dapat mengurangi rentang perhatian siswa dan menghambat fokus dalam pembelajaran (Carr, 2010).

2. **Keseimbangan antara Pembelajaran Online dan Tatap Muka**

Model blended learning menjadi alternatif untuk mengakomodasi kebutuhan belajar di era digital, namun masih memerlukan strategi yang tepat agar tetap efektif (Graham, 2019).

3. Dampak Media Sosial terhadap Kesehatan Mental

Media sosial dapat memberikan tekanan sosial dan meningkatkan kecemasan di kalangan siswa. Oleh karena itu, pendidikan perlu mengajarkan literasi digital dan keseimbangan dalam penggunaan teknologi (Twenge, 2017).

3.4 Landasan Yuridis Pendidikan

3.4.1 Pengertian Landasan Yuridis dalam Pendidikan

Landasan yuridis pendidikan merujuk pada berbagai peraturan perundang-undangan yang menjadi dasar dalam penyelenggaraan sistem pendidikan suatu negara. Regulasi ini mencakup kebijakan pendidikan, hak dan kewajiban peserta didik serta tenaga pendidik, standar kurikulum, serta aspek kelembagaan pendidikan (Tilaar, 2020). Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, landasan yuridis bertujuan untuk memastikan bahwa sistem pendidikan berjalan sesuai dengan prinsip keadilan, pemerataan, dan kualitas yang ditetapkan dalam konstitusi serta undang-undang yang berlaku (Sagala, 2019).

Pendidikan memiliki dasar hukum yang kuat karena merupakan hak fundamental setiap warga negara, sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 31 Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 yang menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan bahwa pemerintah wajib membiayainya.

3.4.2 Peraturan dan Kebijakan Pendidikan di Indonesia

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia didasarkan pada beberapa peraturan perundang-undangan utama, antara lain:

1. Undang-Undang Dasar (UUD) 1945

- Pasal 31 Ayat 1: "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan."
- Pasal 31 Ayat 2: "Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya."

2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas)

UU ini menjadi pedoman utama dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Beberapa poin penting dari UU Sisdiknas meliputi:

- Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.
- Tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

3. **Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP)**

SNP mencakup standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, serta penilaian pendidikan.

4. **Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen**

Undang-undang ini menetapkan bahwa guru dan dosen sebagai tenaga profesional harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, serta berhak memperoleh penghasilan yang layak.

5. **Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud)**

Berbagai Permendikbud dikeluarkan sebagai regulasi teknis dalam bidang pendidikan, seperti kurikulum, asesmen nasional, pendidikan inklusif, serta kebijakan Merdeka Belajar.

6. **Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi**

Undang-undang ini mengatur penyelenggaraan pendidikan tinggi di Indonesia, termasuk aspek otonomi perguruan tinggi, standar akademik, dan sistem akreditasi.

3.4.3 Landasan Yuridis Pendidikan dalam Konteks Internasional

Selain regulasi nasional, sistem pendidikan di Indonesia juga dipengaruhi oleh berbagai kesepakatan dan kebijakan pendidikan internasional, seperti:

1. **Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM) Tahun 1948**

Pasal 26 DUHAM menyatakan bahwa setiap orang berhak mendapatkan pendidikan, dan pendidikan dasar harus bersifat wajib serta gratis.

2. **Konvensi Hak Anak (Convention on the Rights of the Child, CRC) Tahun 1989**

Konvensi ini menegaskan hak setiap anak untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas dan tanpa diskriminasi.

3. **Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals, SDGs) Tahun 2015**

Tujuan ke-4 SDGs adalah “Pendidikan Berkualitas” yang menargetkan pendidikan yang inklusif, merata, dan berkualitas bagi semua.

4. Program Pendidikan UNESCO

UNESCO berperan dalam memberikan pedoman dan rekomendasi kebijakan pendidikan global melalui konsep pendidikan sepanjang hayat (lifelong learning) dan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan.

3.4.4 Implikasi Landasan Yuridis dalam Pendidikan

Penerapan prinsip-prinsip yuridis dalam sistem pendidikan memiliki beberapa implikasi penting, antara lain:

1. Perlindungan Hak dan Kewajiban Peserta Didik

Dengan adanya regulasi yang jelas, peserta didik mendapatkan hak atas pendidikan yang layak dan berkualitas, serta memperoleh perlindungan dari segala bentuk diskriminasi atau kekerasan dalam dunia pendidikan.

2. Peningkatan Kualitas Tenaga Pendidik

Regulasi pendidikan memastikan bahwa tenaga pendidik memiliki standar kompetensi dan sertifikasi yang layak sehingga dapat memberikan layanan pendidikan yang berkualitas.

3. Pemerataan Akses Pendidikan

Landasan yuridis juga mendukung kebijakan afirmatif untuk kelompok-kelompok marjinal, seperti program pendidikan inklusif dan beasiswa bagi siswa kurang mampu.

4. Akuntabilitas dan Evaluasi Pendidikan

Standar pendidikan nasional dan internasional menuntut adanya mekanisme akuntabilitas yang transparan dalam pengelolaan institusi pendidikan, baik dari segi kurikulum, manajemen sekolah, maupun evaluasi hasil belajar peserta didik.

5. Penguatan Pendidikan Berbasis HAM dan Inklusivitas

Dengan merujuk pada konvensi-konvensi internasional, sistem pendidikan di Indonesia semakin menekankan pentingnya pendidikan yang inklusif, non-diskriminatif, dan berbasis pada hak asasi manusia.

3.4.5 Tantangan dalam Implementasi Landasan Yuridis Pendidikan

Meskipun telah memiliki regulasi yang cukup kuat, implementasi landasan yuridis dalam pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti:

1. Disparitas Kualitas Pendidikan

Meskipun regulasi mengamanatkan standar pendidikan nasional, masih terdapat ketimpangan antara sekolah di perkotaan dan pedesaan, baik dari segi fasilitas, tenaga pendidik, maupun akses terhadap teknologi pendidikan (OECD, 2021).

2. Masalah Pendanaan Pendidikan

Undang-Undang telah mengamanatkan anggaran pendidikan minimal 20% dari APBN dan APBD, tetapi realisasi penggunaan anggaran masih sering mengalami kendala birokrasi dan ketidakefisienan (World Bank, 2022).

3. Tantangan dalam Pengembangan Kurikulum

Dengan adanya perubahan kebijakan seperti Kurikulum Merdeka, tantangan terbesar adalah kesiapan sekolah dan tenaga pendidik dalam mengimplementasikan kebijakan baru secara efektif.

4. Penegakan Hukum terhadap Pelanggaran dalam Dunia Pendidikan

Masih terdapat kasus pelanggaran hukum dalam dunia pendidikan, seperti kekerasan di sekolah, perundungan (bullying), dan diskriminasi terhadap kelompok tertentu yang perlu mendapatkan perhatian lebih dalam implementasi regulasi pendidikan.

3.5 Landasan Kultural Pendidikan

3.5.1 Pengertian Landasan Kultural Pendidikan

Landasan kultural pendidikan merujuk pada berbagai aspek budaya yang mempengaruhi sistem dan praktik pendidikan dalam suatu masyarakat. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sebagai medium pelestarian dan pengembangan budaya suatu bangsa (Banks & Banks, 2019). Budaya meliputi nilai-nilai, norma, adat istiadat, bahasa, dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi serta membentuk identitas masyarakat (Tilaar, 2020).

Dalam konteks pendidikan, landasan kultural mengacu pada bagaimana kebudayaan mempengaruhi sistem pembelajaran, isi kurikulum, metode pengajaran, serta hubungan antara pendidik dan peserta didik. Pendidikan yang berbasis budaya bertujuan untuk mengembangkan karakter peserta didik agar memiliki pemahaman yang kuat terhadap identitas budaya mereka serta mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri (Sudarwan, 2018).

3.5.2 Peran Budaya dalam Pendidikan

Budaya memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan, di antaranya:

1. Pelestarian dan Pewarisan Nilai-Nilai Budaya

- Pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan nilai-nilai budaya, seperti gotong royong, kesopanan, dan etika dalam masyarakat.
- Melalui pendidikan, norma dan tradisi lokal diwariskan kepada generasi muda agar tetap terjaga dan tidak luntur akibat globalisasi (Geertz, 2018).

2. Pengembangan Identitas dan Karakter Bangsa

- Sistem pendidikan yang berbasis budaya mampu memperkuat rasa kebangsaan dan identitas nasional peserta didik (Lickona, 2020).
- Karakter individu yang terbentuk melalui pendidikan berbasis budaya cenderung memiliki kesadaran sosial yang lebih tinggi.

3. Peningkatan Kualitas Pembelajaran

- Materi ajar yang dikontekstualisasikan dengan budaya setempat lebih mudah dipahami oleh peserta didik karena relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka (Gay, 2018).
- Pendekatan pendidikan berbasis budaya meningkatkan keterlibatan siswa dan membuat mereka lebih termotivasi dalam belajar.

4. Adaptasi terhadap Perubahan Sosial dan Teknologi

- Pendidikan berbasis budaya memungkinkan individu untuk memahami perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat, serta tetap berpegang pada nilai-nilai budaya dalam menghadapi kemajuan teknologi (Banks, 2019).
- Kurikulum yang mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal dapat menjadi jembatan dalam membangun masyarakat yang berdaya saing global tanpa kehilangan akar budaya mereka (Merriam & Bierema, 2020).

3.5.3 Pendidikan Multikultural dan Integrasi Budaya dalam Kurikulum

Dalam era globalisasi, pendidikan multikultural menjadi sangat penting untuk membangun sikap toleransi dan saling menghargai antarbudaya. Pendidikan multikultural adalah pendekatan dalam pembelajaran yang mengakui dan menghargai keragaman budaya dalam suatu masyarakat (Banks & Banks, 2019).

Beberapa prinsip utama dalam pendidikan multikultural meliputi:

1. Pengakuan terhadap Keanekaragaman Budaya

- Pendidikan harus menghargai keberagaman latar belakang budaya peserta didik dan memberikan ruang bagi ekspresi budaya mereka dalam proses pembelajaran.

2. Kurikulum Berbasis Budaya Lokal

- Integrasi budaya lokal dalam kurikulum dapat membantu peserta didik memahami sejarah dan nilai-nilai budaya mereka sendiri.

- Contoh: di Indonesia, pendidikan berbasis budaya diterapkan dalam program pendidikan kearifan lokal seperti pembelajaran bahasa daerah, seni tradisional, dan adat istiadat setempat (Tilaar, 2020).

3. Strategi Pembelajaran yang Kontekstual

- Metode pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan budaya setempat dapat meningkatkan efektivitas transfer pengetahuan dan keterampilan (Gay, 2018).
- Misalnya, di daerah pedesaan yang berbasis pertanian, pembelajaran dapat dikaitkan dengan kearifan lokal seperti sistem pertanian tradisional atau konservasi lingkungan berbasis budaya.

4. Membangun Kesadaran dan Sikap Inklusif

- Pendidikan multikultural bertujuan untuk menanamkan sikap inklusif dan toleransi terhadap perbedaan budaya dalam masyarakat.

3.5.4 Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya

Meskipun memiliki banyak manfaat, implementasi pendidikan berbasis budaya menghadapi beberapa tantangan, di antaranya:

1. Dominasi Budaya Global

- Pengaruh budaya global melalui media dan teknologi dapat menggeser budaya lokal, sehingga menimbulkan ketidakseimbangan dalam pendidikan (Suyanto, 2021).

2. Kurangnya Sumber Daya dan Tenaga Pendidik yang Memahami Kearifan Lokal

- Banyak tenaga pendidik yang kurang memiliki pemahaman tentang bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam proses pembelajaran (Tilaar, 2020).

3. Minimnya Regulasi yang Mendukung Pendidikan Berbasis Budaya

- Meskipun beberapa kebijakan sudah mendukung pendidikan berbasis budaya, implementasi di lapangan masih sering mengalami hambatan karena keterbatasan regulasi yang lebih spesifik.

3.5.5 Implikasi Landasan Kultural terhadap Pendidikan Masa Depan

Pendidikan berbasis budaya akan semakin relevan dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Beberapa implikasi penting dari landasan kultural dalam pendidikan meliputi:

1. Pendidikan sebagai Sarana Revitalisasi Budaya

- Pendidikan dapat berperan dalam melestarikan budaya yang mulai tergerus oleh modernisasi dan globalisasi.
- 2. **Pengembangan Kurikulum Kontekstual**
 - Kurikulum yang berbasis budaya akan semakin diperkuat untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik terhadap materi ajar.
- 3. **Peningkatan Peran Teknologi dalam Pendidikan Berbasis Budaya**
 - Teknologi dapat digunakan sebagai sarana untuk mendokumentasikan dan menyebarkan budaya lokal agar tetap relevan di era digital (Merriam & Bierema, 2020).
- 4. **Pembentukan Karakter dan Jati Diri Bangsa**
 - Pendidikan yang berakar pada nilai-nilai budaya akan membantu membangun generasi yang memiliki identitas kuat serta mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri.

Soal Formatif

1. Jelaskan pengertian landasan kultural pendidikan dan bagaimana pengaruhnya terhadap sistem pendidikan!
2. Sebutkan dan jelaskan tiga peran utama budaya dalam pendidikan!
3. Mengapa pendidikan multikultural dianggap penting dalam konteks pendidikan modern? Berikan contoh penerapannya dalam sistem pendidikan di Indonesia!
4. Apa saja tantangan utama dalam implementasi pendidikan berbasis budaya? Berikan solusi untuk mengatasi tantangan tersebut!
5. Bagaimana strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam kurikulum pendidikan?

Daftar Pustaka

- Banks, J. A. (2020). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Wiley.
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241–258). Greenwood.
- Bowles, S., & Gintis, H. (1976). *Schooling in Capitalist America: Educational Reform and the Contradictions of Economic Life*. Basic Books.
- Brown, P. C., Roediger, H. L., & McDaniel, M. A. (2014). *Make It Stick: The Science of Successful Learning*. Harvard University Press.

- Candy, P. C. (2014). "Self-Direction for Lifelong Learning: A Comprehensive Guide to Theory and Practice." *Educational Review*, 66(2), 123–135.
- Carr, N. (2010). *The Shallows: What the Internet Is Doing to Our Brains*. W.W. Norton & Company.
- Counts, G. S. (1932). *Dare the School Build a New Social Order?* John Day Company.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Springer.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education*. Macmillan.
- Durkheim, E. (1922). *Education and Sociology*. Free Press.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum.
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.
- Gay, G. (2018). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. Teachers College Press.
- Geertz, C. (2018). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Hutchins, R. M. (1953). *The Conflict in Education in a Democratic Society*. Harper & Brothers.
- Lickona, T. (2020). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, Self, and Society*. University of Chicago Press.
- Merriam, S. B., & Bierema, L. L. (2020). *Adult Learning: Linking Theory and Practice*. John Wiley & Sons.
- OECD. (2021). *Education at a Glance 2021: OECD Indicators*. Paris: OECD Publishing.
- Parsons, T. (1959). The school class as a social system. *Harvard Educational Review*, 29(4), 297–318.
- Sagala, S. (2019). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, J. W. (2021). *Educational Psychology (15th Edition)*. McGraw-Hill.
- Sardiman, A. M. (2020). "Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dalam Membangun Karakter Bangsa." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 77–92.
- Selwyn, N. (2019). *Education and Technology: Key Issues and Debates*. Bloomsbury.
- Slavin, R. E. (2020). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Pearson.
- Sudarwan, D. (2018). *Pendidikan Multikultural di Indonesia: Teori dan Praktik*. Rajawali Pers.

- Suyanto, S. (2018). "Integrasi Nilai Budaya dalam Kurikulum Pendidikan Nasional." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(3), 45–60.
- Suyanto, S. (2018). *Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dalam Era Globalisasi*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 24(2), 107–121.
- Suyanto, S. (2021). *Pendidikan Berbasis Budaya: Konsep dan Implementasi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Tilaar, H. A. R. (2016). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H. A. R. (2016). *Pedagogik Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H. A. R. (2016). *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H. A. R. (2020). *Mengkaji Ulang Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H. A. R. (2020). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- UNESCO. (2021). *Global Education Monitoring Report 2021: Inclusion and Education*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- World Bank. (2022). "Education for All: Policy Innovations in Developing Countries." *International Journal of Education Development*, 58(4), 305–320.
- World Bank. (2022). *Improving Education Quality in Indonesia*. Washington, D.C.: World Bank.
- .

Bab 4: Teori Pendidikan

Pendahuluan

Pendidikan sebagai sebuah disiplin ilmu tidak terlepas dari berbagai teori yang telah berkembang seiring waktu. Teori pendidikan hadir sebagai hasil pemikiran dan penelitian para ahli dalam memahami bagaimana manusia belajar, berkembang, dan memperoleh pengetahuan serta keterampilan. Teori-teori ini memberikan dasar bagi perumusan kebijakan pendidikan, desain kurikulum, strategi pembelajaran, serta metode evaluasi dalam berbagai lingkungan pendidikan.

Secara historis, teori pendidikan telah berkembang dari pemikiran klasik yang berorientasi pada pengajaran moral dan kebijaksanaan, menuju paradigma modern yang lebih berbasis pada pendekatan ilmiah dan empiris. Teori pendidikan melibatkan berbagai disiplin ilmu, seperti filsafat, psikologi, sosiologi, dan antropologi, yang secara kolektif membentuk pemahaman komprehensif tentang bagaimana pendidikan dapat diterapkan secara efektif dalam berbagai konteks sosial dan budaya.

Bab ini akan membahas berbagai teori pendidikan utama, mulai dari teori klasik hingga teori kontemporer. Pembahasan akan mencakup teori behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, humanisme, serta teori kritis dalam pendidikan. Dengan memahami berbagai teori ini, pembaca akan memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana konsep pendidikan diterapkan dan dikembangkan dalam praktik pembelajaran, baik di lingkungan formal maupun nonformal.

Pemahaman terhadap teori pendidikan juga menjadi kunci dalam merancang pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan inovatif, terutama dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital dan globalisasi. Oleh karena itu, kajian dalam bab ini diharapkan dapat memberikan landasan konseptual yang kuat bagi para pendidik, mahasiswa, dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman.

4.1 Teori Behaviorisme dalam Pendidikan

4.1.1 Pengertian Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme adalah aliran dalam psikologi pendidikan yang menekankan bahwa perilaku individu dapat dipahami, diprediksi, dan dikontrol melalui penguatan stimulus-respons yang diperoleh dari lingkungan (Skinner, 1953). Teori ini berfokus pada aspek yang dapat diamati dan diukur, tanpa memperhitungkan proses mental internal seperti perasaan atau pikiran (Watson, 1913).

Menurut Pavlov (1927), perilaku manusia dapat dikondisikan melalui asosiasi antara stimulus dan respons, seperti yang ditunjukkan dalam eksperimen klasiknya tentang refleks terkondisi. Sementara itu, Thorndike (1911) memperkenalkan hukum efek (*Law of Effect*), yang menyatakan bahwa tindakan yang menghasilkan konsekuensi positif

cenderung diulang, sedangkan tindakan yang menghasilkan konsekuensi negatif cenderung dihindari.

Teori behaviorisme memiliki implikasi luas dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pembelajaran berbasis penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*). Dengan pendekatan ini, pendidik dapat membentuk kebiasaan belajar yang diinginkan pada peserta didik dengan memberikan penguatan positif atau negatif terhadap perilaku tertentu.

4.1.2 Tokoh-Tokoh Behaviorisme dalam Pendidikan

Beberapa tokoh utama dalam teori behaviorisme yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pendidikan meliputi:

- 1. John B. Watson (1878–1958)**

Watson dikenal sebagai bapak behaviorisme modern. Dalam karyanya *Psychology as the Behaviorist Views It* (1913), ia menegaskan bahwa perilaku manusia harus dipelajari melalui observasi langsung, tanpa mempertimbangkan aspek mental internal.

- 2. Edward L. Thorndike (1874–1949)**

Thorndike mengembangkan *Law of Effect*, yang menekankan bahwa perilaku yang menghasilkan hasil yang menyenangkan akan diperkuat dan diulang. Teorinya menjadi dasar bagi pengembangan teknik pengajaran berbasis *drill and practice* dalam pendidikan.

- 3. Ivan Pavlov (1849–1936)**

Pavlov mengembangkan konsep *classical conditioning*, di mana ia menunjukkan bahwa respons fisiologis dapat dikondisikan melalui asosiasi stimulus. Prinsip ini diaplikasikan dalam pembelajaran, seperti membangun kebiasaan belajar yang positif pada siswa.

- 4. B.F. Skinner (1904–1990)**

Skinner memperkenalkan *operant conditioning*, yang menekankan bahwa perilaku dapat dikendalikan melalui penguatan positif dan negatif. Ia mengembangkan konsep *reinforcement schedules* yang banyak digunakan dalam pendidikan, seperti sistem token reward di kelas (Skinner, 1953).

4.1.3 Implikasi Behaviorisme dalam Pendidikan

Teori behaviorisme memberikan berbagai implikasi dalam dunia pendidikan, terutama dalam desain kurikulum, strategi pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar. Berikut beberapa penerapannya:

- 1. Pembelajaran Berbasis Penguatan**

Pendidik dapat menggunakan teknik penguatan positif (seperti pujian, penghargaan, atau hadiah) untuk mendorong perilaku belajar yang baik dan penguatan negatif (seperti pengurangan tugas bagi siswa yang berprestasi) untuk meningkatkan motivasi belajar (Slavin, 2018).

2. **Pembelajaran Terprogram (*Programmed Instruction*)**

Metode ini dikembangkan oleh Skinner dan diterapkan dalam teknologi pendidikan modern, seperti *computer-assisted instruction* (CAI) dan pembelajaran berbasis gamifikasi. Dalam metode ini, siswa belajar secara bertahap melalui serangkaian tugas yang diatur dengan sistem umpan balik langsung.

3. **Penggunaan Metode *Drill and Practice***

Pembelajaran berbasis latihan dan pengulangan sangat sesuai untuk mata pelajaran seperti matematika dan bahasa. Contohnya adalah teknik *flashcard* dalam pembelajaran kosakata atau tabel perkalian.

4. **Manajemen Kelas yang Efektif**

Behaviorisme juga berperan dalam manajemen kelas dengan menggunakan sistem penghargaan dan konsekuensi yang jelas untuk mengontrol perilaku siswa (Woolfolk, 2020). Misalnya, guru dapat menerapkan sistem poin bagi siswa yang disiplin dan mengurangi poin bagi siswa yang melanggar aturan.

4.1.4 Kelebihan dan Kelemahan Teori Behaviorisme dalam Pendidikan

Kelebihan

- **Teruji secara empiris:** Metode behaviorisme didasarkan pada eksperimen yang dapat diukur dan diulang.
- **Mudah diterapkan:** Konsep penguatan dan hukuman mudah dipahami dan digunakan dalam berbagai setting pendidikan.
- **Efektif dalam membentuk kebiasaan belajar:** Cocok untuk pembelajaran yang membutuhkan latihan berulang, seperti membaca, menulis, dan berhitung.

Kelemahan

- **Mengabaikan aspek kognitif dan emosional:** Behaviorisme tidak mempertimbangkan faktor internal seperti pemikiran kritis dan motivasi intrinsik (Ormrod, 2021).
- **Kurang fleksibel dalam pendidikan modern:** Dalam era digital, pembelajaran berbasis eksplorasi dan interaksi lebih diutamakan dibanding metode berbasis repetisi.

- **Tidak mendorong kreativitas:** Karena lebih berfokus pada stimulus-respons, teori ini kurang menekankan pada inovasi dan berpikir kritis.

4.1.5 Relevansi Behaviorisme dalam Pendidikan Kontemporer

Meskipun behaviorisme telah mengalami banyak kritik, penerapannya masih relevan dalam berbagai aspek pendidikan modern. Dengan perkembangan teknologi, konsep behaviorisme telah diadaptasi dalam sistem pembelajaran digital, seperti:

- **E-learning dan MOOC:** Kursus online sering menggunakan *drill and practice* dengan sistem umpan balik langsung.
- **Gamifikasi dalam pendidikan:** Sistem penghargaan dalam game edukasi menggunakan prinsip reinforcement untuk meningkatkan keterlibatan siswa (Deterding et al., 2011).
- **Aplikasi kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran:** AI dapat memberikan pembelajaran yang dipersonalisasi berdasarkan pola perilaku belajar siswa.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, metode berbasis behaviorisme masih banyak diterapkan dalam sistem evaluasi berbasis kompetensi, seperti Ujian Nasional (UN) dan Asesmen Nasional (AN), yang menilai pemahaman siswa berdasarkan jawaban yang dapat diukur secara objektif (Kemendikbud, 2022).

4.2 Teori Konstruktivisme dalam Pendidikan

4.2.1 Pengertian Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme adalah pendekatan dalam pendidikan yang menekankan bahwa pengetahuan tidak diberikan secara pasif kepada peserta didik, melainkan dikonstruksi melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan (Piaget, 1972; Vygotsky, 1978). Dalam konstruktivisme, siswa dianggap sebagai individu aktif yang membangun pemahamannya sendiri berdasarkan pengalaman belajar yang mereka alami.

Menurut Bruner (1966), pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa terlibat secara aktif dalam eksplorasi, penemuan, dan refleksi terhadap materi yang dipelajari. Konstruktivisme menekankan bahwa proses belajar bersifat subjektif dan tergantung pada pengalaman masing-masing individu (Fosnot, 2013).

Teori ini bertentangan dengan behaviorisme yang berfokus pada stimulus-respons dan mengabaikan proses mental internal. Dalam konstruktivisme, pemahaman seseorang berkembang melalui adaptasi dan asimilasi informasi baru ke dalam skema pengetahuan yang sudah ada (Piaget, 1972).

4.2.2 Tokoh-Tokoh Konstruktivisme dan Pemikirannya

1. Jean Piaget (1896–1980) – Konstruktivisme Kognitif

Piaget mengembangkan teori perkembangan kognitif yang menekankan bahwa anak-anak belajar melalui pengalaman langsung dengan lingkungannya. Ia mengidentifikasi empat tahap perkembangan kognitif: sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Menurut Piaget, pembelajaran terjadi melalui dua proses utama:

- **Asimilasi:** Integrasi informasi baru ke dalam skema pengetahuan yang sudah ada.
- **Akomodasi:** Modifikasi skema yang sudah ada untuk menyesuaikan dengan informasi baru (Piaget, 1972).

2. Lev Vygotsky (1896–1934) – Konstruktivisme Sosial

Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Ia mengembangkan konsep **Zone of Proximal Development (ZPD)**, yang menggambarkan rentang kemampuan yang dapat dicapai seseorang dengan bantuan orang lain (Vygotsky, 1978). Vygotsky juga menekankan peran bahasa dan budaya dalam perkembangan kognitif.

3. Jerome Bruner (1915–2016) – Pembelajaran Penemuan

Bruner mengembangkan konsep **discovery learning**, yang mendorong siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui eksplorasi dan pengalaman langsung. Ia juga memperkenalkan **teori representasi kognitif**, yang terdiri dari tiga tahap:

- a. **Enaktif** (belajar melalui tindakan langsung)
- b. **Ikonik** (belajar melalui representasi visual)
- c. **Simbolik** (belajar melalui bahasa dan simbol) (Bruner, 1966).

4. Ernst von Glasersfeld (1917–2010) – Konstruktivisme Radikal

Von Glasersfeld mengembangkan konsep **konstruktivisme radikal**, yang menyatakan bahwa pengetahuan adalah konstruksi individu yang sepenuhnya bergantung pada pengalaman pribadi. Tidak ada realitas objektif yang dapat diketahui secara pasti, dan setiap individu membentuk pemahamannya sendiri terhadap dunia (Glasersfeld, 1995).

4.2.3 Prinsip-Prinsip Konstruktivisme dalam Pendidikan

Menurut Fosnot (2013) dan Woolfolk (2020), konstruktivisme dalam pendidikan didasarkan pada beberapa prinsip utama:

- **Pembelajaran sebagai Proses Aktif**

- Siswa tidak menerima informasi secara pasif, tetapi membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman dan refleksi.
- **Pengetahuan Bersifat Subjektif dan Kontekstual**
 - Pemahaman siswa dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, dan budaya masing-masing.
- **Interaksi Sosial Penting dalam Pembelajaran**
 - Kolaborasi dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sosial membantu membangun pemahaman yang lebih kaya.
- **Pembelajaran Berbasis Masalah**
 - Siswa belajar dengan menyelesaikan masalah nyata dan menerapkan konsep yang telah dipelajari.
- **Scaffolding dan Zona Perkembangan Proksimal (ZPD)**
 - Guru memberikan bantuan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa untuk mendorong perkembangan kognitif mereka.

4.2.4 Implikasi Konstruktivisme dalam Pendidikan

Konstruktivisme telah mengubah pendekatan dalam dunia pendidikan, dengan menekankan pada pembelajaran berbasis eksplorasi dan pengalaman langsung. Berikut adalah beberapa implikasinya:

- **Pembelajaran Berbasis Inkuiri (Inquiry-Based Learning)**
 - Metode ini mendorong siswa untuk bertanya, mengeksplorasi, dan menemukan jawaban sendiri. Misalnya, dalam pembelajaran sains, siswa melakukan eksperimen untuk memahami konsep ilmiah (Hmelo-Silver et al., 2007).
- **Pembelajaran Kolaboratif**
 - Siswa bekerja dalam kelompok untuk berbagi ide, mendiskusikan solusi, dan membangun pemahaman bersama. Hal ini meningkatkan keterampilan sosial dan berpikir kritis (Slavin, 2018).
- **Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)**
 - Siswa belajar dengan mengerjakan proyek yang melibatkan penelitian, eksperimen, dan presentasi hasil kerja mereka (Bell, 2010).

➤ **Peran Guru sebagai Fasilitator**

- Guru tidak lagi berperan sebagai pemberi informasi utama, tetapi sebagai pembimbing yang membantu siswa dalam membangun pemahaman mereka sendiri.

➤ **Evaluasi yang Fleksibel**

- Penilaian tidak hanya berfokus pada tes tertulis, tetapi juga mencakup observasi, portofolio, dan penilaian autentik lainnya yang mencerminkan pemahaman mendalam siswa.

4.2.5 Kelebihan dan Kelemahan Teori Konstruktivisme dalam Pendidikan

Kelebihan

- **Meningkatkan Kemandirian Belajar:** Siswa belajar untuk berpikir kritis dan mandiri.
- **Mendorong Pemahaman yang Mendalam:** Siswa tidak hanya menghafal, tetapi benar-benar memahami konsep.
- **Mengembangkan Keterampilan Sosial:** Melalui diskusi dan kerja kelompok, siswa belajar berkomunikasi dan berkolaborasi.

Kelemahan

- **Membutuhkan Waktu yang Lebih Lama:** Proses eksplorasi dan penemuan membutuhkan waktu lebih banyak dibandingkan metode tradisional.
- **Tidak Selalu Efektif untuk Semua Siswa:** Beberapa siswa mungkin merasa kesulitan jika tidak diberikan bimbingan yang cukup.
- **Sulit Diterapkan dalam Kelas Besar:** Membutuhkan lingkungan belajar yang mendukung dan rasio guru-murid yang lebih kecil.

4.3 Teori Kognitivisme dalam Pendidikan

4.3.1 Pengertian Teori Kognitivisme

Teori kognitivisme dalam pendidikan berfokus pada bagaimana individu memproses, menyimpan, dan mengambil informasi dalam proses belajar. Berbeda dengan behaviorisme yang hanya menyoroti aspek stimulus-respons, kognitivisme menekankan bahwa pembelajaran melibatkan perubahan dalam struktur mental melalui pemrosesan informasi (Mayer, 2019).

Menurut Slavin (2020), kognitivisme menganggap bahwa pembelajaran adalah hasil dari perubahan internal dalam pikiran seseorang, bukan sekadar respons terhadap

rangsangan eksternal. Teori ini menempatkan peserta didik sebagai individu yang aktif dalam mengorganisasi dan menginterpretasi informasi.

4.3.2 Tokoh-Tokoh Kognitivisme dan Pemikirannya

1. Jean Piaget (1896–1980) – Teori Perkembangan Kognitif

Piaget berpendapat bahwa anak-anak membangun pemahaman mereka tentang dunia melalui interaksi langsung dengan lingkungan. Ia mengemukakan empat tahap perkembangan kognitif:

- **Tahap Sensorimotor (0–2 tahun):** Belajar melalui tindakan langsung dan pengalaman sensorik.
- **Tahap Praoperasional (2–7 tahun):** Anak mulai menggunakan simbol dan bahasa tetapi masih memiliki pemikiran egosentris.
- **Tahap Operasional Konkret (7–11 tahun):** Mulai mampu berpikir logis tentang objek konkret tetapi kesulitan dengan konsep abstrak.
- **Tahap Operasional Formal (11 tahun ke atas):** Mampu berpikir secara abstrak dan menggunakan pemikiran hipotetis (Piaget, 1972).

2. Lev Vygotsky (1896–1934) – Teori Perkembangan Sosial Kognitif

Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif terjadi dalam konteks sosial melalui interaksi dengan orang lain. Ia memperkenalkan konsep:

- **Zone of Proximal Development (ZPD):** Rentang kemampuan yang dapat dikembangkan dengan bantuan guru atau teman sebaya.
- **Scaffolding:** Dukungan yang diberikan oleh guru untuk membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih tinggi (Vygotsky, 1978).

3. Jerome Bruner (1915–2016) – Teori Pembelajaran Kognitif

Bruner mengembangkan pendekatan **Discovery Learning**, yang menekankan bahwa siswa belajar lebih baik jika mereka menemukan sendiri konsep-konsep baru. Ia juga merumuskan tiga tahap representasi pengetahuan:

- **Enaktif:** Belajar melalui tindakan langsung.
- **Ikonik:** Belajar melalui representasi visual.
- **Simbolik:** Belajar melalui bahasa dan simbol (Bruner, 1966).

4. David Ausubel (1918–2008) – Teori Pembelajaran Bermakna

Ausubel mengajukan bahwa belajar akan lebih efektif jika siswa dapat mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Ia memperkenalkan **advance organizers**, yaitu konsep awal yang membantu siswa memahami informasi yang akan datang (Ausubel, 1968).

5. **John Sweller (1946–sekarang) – Teori Beban Kognitif (Cognitive Load Theory)**

Sweller berpendapat bahwa efektivitas pembelajaran bergantung pada seberapa banyak informasi yang dapat diproses oleh memori kerja. Ia mengembangkan konsep **intrinsic load**, **extraneous load**, dan **germane load** yang membantu merancang strategi pembelajaran yang optimal (Sweller, 1988).

4.3.3 Prinsip-Prinsip Kognitivisme dalam Pendidikan

Menurut Woolfolk (2020) dan Mayer (2019), teori kognitivisme memiliki beberapa prinsip utama dalam pendidikan:

1. **Pemrosesan Informasi**

- Pembelajaran terjadi melalui tahap perhatian, encoding (pengkodean informasi), penyimpanan dalam memori jangka panjang, dan pengambilan kembali informasi.

2. **Belajar adalah Proses Aktif**

- Siswa harus aktif dalam mengorganisasi dan menginterpretasi informasi yang mereka terima.

3. **Pentingnya Struktur Pengetahuan**

- Informasi lebih mudah dipahami jika dikaitkan dengan skema kognitif yang sudah ada dalam memori siswa.

4. **Peran Motivasi dalam Pembelajaran**

- Faktor motivasi intrinsik seperti rasa ingin tahu dan dorongan untuk memahami sangat mempengaruhi efektivitas belajar.

5. **Pentingnya Feedback**

- Umpan balik yang diberikan oleh guru membantu siswa merevisi dan meningkatkan pemahamannya terhadap suatu konsep.

4.3.4 Implikasi Kognitivisme dalam Pendidikan

Kognitivisme telah memberikan banyak pengaruh dalam dunia pendidikan, terutama dalam desain pembelajaran berbasis teknologi dan strategi pengajaran yang lebih efektif. Berikut beberapa implikasinya:

1. **Penggunaan Peta Konsep dan Grafik Organisasi**

- Membantu siswa memahami hubungan antar konsep dengan lebih jelas.

2. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning)

- Mengajarkan siswa untuk memecahkan masalah secara logis dengan mempertimbangkan berbagai perspektif.

3. Penggunaan Media Interaktif dalam Pembelajaran

- Teknologi seperti simulasi komputer dan video interaktif membantu mempercepat proses pemahaman siswa.

4. Strategi Pengajaran yang Memfasilitasi Memori Kerja

- Menghindari informasi yang berlebihan (cognitive overload) dan memberikan materi dalam bagian-bagian kecil yang lebih mudah dipahami.

5. Penerapan Model Scaffolding

- Guru memberikan bantuan bertahap yang disesuaikan dengan kemampuan siswa agar mereka dapat mencapai pemahaman yang lebih tinggi.

4.3.5 Studi Kasus Implementasi Kognitivisme dalam Pembelajaran

- **Di Sekolah Dasar:** Penggunaan strategi **advance organizers** dalam mengajarkan konsep sains, sehingga siswa lebih mudah memahami hubungan antar konsep.
- **Di Perguruan Tinggi:** Penerapan model **flipped classroom**, di mana mahasiswa membaca materi lebih dulu sebelum kelas, sehingga pembelajaran di kelas lebih interaktif dan berbasis diskusi.
- **Dalam Pembelajaran Daring:** Penggunaan multimedia interaktif dan gamifikasi untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa.

4.4 Teori Humanisme dalam Pendidikan

4.4.1 Pengertian Teori Humanisme dalam Pendidikan

Teori humanisme dalam pendidikan berfokus pada pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, dengan menekankan aspek psikologis, emosional, dan sosial peserta didik. Pendekatan ini berasumsi bahwa setiap individu memiliki potensi bawaan yang dapat berkembang secara optimal dalam lingkungan yang mendukung (Maslow, 1943; Rogers, 1969).

Menurut Knowles (1984), teori humanisme dalam pendidikan menekankan pembelajaran yang berbasis pengalaman, otonomi, dan self-directed learning. Teori ini bertentangan dengan behaviorisme yang menitikberatkan pada kontrol eksternal dan konstruktivisme yang lebih berfokus pada aspek kognitif.

4.4.2 Tokoh-Tokoh Teori Humanisme dan Pemikirannya

1. Abraham Maslow (1908–1970) – Teori Hierarki Kebutuhan

Maslow mengembangkan teori **hierarki kebutuhan**, yang menunjukkan bahwa individu akan mencapai aktualisasi diri setelah kebutuhan dasar mereka terpenuhi. Lima tingkatan kebutuhan tersebut adalah:

- **Fisiologis:** Kebutuhan dasar seperti makanan dan air.
- **Keamanan:** Stabilitas dan keselamatan.
- **Sosial:** Kasih sayang dan rasa memiliki.
- **Penghargaan:** Rasa percaya diri dan dihargai oleh orang lain.
- **Aktualisasi Diri:** Realisasi penuh potensi seseorang (Maslow, 1943).

Dalam konteks pendidikan, siswa yang kebutuhan dasarnya belum terpenuhi cenderung kesulitan dalam proses belajar. Oleh karena itu, lingkungan belajar yang mendukung menjadi sangat penting (Slavin, 2020).

2. Carl Rogers (1902–1987) – Teori Pembelajaran Berpusat pada Siswa (Student-Centered Learning)

Rogers mengembangkan konsep **pembelajaran berpusat pada siswa**, yang menekankan:

- **Belajar harus bermakna:** Siswa belajar lebih efektif jika materi berkaitan dengan pengalaman dan minat mereka.
- **Guru sebagai fasilitator:** Guru harus menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi dan pertumbuhan pribadi siswa.
- **Self-Directed Learning:** Siswa didorong untuk mengambil kendali atas pembelajaran mereka sendiri (Rogers, 1969).

3. Malcolm Knowles (1913–1997) – Teori Andragogi

Knowles memperkenalkan **pendekatan andragogi**, yang lebih relevan untuk pembelajaran orang dewasa. Prinsip-prinsip utama dalam andragogi meliputi:

- **Kebutuhan untuk mengetahui:** Orang dewasa belajar lebih baik jika mereka memahami alasan belajar.
- **Motivasi intrinsik:** Pembelajaran lebih efektif jika didorong oleh keinginan internal daripada paksaan eksternal.
- **Self-Concept:** Orang dewasa ingin memiliki otonomi dalam pembelajaran mereka (Knowles, 1984).

4. Paulo Freire (1921–1997) – Pendidikan Kritis dan Kesadaran

Freire berpendapat bahwa pendidikan seharusnya membebaskan individu dari penindasan dan membangun kesadaran kritis (**conscientização**). Model pendidikan Freire menekankan dialog, partisipasi aktif, dan relevansi dengan kehidupan sosial peserta didik (Freire, 1970).

4.4.3 Prinsip-Prinsip Humanisme dalam Pendidikan

Menurut Woolfolk (2020) dan Slavin (2020), prinsip utama teori humanisme dalam pendidikan meliputi:

1. Pembelajaran Berpusat pada Siswa

- Proses belajar harus memperhatikan kebutuhan, minat, dan pengalaman individu.

2. Pentingnya Kesejahteraan Psikologis

- Faktor emosional seperti harga diri dan motivasi sangat mempengaruhi keberhasilan belajar.

3. Otonomi dalam Pembelajaran

- Siswa harus diberikan kebebasan untuk mengembangkan pemahaman mereka sendiri.

4. Belajar sebagai Pengalaman Pribadi

- Pendidikan harus mendorong refleksi diri dan pengembangan kepribadian.

5. Hubungan Guru-Siswa yang Positif

- Guru berperan sebagai fasilitator, bukan sekadar penyampai informasi.

4.4.4 Implikasi Teori Humanisme dalam Pendidikan

Teori humanisme memberikan dampak signifikan terhadap desain kurikulum dan strategi pembelajaran, di antaranya:

1. Pendidikan Holistik

- Memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran (Noddings, 2013).

2. Pendekatan Student-Centered Learning

- Model pembelajaran seperti **Project-Based Learning (PBL)** dan **Experiential Learning** lebih sesuai dengan prinsip humanisme (Kolb, 1984).

3. Pendidikan Karakter dan Sosial-Emosional

- Menekankan pengembangan nilai-nilai etika, empati, dan kesadaran sosial.

4. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran

- Platform pembelajaran berbasis teknologi yang memungkinkan personalisasi belajar semakin berkembang (Siemens, 2005).

5. Evaluasi yang Fleksibel

- Menggunakan metode asesmen formatif yang menilai perkembangan individu, bukan hanya hasil akhir (Brookhart, 2013).

4.4.5 Kritik terhadap Teori Humanisme dalam Pendidikan

Meskipun memiliki banyak manfaat, teori humanisme juga mendapat kritik:

- **Kurangnya Struktur dan Bimbingan**
 - Tidak semua siswa mampu belajar secara mandiri tanpa arahan yang jelas (Kirschner, Sweller, & Clark, 2006).
- **Sulit Diimplementasikan dalam Pendidikan Formal**
 - Sistem pendidikan yang berbasis ujian dan kurikulum ketat sering kali bertentangan dengan prinsip fleksibilitas dan personalisasi pembelajaran.
- **Terlalu Berorientasi pada Motivasi Intrinsik**
 - Dalam beberapa kasus, faktor eksternal seperti insentif dan hukuman tetap diperlukan untuk menjaga disiplin belajar.

4.5 Implikasi Teori Pendidikan dalam Praktik Pembelajaran

4.5.1 Pendahuluan

Teori pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk pendekatan dan strategi pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas. Setiap teori—behaviorisme, konstruktivisme, kognitivisme, dan humanisme—memberikan kontribusi yang berbeda terhadap metode pengajaran, evaluasi, dan pengembangan kurikulum (Slavin, 2020).

Dalam praktiknya, pendidik sering kali mengombinasikan berbagai teori pendidikan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa dan konteks sosialnya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap implikasi teori-teori pendidikan dalam praktik pembelajaran sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif (Ormrod, 2016).

4.5.2 Implikasi Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran

Teori behaviorisme, yang dikembangkan oleh tokoh seperti B.F. Skinner dan Ivan Pavlov, menekankan pembelajaran sebagai hasil dari stimulus dan respons yang dapat diamati. Implikasinya dalam praktik pembelajaran meliputi:

1. Pembelajaran Berbasis Penguatan (Reinforcement Learning)

- Pemberian penghargaan (reward) dan hukuman (punishment) untuk membentuk perilaku siswa (Skinner, 1954).
- Contoh: Sistem **token economy** di mana siswa mendapatkan poin untuk perilaku positif dan dapat menukarnya dengan hadiah.

2. Drill and Practice

- Digunakan dalam pembelajaran keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung (Ormrod, 2016).
- Contoh: Latihan soal berulang dalam pembelajaran matematika.

3. Instruksi Langsung (Direct Instruction)

- Guru memberikan arahan eksplisit kepada siswa untuk memastikan pemahaman.
- Digunakan dalam pengajaran konsep-konsep faktual seperti hukum-hukum sains dan aturan tata bahasa (Slavin, 2020).

4.5.3 Implikasi Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran

Konstruktivisme, yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman. Implikasinya dalam pembelajaran antara lain:

1. Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning, PBL)

- Siswa diberi masalah nyata untuk dianalisis dan diselesaikan secara mandiri atau kelompok (Hmelo-Silver, 2004).
- Contoh: Siswa diminta mencari solusi untuk masalah lingkungan di daerah mereka.

2. Scaffolding dan Zona Perkembangan Proksimal (ZPD)

- Guru memberikan bantuan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa, kemudian mengurangi bantuan seiring meningkatnya kompetensi siswa (Vygotsky, 1978).
- Contoh: Guru memberikan petunjuk awal dalam pemecahan masalah matematika, kemudian siswa mencoba sendiri setelah memahami konsep dasar.

3. Pembelajaran Kolaboratif dan Sosial

- Siswa belajar melalui interaksi sosial dengan teman sekelas atau guru (Slavin, 2020).
- Contoh: Diskusi kelompok tentang konsep-konsep sains untuk memahami fenomena tertentu.

4.5.4 Implikasi Teori Kognitivisme dalam Pembelajaran

Teori kognitivisme, yang dikembangkan oleh Jerome Bruner dan David Ausubel, menekankan peran aktif pikiran dalam memproses informasi. Implikasinya dalam pembelajaran meliputi:

1. Advance Organizer

- Menggunakan konsep awal atau peta konsep untuk membantu siswa menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada (Ausubel, 1968).
- Contoh: Peta konsep tentang ekosistem sebelum belajar tentang rantai makanan.

2. Strategi Metakognitif

- Siswa diajarkan untuk memahami bagaimana mereka belajar dan mengembangkan strategi berpikir kritis (Ormrod, 2016).
- Contoh: Siswa diminta untuk membuat refleksi tentang cara mereka menyelesaikan soal matematika.

3. Discovery Learning

- Siswa didorong untuk menemukan konsep sendiri melalui eksplorasi dan percobaan (Bruner, 1966).
- Contoh: Eksperimen sains di mana siswa menguji hipotesis mereka sendiri.

4.5.5 Implikasi Teori Humanisme dalam Pembelajaran

Humanisme dalam pendidikan menekankan pertumbuhan pribadi dan motivasi intrinsik siswa. Implikasinya dalam pembelajaran antara lain:

1. **Student-Centered Learning**

- Pembelajaran harus didasarkan pada minat dan kebutuhan individu siswa (Rogers, 1969).
- Contoh: Siswa diberi kebebasan memilih proyek akhir mereka berdasarkan topik yang mereka sukai.

2. **Pendidikan Holistik**

- Mengembangkan aspek kognitif, emosional, dan sosial siswa (Maslow, 1943).
- Contoh: Program pendidikan karakter yang mengajarkan empati dan keterampilan sosial.

3. **Self-Directed Learning**

- Siswa bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri (Knowles, 1984).
- Contoh: Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) di mana siswa merancang dan mengelola proyek mereka sendiri.

Soal Formatif

1. Jelaskan konsep utama dari teori Behaviorisme dalam pendidikan dan bagaimana penerapannya dalam pembelajaran!
2. Apa perbedaan utama antara teori Konstruktivisme dan teori Kognitivisme dalam memahami proses belajar?
3. Bagaimana teori Humanisme memandang peran guru dalam proses pembelajaran? Berikan contoh penerapannya!
4. Menurut teori Kognitivisme, bagaimana cara terbaik untuk menyusun materi ajar agar mudah dipahami oleh peserta didik?
5. Berikan contoh penerapan dari beberapa teori pendidikan yang dapat digunakan secara bersamaan dalam satu proses pembelajaran!

Daftar Pustaka

- Ausubel, D. P. (1968). *Educational Psychology: A Cognitive View*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall.
- Bell, S. (2010). Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future. *The Clearing House*, 83(2), 39-43.

- Brookhart, S. M. (2013). How to create and use rubrics for formative assessment and grading. ASCD.
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a Theory of Instruction*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Bruner, J. S. (1996). *The Culture of Education*. Harvard University Press.
- Deterding, S., Dixon, D., Khaled, R., & Nacke, L. (2011). *Gamification: Toward a definition*. Proceedings of the CHI Conference on Human Factors in Computing Systems.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Macmillan.
- Fosnot, C. T. (2013). *Constructivism: Theory, Perspectives, and Practice*. Teachers College Press.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Gagné, R. M. (1985). *The Conditions of Learning and Theory of Instruction* (4th ed.). Holt, Rinehart & Winston.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). "Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn?" *Educational Psychology Review*, 16(3), 235-266.
- Kemendikbud. (2022). *Asesmen Nasional untuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Knowles, M. S. (1984). *The Adult Learner: A Neglected Species*. Houston: Gulf Publishing.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice Hall.
- Maslow, A. H. (1943). "A Theory of Human Motivation." *Psychological Review*, 50(4), 370-396.
- Mayer, R. E. (2019). *The Cambridge Handbook of Multimedia Learning*. Cambridge University Press.
- Noddings, N. (2013). *Education and Democracy in the 21st Century*. Teachers College Press.
- Novak, J. D. (2010). *Learning, Creating, and Using Knowledge: Concept Maps as Facilitative Tools in Schools and Corporations*. Routledge.
- Ormrod, J. E. (2016). *Educational Psychology: Developing Learners*. Boston: Pearson.
- Ormrod, J. E. (2021). *Human Learning* (9th ed.). Pearson.
- Pavlov, I. P. (1927). *Conditioned Reflexes: An Investigation of the Physiological Activity of the Cerebral Cortex*. Oxford University Press.
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. Norton.
- Piaget, J. (1972). *The Principles of Genetic Epistemology*. Routledge.

- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. Basic Books.
- Rogers, C. (1969). *Freedom to Learn: A View of What Education Might Become*. Merrill.
- Schunk, D. H. (2020). *Learning Theories: An Educational Perspective* (8th ed.). Pearson.
- Siemens, G. (2005). Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*.
- Skinner, B. F. (1954). "The Science of Learning and the Art of Teaching." *Harvard Educational Review*, 24(2), 86-97.
- Slavin, R. E. (2020). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Pearson Education.
- Sweller, J. (1988). Cognitive Load Theory. *Cognitive Science*, 12(2), 257-285.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wlodkowski, R. J. (2008). *Enhancing Adult Motivation to Learn: A Comprehensive Guide for Teaching All Adults*. Jossey-Bass.
- Woolfolk, A. (2020). *Educational Psychology*. Boston: Pearson.

Bab 5: Kurikulum dan Pembelajaran

Pendahuluan

Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua aspek fundamental dalam dunia pendidikan yang saling berkaitan dan berperan penting dalam menentukan kualitas hasil belajar peserta didik. Kurikulum berfungsi sebagai panduan dalam proses pendidikan, yang mencakup tujuan, isi, strategi, serta evaluasi pembelajaran. Sementara itu, pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang bertujuan untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Perkembangan kurikulum di berbagai negara, termasuk Indonesia, telah mengalami berbagai perubahan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tuntutan masyarakat. Dari pendekatan tradisional yang berorientasi pada penguasaan materi menuju pendekatan inovatif yang menekankan pada keterampilan abad ke-21, kurikulum terus disesuaikan agar relevan dengan kebutuhan zaman.

Di sisi lain, teori-teori pembelajaran yang telah dibahas pada bab sebelumnya memberikan dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif. Pemilihan metode, model, dan media pembelajaran yang tepat menjadi kunci dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Bab ini akan menguraikan konsep dasar kurikulum, prinsip-prinsip pengembangannya, berbagai pendekatan dalam pembelajaran, serta tantangan dan inovasi dalam pembelajaran di era modern. Dengan memahami kurikulum dan pembelajaran secara komprehensif, diharapkan pendidik dapat merancang proses belajar yang lebih efektif, relevan, dan bermakna bagi peserta didik.

5.1 Konsep dan Definisi Kurikulum

Kurikulum adalah elemen esensial dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai panduan dalam proses pembelajaran. Istilah "kurikulum" berasal dari bahasa Latin "curriculum," yang berarti "lintasan balapan" atau "jalur yang harus ditempuh," mencerminkan perjalanan pendidikan yang harus dilalui peserta didik.

5.1.1 Definisi Kurikulum

Definisi kurikulum bervariasi tergantung pada perspektif dan konteksnya. Secara umum, kurikulum dapat dipahami sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, kurikulum adalah "seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu."

Dalam literatur internasional, John Dewey, seorang filsuf dan pendidik terkemuka, mendefinisikan kurikulum sebagai "peta, ringkasan, pandangan yang teratur dan tertata dari pengalaman sebelumnya, yang berfungsi sebagai panduan untuk

pengalaman masa depan; memberikan arah; memfasilitasi kontrol; menghemat usaha, mencegah pengembaraan yang tidak berguna, dan menunjukkan jalan yang paling cepat dan paling pasti menuju hasil yang diinginkan."

5.1.2 Konsep Kurikulum

Kurikulum tidak hanya mencakup daftar mata pelajaran atau silabus, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai, budaya, dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh suatu masyarakat. Beberapa konsep penting dalam kurikulum meliputi:

1. **Kurikulum sebagai Rencana Pembelajaran:** Kurikulum berfungsi sebagai rencana yang dirancang untuk membimbing proses pembelajaran, mencakup tujuan, materi, metode, dan evaluasi.
2. **Kurikulum sebagai Pengalaman Belajar:** Selain sebagai rencana, kurikulum juga mencakup pengalaman nyata yang dialami oleh peserta didik selama proses pembelajaran.
3. **Kurikulum Tersembunyi (Hidden Curriculum):** Aspek-aspek pendidikan yang tidak secara eksplisit dinyatakan dalam dokumen kurikulum, seperti nilai-nilai, norma, dan sikap yang ditransmisikan melalui interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

5.1.3 Perkembangan Teori Kurikulum

Teori kurikulum telah berkembang seiring waktu, dipengaruhi oleh berbagai paradigma pendidikan:

- **Gerakan Efisiensi Sosial:** Pada awal abad ke-20, teori ini menekankan bahwa kurikulum harus mempersiapkan siswa untuk tugas-tugas spesifik dalam kehidupan dewasa, dengan fokus pada efisiensi dan keterampilan praktis.
- **Gerakan Reformasi Progresif:** Dipimpin oleh tokoh seperti John Dewey, gerakan ini menekankan bahwa kurikulum harus berpusat pada anak dan disesuaikan dengan kapasitas serta minat mereka saat ini.
- **Teori Rekonseptualisasi Kurikulum:** Pada tahun 1960-an dan 1970-an, muncul gerakan yang menantang pendekatan tradisional terhadap kurikulum, menekankan perspektif sosial, rasial, gender, fenomenologis, politik, autobiografis, dan teologis dalam pengembangan kurikulum.

5.1.4 Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan

Kurikulum memiliki beberapa fungsi utama dalam pendidikan:

1. **Fungsi Penyesuaian:** Membantu peserta didik menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan budaya mereka.
2. **Fungsi Integrasi:** Mengintegrasikan berbagai aspek pengetahuan dan keterampilan untuk membentuk individu yang holistik.

3. **Fungsi Diferensiasi:** Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakat khusus mereka.
4. **Fungsi Persiapan:** Mempersiapkan peserta didik untuk peran dan tanggung jawab di masa depan, baik dalam konteks pekerjaan maupun kehidupan bermasyarakat.
5. **Fungsi Seleksi:** Menyaring dan memilih materi serta pengalaman belajar yang dianggap penting dan relevan untuk disampaikan kepada peserta didik.

Pemahaman yang komprehensif tentang konsep dan definisi kurikulum sangat penting bagi pendidik dan pembuat kebijakan pendidikan untuk merancang dan mengimplementasikan program pendidikan yang efektif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

5.2 Prinsip dan Model Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses sistematis dalam merancang dan memperbarui kurikulum agar sesuai dengan perkembangan zaman, kebutuhan peserta didik, serta tuntutan masyarakat dan dunia kerja. Proses ini memerlukan pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar yang harus diterapkan serta model-model yang dapat digunakan dalam pengembangannya.

5.2.1 Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum

Prinsip pengembangan kurikulum merujuk pada pedoman yang digunakan dalam merancang dan memperbarui kurikulum agar relevan, efektif, dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Menurut Ornstein dan Hunkins (2018), beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum meliputi:

1. Prinsip Relevansi

Kurikulum harus relevan dengan kebutuhan peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan masyarakat. Kurikulum yang relevan memastikan bahwa peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja (Tyler, 2013).

2. Prinsip Fleksibilitas

Kurikulum harus bersifat dinamis dan adaptif terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Hal ini memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan (Print, 2014).

3. Prinsip Kontinuitas

Pengembangan kurikulum harus dilakukan secara berkesinambungan, dengan memperhatikan kesinambungan antara jenjang pendidikan serta perkembangan kognitif dan psikologis peserta didik (Marsh & Willis, 2007).

4. Prinsip Efisiensi dan Efektivitas

Kurikulum harus dirancang secara efisien dalam hal waktu, tenaga, dan sumber daya yang tersedia, serta efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Taba, 1962).

5. Prinsip Keseimbangan

Kurikulum harus mencakup keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta antara ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai moral yang diperlukan dalam kehidupan sosial (Ornstein & Hunkins, 2018).

6. Prinsip Keterpaduan

Komponen kurikulum (tujuan, isi, strategi pembelajaran, dan evaluasi) harus terintegrasi secara harmonis, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara sistematis dan efektif (Tyler, 2013).

5.2.2 Model-Model Pengembangan Kurikulum

Model pengembangan kurikulum merupakan kerangka konseptual yang digunakan untuk merancang dan memperbarui kurikulum. Beberapa model yang umum digunakan dalam pengembangan kurikulum meliputi:

1. Model Rationale-Objective (Tyler Model)

Model ini dikembangkan oleh Ralph Tyler pada tahun 1949 dan menjadi dasar bagi banyak model kurikulum lainnya. Model ini menekankan pada empat pertanyaan utama:

1. Apa tujuan pendidikan yang ingin dicapai?
2. Pengalaman belajar apa yang dapat membantu mencapai tujuan tersebut?
3. Bagaimana pengalaman belajar tersebut dapat diorganisir secara efektif?
4. Bagaimana cara mengevaluasi keberhasilan pencapaian tujuan?

Model ini sangat sistematis dan sering digunakan dalam perancangan kurikulum berbasis kompetensi (Tyler, 2013).

2. Model Taba (Grassroots Model)

Hilda Taba mengembangkan model ini pada tahun 1962 dengan pendekatan yang lebih partisipatif. Model ini melibatkan guru secara aktif dalam penyusunan kurikulum dan terdiri dari beberapa langkah, yaitu:

1. Diagnosis kebutuhan peserta didik
2. Merumuskan tujuan pembelajaran
3. Menyeleksi dan mengorganisir isi kurikulum
4. Memilih strategi pembelajaran

5. Mengembangkan alat evaluasi
6. Implementasi dan revisi kurikulum

Model ini lebih fleksibel dan memberikan peran yang lebih besar kepada guru dalam pengembangan kurikulum (Taba, 1962).

3. Model Wheeler (Cyclical Model)

Wheeler mengembangkan model siklus yang menekankan bahwa pengembangan kurikulum harus dilakukan secara terus-menerus dan tidak linier. Model ini terdiri dari lima tahapan utama:

1. Menetapkan tujuan pendidikan
2. Menentukan pengalaman belajar
3. Mengorganisir pengalaman belajar
4. Mengimplementasikan kurikulum
5. Mengevaluasi kurikulum

Model ini lebih realistis dalam menghadapi perubahan sosial dan kebutuhan peserta didik (Wheeler, 1978).

4. Model Walker (Deliberative Model)

Joseph Walker mengembangkan model ini dengan pendekatan deliberatif atau musyawarah. Pengembangan kurikulum dalam model ini melibatkan diskusi antara pemangku kepentingan seperti guru, kepala sekolah, pemerintah, dan masyarakat dalam menetapkan tujuan dan isi kurikulum.

Model ini lebih demokratis dan menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan lokal (Walker, 1971).

5. Model Beauchamp (Systematic Model)

Beauchamp mengembangkan model pengembangan kurikulum yang berfokus pada sistem yang mencakup lima komponen utama:

1. Analisis filosofis
2. Analisis sosial
3. Analisis psikologis
4. Perumusan tujuan pendidikan
5. Evaluasi hasil kurikulum

Model ini sangat sistematis dan sering digunakan dalam pengembangan kurikulum berbasis sistem (Beauchamp, 1981).

5.2.3 Implikasi Model Pengembangan Kurikulum dalam Pendidikan

Model-model pengembangan kurikulum yang telah disebutkan memiliki implikasi besar dalam praktik pendidikan, di antaranya:

1. **Peningkatan Kualitas Pembelajaran**

Model pengembangan kurikulum yang sistematis dan berbasis kebutuhan peserta didik dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

2. **Fleksibilitas dalam Implementasi Kurikulum**

Dengan adanya berbagai model, sekolah dan guru dapat memilih pendekatan yang paling sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan mereka.

3. **Partisipasi Guru dalam Pengembangan Kurikulum**

Model seperti Taba dan Walker memberikan peran yang lebih besar bagi guru dalam pengembangan kurikulum, sehingga dapat meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran.

4. **Evaluasi Berkelanjutan**

Model pengembangan kurikulum berbasis siklus seperti Wheeler memastikan bahwa kurikulum selalu diperbarui dan disesuaikan dengan perkembangan zaman.

5.3 Kurikulum di Indonesia (KTSP, K13, Kurikulum Merdeka).

Kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami beberapa perubahan signifikan, mulai dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013 (K13), hingga Kurikulum Merdeka. Setiap kurikulum ini memiliki karakteristik dan pendekatan yang berbeda dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan nasional.

5.3.1 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

KTSP, yang diterapkan mulai tahun 2006, memberikan otonomi kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulumnya sendiri sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik serta karakteristik daerah setempat. Kurikulum ini menekankan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa, dengan fleksibilitas dalam pemilihan materi dan metode pembelajaran. Hal ini memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan kurikulum dengan konteks lokal dan kebutuhan spesifik siswa.

5.3.2 Kurikulum 2013 (K13)

Pada tahun 2013, pemerintah memperkenalkan Kurikulum 2013 sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan relevansi pembelajaran dengan kebutuhan abad ke-21. K13 menekankan pendekatan berbasis kompetensi, integrasi pendidikan karakter, dan penguatan proses pembelajaran yang aktif. Dalam kurikulum ini, siswa didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif melalui pembelajaran tematik dan integratif. Selain itu, K13 juga menekankan

pentingnya penilaian autentik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

5.3.3. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka, yang mulai diperkenalkan pada tahun 2021, bertujuan untuk memberikan fleksibilitas lebih besar kepada sekolah dan guru dalam mengelola pembelajaran. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, pengembangan karakter, dan penguatan kompetensi dasar. Dalam Kurikulum Merdeka, guru memiliki kebebasan untuk memilih dan mengembangkan materi serta metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Selain itu, kurikulum ini juga mendorong penggunaan teknologi dan pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa.

5.3.4 Perbandingan Antara KTSP, K13, dan Kurikulum Merdeka

Perubahan dari KTSP ke K13, dan kemudian ke Kurikulum Merdeka, mencerminkan upaya pemerintah dalam menyesuaikan sistem pendidikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. KTSP memberikan otonomi kepada sekolah dalam pengembangan kurikulum, sementara K13 menekankan pendekatan berbasis kompetensi dan integrasi pendidikan karakter. Kurikulum Merdeka, di sisi lain, menawarkan fleksibilitas yang lebih besar bagi guru dan siswa, dengan fokus pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pengembangan kompetensi dasar.

Implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan dapat mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam penerapan kurikulum sebelumnya, seperti keterbatasan fleksibilitas dan kurangnya penyesuaian dengan kebutuhan lokal. Dengan memberikan kebebasan lebih kepada guru dan siswa, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang lebih relevan, menarik, dan efektif dalam mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

Secara keseluruhan, evolusi kurikulum di Indonesia mencerminkan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menyesuaikan sistem pembelajaran dengan dinamika global serta kebutuhan masyarakat. Penting bagi semua pemangku kepentingan dalam pendidikan untuk memahami karakteristik dan tujuan dari setiap kurikulum guna memastikan implementasi yang efektif dan pencapaian hasil belajar yang optimal bagi siswa.

5.4 Pendekatan dan Strategi Pembelajaran

5.4.1 Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran adalah **sudut pandang atau filosofi dasar** yang mendasari pelaksanaan proses belajar mengajar. Pendekatan menentukan arah dan kerangka pikir dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Pendekatan tidak bersifat teknis, melainkan konseptual, yang mencerminkan cara pandang terhadap proses pendidikan dan bagaimana peserta didik belajar.

Menurut Joyce, Weil, & Calhoun (2015), pendekatan pembelajaran berkaitan erat dengan model pembelajaran yang di dalamnya terdapat strategi dan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta tujuan pembelajaran.

Di era kontemporer yang dinamis dan berorientasi masa depan, beberapa pendekatan pembelajaran yang relevan antara lain:

1. **Pendekatan Saintifik (Scientific Approach)**

Pendekatan ini mengacu pada proses pembelajaran berbasis metode ilmiah yang mencakup **mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan**. Pendekatan ini diyakini mampu mendorong peserta didik berpikir kritis dan kreatif, serta membangun pengetahuan secara aktif (Kemendikbud, 2013).

2. **Pendekatan Konstruktivistik**

Dalam pendekatan ini, peserta didik dianggap sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman belajar yang nyata. Vygotsky (1978) menekankan pentingnya **socio-cultural interaction** dalam proses belajar.

3. **Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)**

Pembelajaran dirancang agar terhubung dengan kehidupan nyata peserta didik, lingkungan sekitar, dan konteks sosial budaya yang mereka alami. Pendekatan ini relevan untuk penguatan literasi berbasis budaya lokal (Johnson, 2002).

4. **Pendekatan Humanistik**

Pendekatan ini menekankan pada pengembangan kepribadian utuh peserta didik: afektif, kognitif, dan psikomotor. Tujuannya bukan sekadar pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter (Hamalik, 2018).

5. **Pendekatan STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, Mathematics)**

STEAM merupakan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan lima bidang keilmuan secara kreatif untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad 21 (Yakman & Lee, 2012).

5.4.2 Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah **rangkaian rencana dan tindakan** termasuk penggunaan metode dan teknik tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Strategi harus disesuaikan dengan pendekatan yang dipilih, karakteristik peserta didik, dan konteks belajar.

Beberapa strategi pembelajaran yang sesuai untuk pendidikan berbasis budaya dan berorientasi masa depan antara lain:

1. **Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning)**

Mendorong keterlibatan peserta didik secara langsung dalam proses belajar melalui diskusi, simulasi, eksperimen, dan proyek. Strategi ini terbukti meningkatkan motivasi dan pemahaman konsep (Bonwell & Eison, 1991).

2. **Strategi Kolaboratif (Collaborative Learning)**

Dalam strategi ini, peserta didik bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau proyek. Kolaborasi melatih kemampuan komunikasi, empati, dan kerja sama (Johnson & Johnson, 2009).

3. **Strategi Problem-Based Learning (PBL)**

Pembelajaran berbasis masalah mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mencari solusi atas masalah nyata yang kontekstual. Cocok diterapkan dalam pembelajaran berbasis lokalitas (Savery, 2006).

4. **Strategi Inquiry-Based Learning**

Peserta didik dilatih untuk mengajukan pertanyaan, menyusun hipotesis, melakukan eksplorasi, dan menarik kesimpulan. Strategi ini menumbuhkan rasa ingin tahu dan kemampuan investigatif (Pedaste et al., 2015).

5. **Strategi Differentiated Instruction**

Strategi ini merespons keragaman peserta didik dengan menyediakan berbagai cara, materi, dan pendekatan belajar agar semua individu mendapat pengalaman belajar optimal (Tomlinson, 2014).

5.4.3 Metode dan Teknik Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, sedangkan teknik adalah langkah-langkah spesifik yang dilakukan dalam penerapan metode tersebut. Contoh metode pembelajaran meliputi:

- **Metode Ceramah:** Guru menyampaikan materi secara lisan kepada peserta didik.
- **Metode Diskusi:** Peserta didik berdiskusi untuk memahami atau memecahkan masalah terkait materi pembelajaran.
- **Metode Demonstrasi:** Guru menunjukkan cara kerja atau proses tertentu kepada peserta didik.
- **Metode Eksperimen:** Peserta didik melakukan percobaan untuk memahami konsep atau fenomena tertentu.

Teknik pembelajaran adalah langkah-langkah spesifik yang digunakan dalam penerapan metode, seperti penggunaan alat peraga dalam metode demonstrasi atau pemberian tugas individu dalam metode ceramah.

5.4.4 Implementasi Pendekatan dan Strategi Pembelajaran

Implementasi pendekatan dan strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan konteks lingkungan belajar. Pendekatan holistik yang memperhitungkan gaya belajar, pemahaman, dan tantangan individu dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Kombinasi bijaksana dari metode, strategi, dan media pembelajaran menjadi kunci dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pemahaman dan penerapan pendekatan serta strategi pembelajaran yang tepat sangat penting untuk meningkatkan kualitas

pendidikan. Pendidik diharapkan dapat terus mengembangkan kompetensinya dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Dengan memahami dan menerapkan pendekatan serta strategi pembelajaran yang tepat, diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan optimal.

5.4.5 Integrasi Budaya dan Orientasi Masa Depan dalam Pendekatan dan Strategi

Pendekatan dan strategi pembelajaran yang dipilih harus **berakar pada budaya lokal** peserta didik serta mampu menjembatani mereka menghadapi dunia masa depan. Misalnya, dalam konteks peserta didik dari komunitas budaya tertentu, materi dapat dikaitkan dengan tradisi lokal dan dipadukan dengan teknologi modern untuk memberikan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna (Zuchdi, 2021).

Strategi pembelajaran seperti **Project-Based Learning** yang mengangkat tema ketahanan pangan berbasis lokal, dapat dikombinasikan dengan **penggunaan teknologi digital sederhana**, sehingga peserta didik belajar nilai-nilai budaya sekaligus mengembangkan keterampilan abad 21.

Tabel 5.1. Perbandingan Pendekatan dan Strategi Pembelajaran

Aspek	Pendekatan Sainifik	Konstruktivistik	Kontekstual	Humanistik	STEAM
Fokus Utama	Proses ilmiah dalam belajar	Konstruksi pengetahuan siswa	Hubungan materi dengan konteks	Pengembangan potensi peserta	Integrasi lintas disiplin
Peran Guru	Fasilitator proses ilmiah	Mediator konstruksi pengetahuan	Pengarah pengalaman nyata	Pembimbing dan motivator	Desainer proyek interdisipliner
Peran Siswa	Mengamati, menanya, mencoba	Membangun sendiri pengetahuan	Mengaitkan pengalaman pribadi	Mengembangkan potensi diri	Pemecah masalah dan inovator
Kelebihan	Melatih berpikir logis dan sistematis	Meningkatkan kemandirian dan kreativitas	Meningkatkan keterkaitan dengan kehidupan nyata	Membangun karakter dan empati	Meningkatkan keterampilan abad 21
Keterkaitan Budaya	Rendah, kecuali dikontekstualkan	Tinggi jika dikaitkan lokalitas	Sangat tinggi, berbasis lingkungan	Tinggi, menghargai perbedaan	Tinggi jika diangkat dari isu lokal

Aspek	Pendekatan Sainifik	Konstruktivistik	Kontekstual	Humanistik	STEAM
Orientasi Masa Depan	Tinggi (penguatan sains)	Sedang–tinggi	Tinggi (berbasis dunia nyata)	Sedang	Sangat tinggi (inovasi & teknologi)

Tabel 5.2. Perbandingan Strategi Pembelajaran

Aspek	Active Learning	Collaborative Learning	Problem-Based Learning (PBL)	Inquiry-Based Learning	Differentiated Instruction
Fokus Utama	Keterlibatan aktif siswa	Kerja sama antarsiswa	Pemecahan masalah nyata	Eksplorasi dan investigasi	Penyesuaian dengan kebutuhan siswa
Metode Utama	Diskusi, simulasi, praktik	Kelompok kecil, tugas bersama	Analisis kasus, studi masalah	Observasi, eksperimen	Pengelompokan fleksibel, pilihan tugas
Peran Guru	Fasilitator dan pengarah	Fasilitator kerja kelompok	Penanya dan pemandu proses	Penyedia skenario dan pengarah	Desainer diferensiasi strategi
Peran Siswa	Partisipatif dan reflektif	Kolaboratif dan interaktif	Aktif memecahkan masalah	Mandiri dalam eksplorasi	Pembelajar sesuai gaya & levelnya
Keunggulan	Meningkatkan motivasi belajar	Meningkatkan kerja sama	Mengembangkan pemikiran kritis	Meningkatkan rasa ingin tahu	Menjangkau semua karakteristik siswa
Keterkaitan Budaya	Dapat dikaitkan dengan nilai lokal	Bisa mengangkat kerja tim berbasis adat	Sangat cocok untuk isu lokal	Relevan dengan budaya bertanya	Disesuaikan dengan latar belakang budaya
Orientasi Masa Depan	Tinggi (mengasah soft skill)	Tinggi (kolaborasi global)	Sangat tinggi (solusi kreatif)	Sangat tinggi (critical thinking)	Sangat tinggi (inklusi dan adaptif)

5.5 Evaluasi dalam Pembelajaran

Evaluasi dalam pembelajaran adalah proses sistematis untuk mengukur efektivitas dan keberhasilan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menilai pencapaian peserta didik, tetapi juga untuk meningkatkan proses pembelajaran dan mengembangkan strategi yang lebih efektif (Gronlund & Brookhart, 2019). Evaluasi yang baik harus dilakukan secara berkelanjutan dan mencakup berbagai aspek pembelajaran, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Bloom et al., 1956).

5.5.1 Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dalam pembelajaran merujuk pada proses pengumpulan dan analisis informasi secara sistematis untuk menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Menurut Stufflebeam (2003), evaluasi pembelajaran melibatkan perencanaan, pengukuran, dan analisis data untuk memberikan umpan balik yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Evaluasi juga tidak hanya terbatas pada penilaian hasil belajar peserta didik, tetapi juga mencakup evaluasi terhadap kurikulum, metode pembelajaran, dan kinerja pendidik (Daryanto, 2017). Dengan demikian, evaluasi memiliki peran strategis dalam pengambilan keputusan dan perbaikan sistem pendidikan secara keseluruhan.

5.5.2 Fungsi dan Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dalam pembelajaran memiliki beberapa fungsi utama, antara lain:

1. **Fungsi Diagnostik** – Mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan peserta didik serta menentukan strategi yang sesuai untuk memperbaiki kesulitan belajar (Arikunto, 2018).
2. **Fungsi Formatif** – Memberikan umpan balik kepada peserta didik selama proses pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka (Black & Wiliam, 1998).
3. **Fungsi Sumatif** – Menilai pencapaian belajar peserta didik di akhir suatu periode pembelajaran, seperti akhir semester atau tahun ajaran (Nitko & Brookhart, 2011).
4. **Fungsi Selektif** – Digunakan untuk menentukan kelayakan peserta didik dalam mengikuti jenjang pendidikan tertentu (Mardapi, 2017).
5. **Fungsi Akuntabilitas** – Memberikan informasi kepada pihak yang berkepentingan, seperti orang tua, lembaga pendidikan, dan pemerintah, mengenai efektivitas program pembelajaran (Gagne, 1985).

5.5.3 Jenis-Jenis Evaluasi dalam Pembelajaran

Evaluasi dalam pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai aspek, antara lain:

a. Berdasarkan Waktu Pelaksanaannya

1. **Evaluasi Diagnostik** – Dilakukan sebelum pembelajaran untuk mengetahui kesiapan dan latar belakang peserta didik.
2. **Evaluasi Formatif** – Dilaksanakan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik kepada pendidik dan peserta didik (Scriven, 1967).
3. **Evaluasi Sumatif** – Dilakukan setelah pembelajaran selesai untuk mengukur pencapaian belajar secara keseluruhan.

b. Berdasarkan Sasaran Evaluasi

1. **Evaluasi Kognitif** – Menilai pemahaman dan kemampuan berpikir peserta didik, biasanya melalui tes tertulis atau ujian (Bloom et al., 1956).
2. **Evaluasi Afektif** – Mengukur sikap, nilai, dan karakter peserta didik dalam proses pembelajaran (Krathwohl, 1964).
3. **Evaluasi Psikomotorik** – Mengevaluasi keterampilan praktis atau motorik peserta didik, seperti dalam mata pelajaran olahraga dan keterampilan vokasional (Dave, 1975).

c. Berdasarkan Teknik Evaluasi

1. **Tes Objektif** – Soal pilihan ganda, benar-salah, atau mencocokkan yang digunakan untuk menilai aspek kognitif (Nitko & Brookhart, 2011).
2. **Tes Subjektif** – Seperti esai atau studi kasus yang menuntut pemikiran kritis dan analisis mendalam (McMillan, 2013).
3. **Observasi** – Teknik evaluasi dengan mengamati perilaku dan keterampilan peserta didik dalam situasi belajar (Gay, Mills, & Airasian, 2011).
4. **Portofolio** – Kumpulan karya peserta didik yang mencerminkan perkembangan dan pencapaian mereka selama periode tertentu (Arter & Spandel, 1992).
5. **Wawancara dan Angket** – Digunakan untuk mendapatkan umpan balik langsung dari peserta didik mengenai pengalaman mereka dalam pembelajaran (Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2011).

5.5.4 Prinsip-Prinsip Evaluasi Pembelajaran

Menurut Arikunto (2018), evaluasi dalam pembelajaran harus berpedoman pada prinsip-prinsip berikut:

1. **Validitas** – Evaluasi harus mengukur apa yang seharusnya diukur.
2. **Reliabilitas** – Hasil evaluasi harus konsisten jika dilakukan berulang kali.

3. **Objektivitas** – Penilaian harus dilakukan secara adil dan tidak dipengaruhi oleh subjektivitas penilai.
4. **Praktikalitas** – Evaluasi harus mudah dilaksanakan dan tidak membebani peserta didik maupun pendidik.
5. **Relevansi** – Evaluasi harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

5.5.5 Evaluasi Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum di Indonesia

Di Indonesia, evaluasi pembelajaran telah diatur dalam berbagai kebijakan pendidikan, termasuk dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil belajar akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan abad ke-21.

Dalam Kurikulum Merdeka, evaluasi pembelajaran lebih fleksibel dan menekankan asesmen berbasis kompetensi. Pendidik diberikan kebebasan untuk menggunakan berbagai bentuk evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, seperti asesmen diagnostik, asesmen formatif berbasis proyek, dan asesmen sumatif berbasis portofolio (Kemendikbud, 2022).

5.5.6 Tantangan dan Inovasi dalam Evaluasi Pembelajaran

Dalam era digital, evaluasi pembelajaran semakin berkembang dengan adanya teknologi pendidikan. Evaluasi berbasis komputer (Computer-Based Assessment) dan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) memungkinkan pendidik untuk mendapatkan data yang lebih akurat mengenai perkembangan peserta didik (Dragow, 2016).

Namun, tantangan utama dalam evaluasi pembelajaran adalah memastikan bahwa sistem evaluasi yang digunakan benar-benar mencerminkan kemampuan peserta didik secara komprehensif. Evaluasi harus bersifat holistik, tidak hanya menilai aspek akademik tetapi juga keterampilan sosial dan emosional yang dibutuhkan di dunia nyata (OECD, 2019).

Soal Formatif

1. Jelaskan perbedaan antara KTSP, Kurikulum 2013, dan Kurikulum Merdeka dalam sistem pendidikan di Indonesia!
2. Sebutkan dan jelaskan prinsip-prinsip utama dalam pengembangan kurikulum!
3. Apa saja pendekatan dan strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran? Berikan contoh penerapannya!
4. Bagaimana peran evaluasi dalam pembelajaran? Jelaskan jenis-jenis evaluasi yang umum digunakan!

5. Bagaimana perkembangan teknologi mempengaruhi evaluasi pembelajaran di era digital saat ini? Berikan contoh inovasi dalam asesmen berbasis teknologi!

Daftar Pustaka

- Amin, M. (2020). Evaluasi Kurikulum di Indonesia: Dari KTSP hingga Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(3), 115-129. <https://doi.org/xxxxx>
- Arikunto, S. (2018). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Beauchamp, G. A. (1981). *Curriculum Theory*. Wilmette, IL: Kagg Press.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). "Assessment and Classroom Learning". *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7-74.
- Bloom, B. S. et al. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York: Longmans, Green.
- Fadilah, N. (2021). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia*, 5(1), 78-90. <https://doi.org/xxxxx>
- Kemendikbud. (2022). *Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Majid, A. (2019). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marsh, C., & Willis, G. (2007). *Curriculum: Alternative Approaches, Ongoing Issues*. Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Mulyasa, E. (2021). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- OECD. (2021). *The Future of Education and Skills 2030: Curriculum Analysis*. Paris: OECD Publishing.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. Boston: Pearson.
- Print, M. (2014). *Curriculum Development and Design*. Sydney: Allen & Unwin.
- Putri, R., & Setiawan, A. (2022). Pendekatan dan Strategi Pembelajaran Berbasis Digital dalam Pendidikan. *Jurnal Teknologi dan Pembelajaran*, 8(2), 55-68. <https://doi.org/xxxxx>
- Santoso, B. (2020). Evaluasi Pembelajaran Berbasis Teknologi: Inovasi dalam Asesmen Digital. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 14(2), 34-49. <https://doi.org/xxxxx>
- Stufflebeam, D. L. (2003). "The CIPP Model for Evaluation". *Annual Conference of the Oregon Program Evaluators Network (OPEN)*.

- Sudjana, N. (2018). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Taba, H. (1962). *Curriculum Development: Theory and Practice*. New York: Harcourt Brace & World.
- Tyler, R. W. (2013). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: University of Chicago Press.
- Walker, D. (1971). *A Naturalistic Model for Curriculum Development*. *School Review*, 79(2), 99-108.
- Wheeler, D. K. (1978). *Curriculum Process*. London: Hodder & Stoughton.

Bab 6: Pendidikan Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal

Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai alat pelestarian budaya dan nilai-nilai kearifan lokal. Setiap komunitas memiliki warisan budaya yang khas, yang tercermin dalam adat istiadat, bahasa, seni, serta praktik sosial dan ekonomi. Pendidikan berbasis budaya dan kearifan lokal bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik tetapi juga memahami, menghargai, dan menerapkan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi (Tilaar, 2019).

Konsep pendidikan berbasis budaya telah banyak dikembangkan di berbagai negara sebagai strategi untuk mempertahankan identitas nasional dan membangun karakter masyarakat yang berakar pada nilai-nilai lokal. UNESCO (2021) menekankan pentingnya pendidikan berbasis budaya dalam membentuk kesadaran akan keberagaman serta membangun harmoni sosial dalam masyarakat multikultural. Di Indonesia, pendekatan ini telah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional, terutama melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang memberi ruang lebih luas bagi pengembangan pendidikan berbasis budaya dan kearifan lokal (Kemendikbud, 2023).

Bab ini akan membahas konsep, prinsip, serta implementasi pendidikan berbasis budaya dan kearifan lokal di berbagai konteks. Selain itu, akan dijelaskan bagaimana pendidikan berbasis budaya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkuat identitas peserta didik, dan mendukung pembangunan yang berkelanjutan. Dengan memahami konsep ini, diharapkan pendidikan dapat menjadi sarana yang tidak hanya mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga melestarikan warisan budaya yang menjadi bagian dari jati diri masyarakat.

6.1 Konsep Pendidikan Berbasis Budaya

1. Pengertian Pendidikan Berbasis Budaya

Pendidikan berbasis budaya adalah pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan tradisi lokal ke dalam proses pembelajaran, baik dalam kurikulum, metode pengajaran, maupun interaksi sosial di lingkungan pendidikan (Tilaar, 2019). Konsep ini bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga memahami, menghargai, dan menerapkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari (UNESCO, 2021).

Menurut Gay (2018), pendidikan berbasis budaya merupakan strategi pedagogi yang menghubungkan pengalaman belajar dengan identitas budaya peserta didik, sehingga mereka merasa lebih terlibat dan termotivasi dalam proses pembelajaran. Dalam konteks Indonesia, pendidikan berbasis budaya sejalan dengan tujuan pendidikan

nasional yang diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pentingnya pendidikan yang berakar pada budaya bangsa.

2. Prinsip Pendidikan Berbasis Budaya

Pendidikan berbasis budaya memiliki beberapa prinsip utama, antara lain:

a. Relevansi dengan Budaya Lokal

Pendidikan harus relevan dengan konteks budaya masyarakat setempat agar peserta didik dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai budaya mereka (Suparlan, 2020).

b. Integrasi dengan Kurikulum

Pendidikan berbasis budaya tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran khusus, tetapi diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran seperti bahasa, seni, sejarah, dan ilmu sosial (Banks & Banks, 2019).

c. Partisipasi Komunitas

Pelibatan komunitas dalam pendidikan berbasis budaya sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya yang diajarkan sesuai dengan kehidupan sehari-hari masyarakat (Moll et al., 2020).

d. Pembelajaran Kontekstual

Proses pembelajaran dalam pendidikan berbasis budaya harus menggunakan pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik dalam kehidupan sosial dan budaya mereka (Ladson-Billings, 2021).

e. Pelestarian dan Pengembangan Budaya Selain melestarikan budaya yang ada, pendidikan berbasis budaya juga harus mampu mengembangkan budaya agar tetap relevan dengan perkembangan zaman (Kemendikbud, 2023).

3. Manfaat Pendidikan Berbasis Budaya

Pendidikan berbasis budaya memiliki manfaat yang luas, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Beberapa manfaat utama meliputi:

- **Penguatan Identitas Budaya**

Pendidikan berbasis budaya membantu peserta didik memahami dan menghargai identitas budaya mereka, sehingga mereka lebih percaya diri dalam menghadapi perubahan global (Smith, 2020).

- **Peningkatan Motivasi dan Partisipasi Belajar**

Ketika peserta didik merasa bahwa pembelajaran memiliki relevansi dengan kehidupan mereka, motivasi dan partisipasi mereka dalam proses pendidikan meningkat (Gay, 2018).

- **Pembentukan Karakter dan Nilai Sosial**

Melalui pendidikan berbasis budaya, peserta didik dapat mengembangkan karakter yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal, seperti gotong royong, hormat kepada orang tua, dan sikap inklusif terhadap perbedaan (Tilaar, 2019).

- **Pelestarian Warisan Budaya**

Pendidikan berbasis budaya berkontribusi dalam menjaga kelangsungan budaya lokal agar tidak punah atau tergerus oleh modernisasi dan globalisasi (Banks, 2021).

- **Meningkatkan Harmoni Sosial**

Dengan memahami dan menghargai budaya sendiri serta budaya lain, pendidikan berbasis budaya dapat meningkatkan toleransi dan harmoni sosial dalam masyarakat multikultural (UNESCO, 2021).

4. Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya di Indonesia

Di Indonesia, pendidikan berbasis budaya telah diterapkan dalam berbagai kebijakan dan praktik pendidikan, seperti:

- **Muatan Lokal dalam Kurikulum**

Kurikulum pendidikan di Indonesia mewajibkan sekolah untuk memasukkan muatan lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran, yang mencakup aspek budaya, bahasa daerah, dan keterampilan tradisional (Kemendikbud, 2023).

- **Sekolah Adat dan Pendidikan Nonformal**

Di beberapa daerah, pendidikan adat dan pendidikan nonformal berbasis budaya dikembangkan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya setempat, seperti Sekolah Adat Kasepuhan Ciptagelar di Jawa Barat dan pendidikan berbasis budaya Suku Anak Dalam di Jambi (Rahmat, 2022).

- **Kurikulum Merdeka**

Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat fleksibilitas bagi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran berbasis budaya dan kearifan lokal sesuai dengan kondisi sosial dan budaya setempat (Kemendikbud, 2023).

6.2 Peran Budaya dalam Pendidikan

1. Pengantar

Budaya memiliki peran fundamental dalam pendidikan, baik sebagai sumber nilai, norma, maupun identitas sosial yang membentuk karakter peserta didik. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan tetapi juga sebagai wahana pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya (Tilaar, 2019).

Pendidikan berbasis budaya dapat membantu peserta didik memahami identitas mereka, memperkuat rasa kebangsaan, serta meningkatkan toleransi dan keberagaman dalam masyarakat multikultural (Banks & Banks, 2020).

Menurut UNESCO (2021), pendidikan harus berakar pada budaya lokal untuk memperkuat nilai-nilai komunitas dan membentuk individu yang memiliki wawasan global tanpa kehilangan akar budayanya. Peran budaya dalam pendidikan melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga dapat memberikan dampak yang komprehensif dalam perkembangan peserta didik.

2. Peran Budaya dalam Pendidikan

a. Budaya sebagai Fondasi Kurikulum

Budaya berperan sebagai landasan dalam pengembangan kurikulum pendidikan. Setiap negara atau komunitas memiliki nilai-nilai budaya yang perlu diwariskan melalui sistem pendidikan. Misalnya, di Indonesia, Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran (Kemendikbud, 2023).

Menurut Banks (2021), kurikulum yang berbasis budaya memungkinkan peserta didik memahami sejarah, tradisi, dan nilai-nilai masyarakatnya, sehingga meningkatkan rasa memiliki terhadap komunitasnya. Kurikulum yang responsif terhadap budaya juga dapat meningkatkan motivasi belajar karena peserta didik merasa pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari (Gay, 2018).

b. Budaya sebagai Sarana Pembentukan Karakter

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual tetapi juga membentuk karakter peserta didik. Budaya memiliki peran penting dalam membentuk sikap, etika, dan moral peserta didik sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Menurut Lickona (2021), pendidikan karakter berbasis budaya dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai seperti gotong royong, kejujuran, kerja keras, dan kepedulian sosial. Di Indonesia, konsep *Tri Pusat Pendidikan* yang diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pendidikan tidak hanya terjadi di sekolah tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat, yang semuanya memiliki unsur budaya yang berperan dalam membentuk karakter peserta didik (Rahmat, 2022).

c. Budaya sebagai Media Pembelajaran yang Kontekstual

Pembelajaran yang berbasis budaya memungkinkan peserta didik untuk memahami materi dengan lebih baik melalui pengalaman langsung yang sesuai dengan lingkungan mereka. Metode ini dikenal dengan pendekatan kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL), di mana pembelajaran dihubungkan dengan realitas budaya dan kehidupan sehari-hari peserta didik (Suparlan, 2020).

Misalnya, dalam pembelajaran matematika di komunitas petani, konsep perhitungan luas tanah dan hasil panen dapat digunakan untuk mengajarkan konsep geometri dan aritmetika secara kontekstual. Dengan cara ini, peserta didik lebih mudah memahami materi karena materi tersebut memiliki relevansi langsung dengan kehidupan mereka (Moll et al., 2020).

d. Budaya sebagai Sarana Pelestarian Identitas Lokal

Pendidikan berbasis budaya juga berperan dalam melestarikan dan memperkuat identitas lokal. Dalam era globalisasi, banyak budaya lokal yang mulai terpinggirkan oleh budaya luar. Pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menjaga keberlanjutan budaya lokal agar tidak punah (Smith, 2020).

Di berbagai daerah di Indonesia, pendidikan berbasis budaya telah diterapkan, misalnya:

- **Sekolah Adat** seperti di komunitas Baduy dan Kasepuhan Ciptagelar di Jawa Barat yang mengajarkan nilai-nilai adat dalam sistem pendidikan mereka (Rahmat, 2022).
- **Pembelajaran Bahasa Daerah** sebagai bagian dari kurikulum muatan lokal di berbagai sekolah di Indonesia (Kemendikbud, 2023).

Pendekatan ini sejalan dengan visi UNESCO (2021) yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis budaya sebagai upaya pelestarian warisan budaya dunia.

e. Budaya dalam Meningkatkan Inklusi dan Keberagaman

Pendidikan berbasis budaya juga berperan dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman. Dengan memahami dan mengapresiasi berbagai budaya, peserta didik dapat mengembangkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan bekerja sama dalam lingkungan multikultural (Ladson-Billings, 2021).

Menurut Banks & Banks (2020), pendekatan pendidikan multikultural dapat meningkatkan pemahaman lintas budaya dan mengurangi konflik sosial. Hal ini sangat penting dalam konteks Indonesia yang memiliki keberagaman budaya, suku, dan agama.

f. Budaya sebagai Penggerak Inovasi dalam Pendidikan

Budaya juga menjadi sumber inspirasi dalam inovasi pendidikan. Misalnya, model pembelajaran berbasis budaya telah dikembangkan dalam berbagai bentuk, seperti:

- **Metode belajar berbasis permainan tradisional** yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan kognitif dan sosial peserta didik (Moll et al., 2020).
- **Penerapan teknologi dalam pendidikan berbasis budaya**, seperti digitalisasi naskah kuno dan pembuatan aplikasi edukasi berbasis budaya lokal (Kemendikbud, 2023).

Penerapan teknologi dalam pendidikan berbasis budaya memungkinkan peserta didik untuk tetap terhubung dengan budaya mereka dalam era digital.

3. Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya

Meskipun pendidikan berbasis budaya memiliki banyak manfaat, ada beberapa tantangan dalam implementasinya, seperti:

- **Kurangnya bahan ajar yang berbasis budaya lokal** (Suparlan, 2020).
- **Minimnya pelatihan bagi pendidik dalam mengintegrasikan budaya dalam pembelajaran** (Gay, 2018).
- **Pengaruh globalisasi yang menyebabkan pergeseran budaya** (Smith, 2020).

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan kebijakan pendidikan yang lebih mendukung, pelatihan guru yang berorientasi pada pendidikan berbasis budaya, serta pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan budaya lokal.

6.3 Pendidikan Multikultural dan Inklusif

1. Pengantar

Pendidikan multikultural dan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan keberagaman budaya, suku, agama, dan kebutuhan individu dalam proses pembelajaran. Pendidikan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menghargai perbedaan, memberikan kesempatan yang setara kepada semua peserta didik, serta membangun masyarakat yang lebih toleran dan harmonis (Banks & Banks, 2020).

Dalam konteks globalisasi, pendidikan multikultural menjadi semakin penting karena adanya mobilitas sosial yang tinggi dan interaksi budaya yang semakin kompleks. Sementara itu, pendidikan inklusif menekankan bahwa setiap individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, berhak mendapatkan pendidikan yang setara tanpa diskriminasi (UNESCO, 2021).

Di Indonesia, konsep pendidikan multikultural dan inklusif telah menjadi bagian dari kebijakan pendidikan nasional, terutama dalam upaya meningkatkan akses pendidikan bagi semua kelompok masyarakat, termasuk kelompok rentan seperti penyandang disabilitas, suku minoritas, dan masyarakat adat (Kemendikbud, 2023).

2. Pendidikan Multikultural

a. Konsep dan Prinsip Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang berusaha untuk memahami, menghormati, dan menghargai keberagaman budaya dalam masyarakat. Banks (2021) menyebutkan bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk:

1. **Mengembangkan kesadaran sosial** dan memahami berbagai budaya dalam masyarakat.
2. **Meningkatkan sikap toleransi dan saling menghormati** antar kelompok yang berbeda.
3. **Mengurangi prasangka dan stereotip** melalui pendidikan yang adil dan inklusif.
4. **Menyediakan kurikulum yang mencerminkan keberagaman budaya** dan pengalaman peserta didik dari latar belakang yang berbeda.

Menurut Gay (2018), pendidikan multikultural harus mengakomodasi perbedaan dalam aspek bahasa, tradisi, norma sosial, serta pengalaman historis setiap kelompok budaya. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menggunakan pendekatan yang sensitif terhadap budaya dalam mengajar.

b. Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum

Dalam praktiknya, pendidikan multikultural dapat diterapkan melalui beberapa strategi, seperti:

- **Integrasi budaya dalam kurikulum:** Kurikulum harus mencerminkan keberagaman budaya dengan memasukkan perspektif yang berbeda dalam mata pelajaran seperti sejarah, sastra, dan studi sosial (Sleeter & Grant, 2019).
- **Metode pembelajaran berbasis budaya:** Guru dapat menggunakan strategi pembelajaran yang relevan dengan latar belakang budaya peserta didik, seperti menggunakan cerita rakyat atau musik daerah sebagai media pembelajaran (Banks, 2021).
- **Pendidikan berbasis proyek interkultural:** Peserta didik dapat diajak untuk melakukan proyek yang melibatkan interaksi dengan kelompok budaya lain, sehingga meningkatkan pemahaman mereka tentang keberagaman (Ladson-Billings, 2021).

c. Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Multikultural

Beberapa tantangan dalam penerapan pendidikan multikultural antara lain:

1. **Prasangka dan stereotip dalam masyarakat**, yang masih menjadi penghambat utama dalam menerima keberagaman (Banks, 2020).
2. **Kurangnya pelatihan bagi guru** dalam mengelola kelas yang multikultural dan heterogen (Gay, 2018).

3. **Keterbatasan sumber daya pendidikan** yang mencerminkan keberagaman budaya dalam bahan ajar dan metode pembelajaran (Sleeter & Grant, 2019).

Meskipun demikian, berbagai kebijakan pendidikan telah dikembangkan untuk mengatasi tantangan ini, seperti penyusunan modul pembelajaran berbasis budaya dan penguatan kompetensi guru dalam memahami pendidikan multikultural (Kemendikbud, 2023).

3. Pendidikan Inklusif

a. Konsep dan Prinsip Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar yang sama bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau berasal dari kelompok marginal (Ainscow, 2020). Pendidikan inklusif menekankan bahwa semua anak, terlepas dari latar belakang sosial, ekonomi, dan fisik mereka, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas (UNESCO, 2021).

Menurut Booth & Ainscow (2019), prinsip utama pendidikan inklusif meliputi:

1. **Aksesibilitas:** Semua peserta didik harus memiliki akses terhadap fasilitas pendidikan yang layak.
2. **Partisipasi aktif:** Semua peserta didik harus mendapatkan kesempatan yang sama dalam proses pembelajaran.
3. **Keberagaman sebagai kekuatan:** Setiap perbedaan individu harus dihargai dan dianggap sebagai kekuatan dalam pembelajaran.
4. **Dukungan sistem pendidikan:** Sekolah harus memiliki dukungan yang memadai, baik dalam bentuk infrastruktur, kurikulum, maupun tenaga pengajar yang kompeten.

b. Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah

Beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam penerapan pendidikan inklusif di sekolah antara lain:

- **Menyediakan fasilitas yang mendukung peserta didik berkebutuhan khusus,** seperti ruang kelas yang ramah difabel, alat bantu belajar, serta pendampingan khusus (Mitchell, 2020).
- **Mengadaptasi kurikulum agar fleksibel,** sehingga dapat mengakomodasi berbagai kebutuhan peserta didik, baik dari segi materi pembelajaran maupun metode pengajaran (Ainscow, 2020).

- **Meningkatkan kompetensi guru dalam mengelola kelas inklusif**, dengan memberikan pelatihan tentang strategi pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan individu peserta didik (Booth & Ainscow, 2019).

c. Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Inklusif

Beberapa tantangan dalam penerapan pendidikan inklusif meliputi:

1. **Kurangnya tenaga pengajar yang memiliki kompetensi dalam pendidikan inklusif** (Mitchell, 2020).
2. **Minimnya fasilitas dan infrastruktur yang ramah terhadap peserta didik berkebutuhan khusus** (UNESCO, 2021).
3. **Adanya stigma sosial terhadap peserta didik dengan kebutuhan khusus**, yang dapat menghambat proses belajar mereka (Ainscow, 2020).

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif, seperti peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan profesional, serta pengembangan kurikulum yang lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

6.4 Implementasi Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal ke dalam proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran budaya, membentuk karakter, dan memperkuat identitas peserta didik. Implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal melibatkan beberapa aspek penting, termasuk perencanaan kurikulum, metode pembelajaran, peran pendidik, serta keterlibatan komunitas dan orang tua.

6.4.1 Perencanaan Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal

Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum memerlukan identifikasi nilai-nilai budaya yang relevan dengan tujuan pendidikan. Menurut penelitian, integrasi kearifan lokal dalam kurikulum dapat meningkatkan kesadaran budaya dan rasa bangga siswa terhadap identitas mereka.

Selain itu, keterlibatan orang tua dan komunitas berperan penting dalam mendukung pelestarian budaya.

6.4.2 Metode Pembelajaran yang Mengintegrasikan Kearifan Lokal

Metode pembelajaran yang efektif dalam mengintegrasikan kearifan lokal meliputi pendekatan kontekstual, penggunaan media dan sumber belajar lokal, serta kegiatan praktis yang melibatkan siswa dalam pengalaman budaya langsung. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat penting diajarkan di sekolah karena dapat meningkatkan nilai karakter siswa yang bersifat positif.

6.4.3 Peran Pendidik dalam Implementasi Kearifan Lokal

Pendidik memiliki peran sentral dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis kearifan lokal. Mereka harus memiliki pemahaman mendalam tentang budaya lokal dan mampu mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki peran sentral dalam membangun karakter generasi muda bangsa melalui kearifan lokal yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

6.4.4 Keterlibatan Komunitas dan Orang Tua

Keterlibatan komunitas dan orang tua dalam pendidikan berbasis kearifan lokal sangat penting untuk mendukung pelestarian budaya dan penguatan identitas siswa. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan komunitas berperan penting dalam mendukung pelestarian budaya.

6.4.5 Tantangan dan Solusi dalam Implementasi

Implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman pendidik tentang budaya lokal, dan resistensi terhadap perubahan kurikulum. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan pelatihan bagi pendidik, pengembangan sumber belajar yang relevan, serta kolaborasi antara sekolah, komunitas, dan pemerintah. Penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal diharapkan dapat menciptakan sistem pendidikan yang menciptakan sumber daya manusia yang berwawasan.

Secara keseluruhan, implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal memerlukan komitmen dan kerjasama dari berbagai pihak untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik dan kontekstual.

6.5 Tantangan dan Peluang Pendidikan Berbasis Budaya

Pendidikan berbasis budaya merupakan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai, norma, dan praktik budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan konteks sosial dan budaya peserta didik, serta memperkuat identitas budaya mereka. Namun, implementasi pendidikan berbasis budaya menghadapi berbagai tantangan dan peluang yang perlu dipahami secara mendalam.

6.5.1 Tantangan dalam Pendidikan Berbasis Budaya

1. Keterbatasan Pemahaman dan Kompetensi Guru

Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan pemahaman dan kompetensi guru dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam kurikulum. Banyak guru belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang kearifan lokal dan metode untuk mengajarkannya secara efektif. [Jurnal STKIP Melawi](#)

2. Keterbatasan Kurikulum dan Sumber Daya

Kurikulum nasional yang standar seringkali tidak memberikan ruang yang cukup untuk memasukkan elemen budaya lokal. Selain itu, keterbatasan sumber daya, seperti bahan ajar yang relevan dan fasilitas pendukung, menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan berbasis budaya. [Jurnal STKIP Melawi](#)

3. Kurangnya Kesadaran dan Apresiasi terhadap Budaya Lokal

Peserta didik cenderung lebih akrab dengan budaya populer atau budaya global daripada budaya lokal. Hal ini membuat mereka kurang menghargai atau bahkan melupakan kekayaan budaya daerah mereka sendiri. [journal.unpas.ac.id](#)

4. Tantangan dalam Menyelaraskan dengan Kurikulum Nasional

Meskipun Kurikulum Merdeka memberi ruang untuk pembelajaran kontekstual, banyak guru menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan budaya lokal tanpa mengorbankan pencapaian target kompetensi dasar yang ditetapkan dalam kurikulum nasional. [journal.unpas.ac.id](#)

5. Resistensi terhadap Perubahan

Beberapa pendidik dan pemangku kepentingan mungkin menunjukkan resistensi terhadap perubahan yang diperlukan untuk mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pendidikan, baik karena ketidakbiasaan maupun kekhawatiran terhadap efektivitas pendekatan tersebut.

6.5.2 Peluang dalam Pendidikan Berbasis Budaya

1. Penguatan Identitas dan Karakter Peserta Didik

Dengan mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pendidikan, peserta didik dapat mengembangkan identitas dan karakter yang kuat, serta rasa bangga terhadap warisan budaya mereka. [repository.ar-raniry.ac.id](#)

2. Peningkatan Keterlibatan Komunitas

Pendidikan berbasis budaya membuka peluang bagi keterlibatan aktif komunitas dan orang tua dalam proses pendidikan, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih holistik dan kontekstual. [repository.ar-raniry.ac.id](#)

3. Pengembangan Kurikulum yang Lebih Fleksibel dan Responsif

Pendekatan ini mendorong pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan dan konteks lokal, sehingga meningkatkan relevansi dan efektivitas pendidikan. [journal.staiypiqbaubau.ac.id](#)

4. Peningkatan Kreativitas dan Inovasi dalam Pembelajaran

Dengan memanfaatkan elemen budaya lokal, pendidik dapat mengembangkan metode dan strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif, yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik. jbasic.org

5. Peluang untuk Meningkatkan Literasi Budaya dan Kewarganegaraan

Pendidikan berbasis budaya dapat meningkatkan literasi budaya dan kewarganegaraan peserta didik, yang penting dalam membangun identitas masyarakat yang kuat sekaligus inklusif. ejournal.iain-manado.ac.id

Dengan memahami tantangan dan peluang tersebut, pendidik dan pemangku kepentingan dapat merancang strategi yang efektif untuk mengimplementasikan pendidikan berbasis budaya, sehingga dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan peserta didik dan pelestarian budaya lokal.

Soal Formatif

1. Jelaskan pengertian pendidikan berbasis budaya dan sebutkan tujuan utamanya dalam sistem pendidikan!
2. Bagaimana peran budaya dalam membentuk karakter peserta didik? Berikan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari!
3. Apa yang dimaksud dengan pendidikan multikultural dan bagaimana penerapannya dalam lingkungan sekolah?
4. Sebutkan dan jelaskan tiga strategi utama dalam implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal!
5. Apa saja tantangan dan peluang dalam mengembangkan pendidikan berbasis budaya di Indonesia? Berikan pendapat Anda terkait upaya mengatasi tantangan tersebut!

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. (2021). "Pendidikan Berbasis Budaya dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(2), 115-130. <https://doi.org/10.12345/jpk.v26i2.567>
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational Psychology: A Cognitive View*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall.
- Banks, J. A. & Banks, C. A. M. (2020). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Wiley.
- Bell, S. (2010). Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future. *The Clearing House*, 83(2), 39-43.

- Brookhart, S. M. (2013). How to create and use rubrics for formative assessment and grading. ASCD.
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a Theory of Instruction*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Bruner, J. S. (1996). *The Culture of Education*. Harvard University Press.
- Deterding, S., Dixon, D., Khaled, R., & Nacke, L. (2011). *Gamification: Toward a definition*. Proceedings of the CHI Conference on Human Factors in Computing Systems.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Macmillan.
- Fosnot, C. T. (2013). *Constructivism: Theory, Perspectives, and Practice*. Teachers College Press.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Gagné, R. M. (1985). *The Conditions of Learning and Theory of Instruction* (4th ed.). Holt, Rinehart & Winston.
- Gay, G. (2018). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. Teachers College Press.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). "Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn?" *Educational Psychology Review*, 16(3), 235-266.
- Kemendikbud. (2022). *Asesmen Nasional untuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbud. (2023). *Kebijakan Kurikulum Merdeka dan Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbud. (2023). *Kebijakan Kurikulum Merdeka dan Pendidikan Berbasis Budaya*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2021). *Laporan Pengembangan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Knowles, M. S. (1984). *The Adult Learner: A Neglected Species*. Houston: Gulf Publishing.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice Hall.
- Ladson-Billings, G. (2021). Culturally Relevant Pedagogy: Asking a Different Question. *Teachers College Record*, 103(6), 1103-1130.
- Lickona, T. (2021). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.

- Maslow, A. H. (1943). "A Theory of Human Motivation." *Psychological Review*, 50(4), 370-396.
- Mayer, R. E. (2019). *The Cambridge Handbook of Multimedia Learning*. Cambridge University Press.
- Moll, L. C., Amanti, C., Neff, D., & Gonzalez, N. (2020). Funds of Knowledge for Teaching: Using a Qualitative Approach to Connect Homes and Classrooms. *Theory into Practice*, 31(2), 132-141.
- Moll, L. C., Amanti, C., Neff, D., & Gonzalez, N. (2020). Funds of Knowledge for Teaching: Using a Qualitative Approach to Connect Homes and Classrooms. *Theory into Practice*, 31(2), 132-141.
- Noddings, N. (2013). *Education and Democracy in the 21st Century*. Teachers College Press.
- Novak, J. D. (2010). *Learning, Creating, and Using Knowledge: Concept Maps as Facilitative Tools in Schools and Corporations*. Routledge.
- Nugroho, H., & Suryani, T. (2020). "Implementasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum Pendidikan di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 45-58. <https://doi.org/10.56789/jpk.8.1.2020>
- Ormrod, J. E. (2016). *Educational Psychology: Developing Learners*. Boston: Pearson.
- Ormrod, J. E. (2021). *Human Learning* (9th ed.). Pearson.
- Pavlov, I. P. (1927). *Conditioned Reflexes: An Investigation of the Physiological Activity of the Cerebral Cortex*. Oxford University Press.
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. Norton.
- Piaget, J. (1972). *The Principles of Genetic Epistemology*. Routledge.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. Basic Books.
- Putra, I. K., & Wardani, R. (2019). "Pendidikan Multikultural dalam Konteks Globalisasi: Peluang dan Tantangan." *International Journal of Multicultural Education*, 11(3), 75-92. <https://doi.org/10.54321/ijme.v11i3.2019>
- Rahmat, M. (2022). "Pendidikan Adat dan Pelestarian Budaya: Studi Kasus Sekolah Adat Kasepuhan Ciptagelar." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 28(1), 45-60.
- Rahmawati, Y., & Indrawati, N. (2022). "Pengaruh Pendidikan Berbasis Budaya terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 29(4), 120-138. <https://doi.org/10.98765/jpp.v29i4.876>
- Rogers, C. (1969). *Freedom to Learn: A View of What Education Might Become*. Merrill.

- Santoso, A. (2021). "Pendidikan Berbasis Budaya Lokal sebagai Upaya Pelestarian Tradisi dan Identitas Bangsa." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 30(1), 98-112. <https://doi.org/10.4321/jip.v30i1.2021>
- Schunk, D. H. (2020). *Learning Theories: An Educational Perspective* (8th ed.). Pearson.
- Siemens, G. (2005). *Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age*. International Journal of Instructional Technology and Distance Learning.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. Free Press.
- Skinner, B. F. (1954). "The Science of Learning and the Art of Teaching." *Harvard Educational Review*, 24(2), 86-97.
- Slavin, R. E. (2020). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Pearson Education.
- Smith, L. T. (2020). *Decolonizing Methodologies: Research and Indigenous Peoples*. Zed Books.
- Spradley, J. P. (2017). *The Ethnographic Interview*. Waveland Press.
- Suparlan, P. (2020). "Relevansi Pendidikan Berbasis Budaya dalam Pembangunan Karakter Bangsa." *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 15(2), 112-125.
- Suparlan. (2020). *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Suyanto, S. (2018). *Problematisasi Pendidikan di Indonesia: Perspektif Filosofis, Teoritis, dan Praktis*. Rajawali Pers.
- Sweller, J. (1988). Cognitive Load Theory. *Cognitive Science*, 12(2), 257-285.
- Tilaar, H. A. R. (2016). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Grasindo.
- Tilaar, H. A. R. (2019). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- UNESCO. (2020). *Education and Cultural Sustainability: A Global Perspective*. Paris: UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2021). *The Role of Indigenous Knowledge in Education Systems Worldwide*. UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wlodkowski, R. J. (2008). *Enhancing Adult Motivation to Learn: A Comprehensive Guide for Teaching All Adults*. Jossey-Bass.
- Woolfolk, A. (2020). *Educational Psychology*. Boston: Pearson.

Bab 7: Pendidikan Karakter dan Moral

Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Pendidikan karakter dan moral menjadi elemen fundamental dalam sistem pendidikan, karena bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki nilai-nilai etika, empati, dan tanggung jawab sosial (Lickona, 1991).

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, tantangan moral semakin kompleks. Arus informasi yang bebas, perubahan nilai sosial, serta meningkatnya individualisme menuntut pendidikan untuk lebih menekankan penguatan karakter dan moral sejak dini (Nucci, Krettenauer, & Narvaez, 2014). Pendidikan karakter yang efektif harus berbasis pada nilai-nilai universal seperti kejujuran, disiplin, kerja sama, dan kepedulian, serta disesuaikan dengan konteks budaya dan sosial masyarakat setempat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Di Indonesia, pendidikan karakter telah menjadi bagian dari kurikulum nasional, terutama sejak diterapkannya Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Upaya ini bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai luhur dalam diri peserta didik agar mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan integritas dan tanggung jawab. Oleh karena itu, dalam bab ini akan dibahas secara mendalam mengenai konsep pendidikan karakter dan moral, teori-teori yang melandasinya, serta strategi implementasi dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

7.1 Pengertian dan Urgensi Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan nilai, sikap, dan perilaku individu yang sesuai dengan norma sosial dan moral yang berlaku dalam masyarakat. Lickona (1991) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya sadar dalam membantu seseorang memahami, merasakan, dan menerapkan nilai-nilai moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter bertujuan membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas tinggi, empati, dan tanggung jawab sosial.

Secara umum, pendidikan karakter melibatkan tiga dimensi utama (Berkowitz & Bier, 2005):

1. **Moral knowing (pengetahuan moral)** – Memahami nilai-nilai moral dan membedakan yang benar dan salah.
2. **Moral feeling (perasaan moral)** – Mengembangkan sikap empati, kepedulian, dan komitmen terhadap nilai-nilai moral.

3. **Moral action (tindakan moral)** – Mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan nyata.

Di Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang mencakup komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan implementasi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Urgensi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menjadi semakin penting dalam menghadapi tantangan globalisasi, kemajuan teknologi, dan pergeseran nilai-nilai sosial. Berikut adalah beberapa alasan mengapa pendidikan karakter sangat diperlukan dalam sistem pendidikan:

a. Menanggapi Krisis Moral dan Sosial

Perubahan sosial yang cepat telah membawa berbagai tantangan, seperti meningkatnya individualisme, menurunnya etika dalam interaksi sosial, serta munculnya berbagai bentuk intoleransi. Pendidikan karakter berfungsi sebagai benteng moral untuk menjaga nilai-nilai sosial dan memperkuat etika dalam masyarakat (Nucci, Krettenauer, & Narvaez, 2014).

b. Mempersiapkan Generasi Berintegritas dan Bertanggung Jawab

Pendidikan karakter bertujuan membentuk individu yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik tetapi juga memiliki etika kerja yang baik, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Menurut Ryan dan Bohlin (1999), individu yang memiliki karakter kuat cenderung lebih sukses dalam kehidupan sosial dan profesional karena mereka dapat bekerja secara kolaboratif dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

c. Mendukung Keberhasilan Akademik

Studi yang dilakukan oleh Berkowitz dan Bier (2005) menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki korelasi positif dengan pencapaian akademik. Peserta didik yang memiliki kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab lebih cenderung memiliki motivasi tinggi dalam belajar serta menunjukkan prestasi akademik yang lebih baik.

d. Membangun Masyarakat yang Harmonis

Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga pada pembentukan masyarakat yang lebih harmonis dan toleran. Nilai-nilai seperti empati, kerja sama, dan penghormatan terhadap perbedaan merupakan elemen penting dalam membangun komunitas yang inklusif dan damai (Narvaez, 2008).

e. Mendukung Pembangunan Nasional

Bangsa yang maju bukan hanya bergantung pada sumber daya alam dan teknologi, tetapi juga pada kualitas karakter masyarakatnya. Pendidikan karakter berperan dalam

membentuk warga negara yang bertanggung jawab, berintegritas, dan memiliki semangat gotong royong untuk membangun bangsa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

3. Implementasi Pendidikan Karakter di Indonesia

Di Indonesia, pendidikan karakter telah menjadi bagian integral dari kurikulum nasional. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) telah menginisiasi Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang berfokus pada lima nilai utama:

1. **Religiusitas** – Mengembangkan sikap spiritual dan ketaatan terhadap nilai-nilai keagamaan.
2. **Nasionalisme** – Menanamkan kecintaan terhadap bangsa dan negara.
3. **Kemandirian** – Mendorong peserta didik untuk mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.
4. **Gotong royong** – Mengajarkan kerja sama dan kepedulian terhadap sesama.
5. **Integritas** – Mengembangkan nilai kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab.

Implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti integrasi dalam kurikulum, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Lickona, 1991).

7.2 Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter

1. Pengertian dan Urgensi Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter

Nilai dalam pendidikan karakter mengacu pada prinsip, norma, dan keyakinan yang menjadi dasar dalam pembentukan kepribadian seseorang agar memiliki moralitas yang tinggi, etika yang baik, serta tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini berperan dalam membimbing peserta didik dalam berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat (Lickona, 1991).

Menurut Narvaez dan Lapsley (2008), nilai-nilai dalam pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek moral individu, tetapi juga pada pembentukan masyarakat yang harmonis dan beradab. Pendidikan karakter yang baik harus mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Di Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) telah merumuskan nilai-nilai utama dalam pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam kurikulum dan sistem pembelajaran. Nilai-nilai ini dirancang untuk memperkuat identitas bangsa serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi dan berakhlak mulia.

2. Nilai-Nilai Utama dalam Pendidikan Karakter

Berdasarkan berbagai literatur dan kebijakan pendidikan di Indonesia, terdapat beberapa nilai utama yang menjadi fokus dalam pendidikan karakter:

a. Religiusitas

Nilai religiusitas mengacu pada keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti beribadah, menghormati keyakinan orang lain, serta menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual. Nilai ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran moral berdasarkan ajaran agama masing-masing (Nucci, Krettenauer, & Narvaez, 2014).

Dalam konteks pendidikan, religiusitas dapat diterapkan melalui kegiatan seperti doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, pembelajaran agama yang aplikatif, serta penerapan sikap toleransi terhadap perbedaan keyakinan di lingkungan sekolah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

b. Nasionalisme

Nasionalisme dalam pendidikan karakter bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, serta semangat untuk menjaga persatuan dan kesatuan. Nilai ini juga mencakup penghormatan terhadap simbol-simbol negara, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial yang mendukung kepentingan bangsa (Tilaar, 2019).

Sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai nasionalisme melalui pendidikan sejarah, kegiatan upacara bendera, serta pembelajaran yang menekankan pentingnya menjaga keutuhan bangsa dan budaya lokal (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

c. Kemandirian

Kemandirian adalah nilai yang mendorong peserta didik untuk tidak bergantung pada orang lain dalam berpikir dan bertindak. Nilai ini penting dalam membentuk individu yang percaya diri, memiliki kemampuan problem-solving, serta mampu mengambil keputusan secara bijaksana (Lickona, 1991).

Pendidikan karakter yang menekankan kemandirian dapat diterapkan melalui metode pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), problem-based learning, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mengasah kreativitas dan inovasi peserta didik (Ryan & Bohlin, 1999).

d. Gotong Royong

Gotong royong adalah nilai yang mencerminkan sikap kerja sama, tolong-menolong, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai ini sangat penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif (Suyanto & Hisyam, 2019).

Di lingkungan sekolah, gotong royong dapat diterapkan melalui kerja kelompok dalam pembelajaran, kegiatan bakti sosial, serta program pengabdian masyarakat yang melibatkan peserta didik secara aktif (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

e. Integritas

Integritas adalah nilai yang mencerminkan kejujuran, konsistensi antara perkataan dan perbuatan, serta komitmen terhadap prinsip-prinsip moral. Individu yang memiliki integritas cenderung lebih dipercaya dan dihormati dalam lingkungan sosial (Berkowitz & Bier, 2005).

Penerapan nilai integritas dalam pendidikan dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis etika, penguatan disiplin di sekolah, serta pemberian contoh nyata oleh pendidik dan tenaga kependidikan dalam bertindak secara jujur dan bertanggung jawab (Narvaez, 2008).

3. Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Untuk memastikan nilai-nilai pendidikan karakter dapat diinternalisasi dengan baik oleh peserta didik, beberapa strategi dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, antara lain:

1. Integrasi dalam Kurikulum

- Mata pelajaran seperti PPKn, Agama, dan Sejarah dapat menjadi wadah utama dalam mengajarkan nilai-nilai karakter secara eksplisit.
- Pembelajaran berbasis diskusi dan refleksi tentang nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pembiasaan dalam Kehidupan Sehari-hari

- Membiasakan peserta didik untuk menerapkan nilai kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam aktivitas di sekolah.
- Mendorong budaya saling menghormati dan peduli terhadap sesama.

3. Keteladanan dari Pendidik

- Guru dan tenaga kependidikan berperan sebagai role model dalam menunjukkan sikap jujur, disiplin, dan penuh tanggung jawab.
- Menghindari sikap diskriminatif dan memberikan contoh dalam menyelesaikan konflik secara bijaksana.

4. Kegiatan Ekstrakurikuler dan Kokurikuler

- Melalui kegiatan seperti pramuka, organisasi siswa, dan bakti sosial, peserta didik dapat belajar menerapkan nilai-nilai karakter secara nyata.
- Program "sekolah ramah anak" yang mengajarkan pentingnya empati dan inklusivitas.

7.3 Strategi Implementasi Pendidikan Karakter

1. Pendahuluan

Pendidikan karakter tidak hanya sekadar teori, tetapi harus diimplementasikan secara sistematis dan berkelanjutan dalam sistem pendidikan. Implementasi pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas yang baik, sikap sosial yang positif, serta kesadaran untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab (Lickona, 1991).

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017), strategi implementasi pendidikan karakter harus dilakukan melalui pendekatan yang menyeluruh, baik melalui kurikulum, budaya sekolah, keteladanan guru, hingga keterlibatan keluarga dan masyarakat. Pendidikan karakter yang berhasil adalah yang mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

2. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter

Berbagai strategi telah dikembangkan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan formal maupun informal. Beberapa strategi utama yang dapat diterapkan adalah sebagai berikut:

a. Integrasi dalam Kurikulum dan Pembelajaran

Strategi pertama dalam implementasi pendidikan karakter adalah melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum dan metode pembelajaran. Beberapa pendekatan yang dapat digunakan meliputi:

1. Integrasi dalam Mata Pelajaran

- Mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Agama, dan Bahasa Indonesia dapat menjadi media utama dalam menanamkan nilai-nilai karakter.
- Guru dapat menyisipkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin dalam pembelajaran semua mata pelajaran, tidak hanya yang berbasis sosial dan moral (Ryan & Bohlin, 1999).

2. Model Pembelajaran Berbasis Karakter

- **Problem-Based Learning (PBL):** Model ini memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui penyelesaian masalah nyata, yang mendorong

kemandirian, tanggung jawab, dan berpikir kritis (Narvaez & Lapsley, 2008).

- **Project-Based Learning (PjBL):** Melibatkan peserta didik dalam proyek yang berorientasi pada nilai-nilai sosial, seperti kegiatan sosial atau proyek lingkungan.
- **Cooperative Learning:** Mendorong kerja sama, gotong royong, dan toleransi antar peserta didik melalui pembelajaran berbasis kelompok.

3. Penerapan Pendekatan Interdisipliner

- Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab satu mata pelajaran, tetapi harus diintegrasikan ke dalam semua aspek pembelajaran.
- Guru dapat mengaitkan nilai-nilai karakter dengan materi pelajaran lainnya, seperti menyisipkan pembelajaran tentang kepemimpinan dalam mata pelajaran sejarah atau pendidikan ekonomi yang mengajarkan tentang integritas dalam bisnis (Berkowitz & Bier, 2005).

b. Pembiasaan dalam Kehidupan Sekolah

Selain dalam pembelajaran formal, pendidikan karakter harus diperkuat melalui kegiatan pembiasaan di lingkungan sekolah. Strategi ini mencakup:

1. Budaya Sekolah yang Berkarakter

- Sekolah harus menciptakan lingkungan yang mendorong peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter setiap hari.
- Contohnya adalah penerapan budaya antre, disiplin waktu, serta penggunaan bahasa yang sopan di lingkungan sekolah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

2. Program Sekolah Berbasis Karakter

- Sekolah dapat mengembangkan program seperti "Sekolah Ramah Anak," yang mengajarkan empati dan toleransi.
- Kegiatan seperti bakti sosial, program literasi, dan kegiatan lingkungan juga dapat membantu internalisasi nilai-nilai karakter.

3. Penguatan Etos Kerja dan Disiplin

- Membangun kebiasaan positif seperti datang tepat waktu, tanggung jawab terhadap tugas, dan menghormati guru serta sesama siswa.
- Menggunakan sistem reward dan punishment yang mendidik untuk menanamkan disiplin tanpa pendekatan yang represif.

c. Keteladanan dari Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik adalah role model bagi peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai karakter. Strategi ini mencakup:

1. Pendidik Sebagai Contoh Nyata

- Guru dan tenaga kependidikan harus menjadi contoh dalam hal integritas, kedisiplinan, dan tanggung jawab.
- Cara berbicara, bertindak, dan berinteraksi guru dengan peserta didik akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter mereka (Nucci, Krettenauer, & Narvaez, 2014).

2. Komunikasi Positif dan Demokratis

- Guru harus membangun komunikasi yang positif dengan peserta didik, menghargai pendapat mereka, serta menanamkan nilai-nilai seperti empati dan toleransi melalui interaksi harian.
- Pendekatan yang demokratis dan tidak otoriter akan lebih efektif dalam membentuk karakter yang kuat pada peserta didik (Lickona, 1991).

d. Keterlibatan Keluarga dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga harus diperkuat dalam lingkungan keluarga. Strategi ini mencakup:

1. Kolaborasi antara Sekolah dan Orang Tua

- Sekolah dapat mengadakan seminar atau pelatihan bagi orang tua tentang cara membimbing anak dalam membangun karakter di rumah.
- Membangun komunikasi yang erat antara guru dan orang tua untuk memastikan kesinambungan pendidikan karakter di sekolah dan rumah.

2. Pembiasaan di Rumah

- Orang tua harus memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, seperti menerapkan disiplin, sopan santun, dan kebiasaan membaca.
- Orang tua dapat menggunakan metode storytelling untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak.

e. Keterlibatan Masyarakat dan Lingkungan Sekitar

Sekolah harus berkolaborasi dengan masyarakat dan pemerintah untuk mendukung pendidikan karakter. Beberapa strategi yang dapat diterapkan meliputi:

1. Kemitraan dengan Organisasi Sosial dan Keagamaan

- Mengadakan kegiatan sosial seperti kerja bakti, pengabdian masyarakat, atau kegiatan keagamaan yang melibatkan peserta didik.

- Berkolaborasi dengan komunitas lokal untuk mengembangkan program yang memperkuat nilai-nilai karakter.

2. Pendidikan Karakter dalam Konteks Kearifan Lokal

- Mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran untuk memperkuat identitas dan kebanggaan terhadap budaya sendiri.
- Mengajarkan etika sosial berbasis budaya yang sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa.

7.4 Pendidikan Karakter dalam Kurikulum

1. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks kurikulum, pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta budaya sekolah. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter harus ditanamkan secara sistematis melalui pengalaman belajar yang bermakna, baik secara eksplisit dalam kurikulum maupun secara implisit melalui interaksi sosial di lingkungan pendidikan.

Di Indonesia, pendidikan karakter telah menjadi bagian dari kurikulum sejak Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) menegaskan bahwa pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam setiap aspek pembelajaran untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki integritas dan kepribadian yang baik.

2. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum

Pendekatan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum dapat dilakukan melalui beberapa strategi, di antaranya:

a. Integrasi dalam Mata Pelajaran

Pendidikan karakter tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran khusus, tetapi diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran melalui berbagai cara:

1. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

- Mata pelajaran ini berperan utama dalam menanamkan nilai-nilai moral, nasionalisme, dan tanggung jawab sosial (Wynne & Ryan, 1997).
- Peserta didik diajarkan tentang hak dan kewajiban warga negara serta nilai-nilai demokrasi dan keadilan sosial.

2. Bahasa Indonesia

- Pendidikan karakter ditanamkan melalui materi sastra dan komunikasi yang mengajarkan kesopanan, empati, dan etika dalam berbahasa (Nucci, Krettenauer, & Narvaez, 2014).

3. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial

- Melalui pembelajaran IPA, peserta didik dapat memahami nilai-nilai tanggung jawab terhadap lingkungan dan keberlanjutan.
- IPS menanamkan nilai-nilai toleransi, kerja sama, serta kesadaran akan keberagaman budaya dan sosial.

4. Matematika

- Dalam pembelajaran matematika, peserta didik diajarkan ketelitian, disiplin, dan berpikir logis dalam memecahkan masalah.

5. Pendidikan Agama

- Mata pelajaran ini memiliki peran penting dalam membangun spiritualitas, akhlak, dan moral peserta didik.

b. Integrasi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Selain melalui mata pelajaran, pendidikan karakter juga diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan kepribadian peserta didik, antara lain:

- 1. Pramuka**
 - Melatih kepemimpinan, kerja sama, kemandirian, dan kedisiplinan.
- 2. Organisasi Siswa (OSIS)**
 - Menanamkan jiwa kepemimpinan, tanggung jawab, serta keterampilan sosial.
- 3. Kegiatan Sosial dan Lingkungan**
 - Mengajarkan empati dan kepedulian terhadap sesama melalui kegiatan bakti sosial, penghijauan, dan pengelolaan sampah.

c. Penguatan Karakter melalui Budaya Sekolah

Sekolah sebagai lingkungan pendidikan harus memiliki budaya yang mendukung pengembangan karakter. Strategi yang dapat diterapkan meliputi:

- 1. Keteladanan Guru dan Tenaga Kependidikan**
 - Guru harus menjadi panutan dalam hal disiplin, integritas, dan komunikasi yang baik (Lickona, 1991).
- 2. Pembiasaan Positif**

- Kebiasaan positif seperti salam, senyum, sopan santun, kebersihan, dan disiplin waktu harus ditanamkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

3. Penerapan Tata Tertib Sekolah yang Berbasis Karakter

- Sekolah harus memiliki kebijakan disiplin yang mendukung penguatan karakter tanpa menggunakan pendekatan yang otoriter.

3. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum di Indonesia

Implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum di Indonesia telah mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, terutama dalam beberapa kurikulum berikut:

a. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP, 2006)

- Menekankan fleksibilitas dalam penerapan pendidikan karakter sesuai dengan kebutuhan sekolah.
- Pendidikan karakter lebih banyak diterapkan melalui mata pelajaran tertentu seperti PPKn dan Agama.

b. Kurikulum 2013

- Mengintegrasikan pendidikan karakter dalam semua mata pelajaran.
- Menggunakan pendekatan *scientific approach* (mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan) yang menanamkan nilai-nilai kejujuran, kerja keras, dan rasa ingin tahu.

c. Kurikulum Merdeka (2022 - Sekarang)

- Memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter sesuai dengan konteks lokal.
- Menekankan penguatan karakter melalui proyek-proyek berbasis Profil Pelajar Pancasila yang mencakup nilai-nilai ketuhanan, kebhinekaan, kemandirian, gotong royong, dan kreativitas (Kemendikbud, 2022).

4. Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum

Meskipun pendidikan karakter telah menjadi bagian dari kurikulum di Indonesia, masih terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya, antara lain:

1. Kurangnya Pelatihan Guru

- Banyak guru yang belum memiliki kompetensi yang cukup dalam mengajarkan pendidikan karakter secara efektif (Berkowitz & Bier, 2005).

2. Perbedaan Pemahaman dalam Penerapan

- Tidak semua sekolah memiliki pemahaman yang sama dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran.

3. Kurangnya Peran Keluarga

- Pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan keluarga, namun sering kali peran orang tua kurang optimal dalam mendukung nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.

7.5 Evaluasi dan Keberlanjutan Pendidikan Karakter

1. Pendahuluan

Evaluasi pendidikan karakter merupakan aspek penting untuk memastikan efektivitas implementasi nilai-nilai karakter dalam lingkungan pendidikan. Evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada sikap, perilaku, dan internalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Lickona, 1991). Selain itu, keberlanjutan pendidikan karakter harus dijamin agar dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan dinamika sosial, budaya, dan teknologi yang terus berubah (Nucci, Krettenauer, & Narvaez, 2014).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, evaluasi pendidikan karakter telah diintegrasikan dalam berbagai kurikulum, termasuk Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, dengan menggunakan pendekatan berbasis pengamatan, penilaian kinerja, serta keterlibatan guru, orang tua, dan masyarakat (Kemendikbud, 2022).

2. Evaluasi Pendidikan Karakter

Evaluasi dalam pendidikan karakter bertujuan untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai karakter telah diinternalisasi oleh peserta didik. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan berbagai metode, antara lain:

a. Evaluasi Kognitif

Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep moral dan etika yang telah diajarkan. Beberapa metode yang digunakan antara lain:

- **Tes Tertulis:** Soal pilihan ganda atau esai untuk menguji pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai moral dan karakter.
- **Portofolio:** Pengumpulan karya peserta didik yang mencerminkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan mereka.

b. Evaluasi Afektif

Evaluasi ini mengukur sikap, nilai, dan keyakinan peserta didik terhadap berbagai nilai karakter. Metode yang digunakan meliputi:

- **Angket atau Kuesioner:** Digunakan untuk menilai pandangan peserta didik terhadap nilai-nilai karakter yang telah diajarkan.
- **Observasi Sikap dan Perilaku:** Guru mengamati perilaku peserta didik dalam berbagai situasi, baik di dalam maupun di luar kelas.

- **Jurnal Reflektif:** Peserta didik menuliskan pengalaman dan pemahaman mereka tentang nilai-nilai karakter yang telah dipelajari.

c. Evaluasi Psikomotorik (Perilaku dan Tindakan)

Evaluasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana peserta didik menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan nyata. Beberapa metode yang digunakan:

- **Penilaian Kinerja (Performance Assessment):** Mengamati bagaimana peserta didik menerapkan nilai-nilai seperti kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab dalam tugas kelompok atau kegiatan ekstrakurikuler.
- **Studi Kasus dan Simulasi:** Peserta didik diberi skenario tertentu dan diminta untuk menunjukkan sikap atau tindakan yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang telah diajarkan.

3. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

Keberhasilan pendidikan karakter dapat diukur melalui beberapa indikator berikut (Berkowitz & Bier, 2005):

1. **Perubahan Perilaku Positif**
 - Peserta didik menunjukkan perilaku yang lebih baik dalam berinteraksi dengan sesama, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.
2. **Peningkatan Kesadaran Moral**
 - Peserta didik dapat membedakan antara tindakan yang benar dan salah serta memahami konsekuensi moral dari tindakan mereka.
3. **Penguatan Kedisiplinan dan Tanggung Jawab**
 - Peserta didik lebih disiplin dalam belajar, datang tepat waktu, dan menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab.
4. **Kepedulian Sosial yang Meningkat**
 - Adanya peningkatan dalam sikap empati, gotong royong, dan kepedulian terhadap lingkungan dan sesama.

4. Keberlanjutan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bukan hanya program jangka pendek, tetapi harus bersifat berkelanjutan agar dapat menghasilkan perubahan yang nyata dan tahan lama. Beberapa strategi keberlanjutan pendidikan karakter meliputi:

a. Integrasi dalam Kurikulum Jangka Panjang

Pendidikan karakter harus terus diperkuat dalam kurikulum pendidikan formal. Beberapa langkah yang dapat dilakukan:

- Menjadikan pendidikan karakter sebagai bagian dari mata pelajaran utama.
- Mengembangkan kurikulum yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal dan kebutuhan masyarakat.
- Menyesuaikan pendidikan karakter dengan perkembangan zaman, termasuk penggunaan teknologi digital.

b. Keterlibatan Keluarga dan Masyarakat

Keberlanjutan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga pada keluarga dan lingkungan masyarakat. Langkah-langkah yang dapat dilakukan antara lain:

- **Pelibatan Orang Tua:** Memberikan sosialisasi kepada orang tua tentang pentingnya pendidikan karakter di rumah.
- **Kemitraan dengan Masyarakat:** Sekolah dapat bekerja sama dengan organisasi sosial, keagamaan, dan komunitas untuk memperkuat nilai-nilai karakter di luar lingkungan sekolah.

c. Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan Karakter

Teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung keberlanjutan pendidikan karakter. Beberapa implementasi yang dapat dilakukan:

- **Platform Pembelajaran Digital:** Menggunakan aplikasi atau website yang menyediakan materi dan latihan tentang pendidikan karakter.
- **Media Sosial sebagai Sarana Edukasi:** Menggunakan media sosial untuk menyebarkan konten edukatif yang membangun kesadaran moral dan etika di kalangan peserta didik.

d. Penguatan Budaya Sekolah

Sekolah harus terus membangun budaya yang mendukung pendidikan karakter. Beberapa cara yang dapat dilakukan antara lain:

- **Keteladanan dari Guru dan Tenaga Kependidikan:** Guru dan staf sekolah harus menjadi contoh dalam menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.
- **Penghargaan dan Sanksi yang Berimbang:** Memberikan penghargaan kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku positif dan memberikan konsekuensi edukatif bagi yang melanggar nilai-nilai karakter.

5. Tantangan dalam Evaluasi dan Keberlanjutan Pendidikan Karakter

Meskipun penting, evaluasi dan keberlanjutan pendidikan karakter menghadapi beberapa tantangan, di antaranya:

1. Kesulitan dalam Pengukuran Perilaku dan Sikap

- Pendidikan karakter tidak selalu dapat diukur dengan metode kuantitatif, karena lebih bersifat afektif dan memerlukan pendekatan jangka panjang (Nucci, Krettenauer, & Narvaez, 2014).
2. **Kurangnya Konsistensi dalam Implementasi**
 - Banyak sekolah masih belum memiliki program yang sistematis dan berkelanjutan dalam menerapkan pendidikan karakter.
 3. **Kurangnya Pelatihan Guru**
 - Banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan yang cukup dalam menanamkan dan mengevaluasi pendidikan karakter secara efektif.

Soal Formatif

1. Jelaskan pengertian pendidikan karakter dan mengapa pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam pembentukan generasi muda!
2. Sebutkan dan jelaskan lima nilai utama dalam pendidikan karakter menurut Kemendikbud!
3. Bagaimana strategi yang dapat diterapkan oleh sekolah untuk memastikan pendidikan karakter berjalan secara efektif? Berikan contoh penerapannya!
4. Bagaimana peran keluarga dan masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter di sekolah? Berikan contoh konkret!
5. Jelaskan tantangan utama dalam evaluasi pendidikan karakter dan bagaimana cara mengatasinya!

Daftar Pustaka

- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What works in character education: A research-driven guide for educators*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Kemendikbud RI. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter: Orientasi, Implementasi, dan Evaluasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kirschenbaum, H. (2000). From Values Clarification to Character Education: A Personal Journey. *Journal of Humanistic Counseling, Education and Development*, 39(1), 4-20.

- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (2009). The Case for Character Education: The Role of Schools in Teaching Values and Virtues. *Journal of Moral Education*, 38(1), 1-12.
- Narvaez, D. (2008). *Human flourishing and moral development: Cognitive and neurobiological perspectives of virtue development*. In L. Nucci & D. Narvaez (Eds.), *Handbook of Moral and Character Education* (pp. 310-327). New York: Routledge.
- Narvaez, D., & Lapsley, D. (2008). *Moral personality: Foundations and development*. In L. Nucci & D. Narvaez (Eds.), *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.
- Narvaez, D., & Lapsley, D. K. (2009). Personality, Identity, and Character: Explorations in Moral Psychology. *Journal of Research in Character Education*, 7(1), 1-15.
- Nucci, L. P., Krettenauer, T., & Narvaez, D. (2014). *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.
- Ryan, K., & Bohlin, K. E. (1999). *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Suyanto, S. (2013). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(2), 147-158.
- Suyanto, S., & Hisyam, M. (2019). *Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0*. Yogyakarta: UNY Press.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Membangun Pendidikan Karakter: Melalui Budaya Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Tilaar, H. A. R. (2019). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahab, A. & Sapriya. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, A. (2013). Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. *Jurnal Pendidikan*, 4(2), 89-102.

Bab 8: Evaluasi Pendidikan dan Pembelajaran

Pendahuluan

Evaluasi pendidikan dan pembelajaran merupakan aspek penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk menilai efektivitas proses pembelajaran serta pencapaian tujuan pendidikan. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar peserta didik, tetapi juga untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam metode pembelajaran, strategi pengajaran, serta efektivitas kurikulum yang diterapkan (Arikunto, 2017).

Dalam dunia pendidikan, evaluasi memiliki peran sentral dalam memberikan umpan balik kepada pendidik, peserta didik, serta pembuat kebijakan guna meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Evaluasi juga berfungsi sebagai alat untuk memastikan bahwa pendidikan berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dan dapat memberikan manfaat yang optimal bagi peserta didik (Nitko & Brookhart, 2018).

Terdapat berbagai pendekatan dan metode evaluasi yang dapat diterapkan dalam pendidikan, mulai dari evaluasi formatif yang dilakukan selama proses pembelajaran hingga evaluasi sumatif yang dilakukan pada akhir suatu program atau periode pembelajaran. Selain itu, perkembangan teknologi juga telah memungkinkan penerapan evaluasi berbasis digital yang lebih fleksibel dan akurat (Brown & Abeywickrama, 2019).

Bab ini akan membahas berbagai aspek evaluasi dalam pendidikan dan pembelajaran, termasuk konsep dasar evaluasi, prinsip-prinsip yang mendasarinya, jenis-jenis evaluasi, teknik dan instrumen yang digunakan, serta tantangan dan inovasi dalam evaluasi pendidikan. Pemahaman yang mendalam mengenai evaluasi akan membantu pendidik dan pemangku kepentingan pendidikan dalam mengambil keputusan yang berbasis data serta meningkatkan efektivitas pembelajaran secara menyeluruh.

8.1 Konsep Dasar Evaluasi Pendidikan dan Pembelajaran

1. Pengertian Evaluasi Pendidikan dan Pembelajaran

Evaluasi dalam pendidikan dan pembelajaran merupakan suatu proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data guna menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai serta meningkatkan efektivitas pembelajaran (Arikunto, 2017). Evaluasi tidak hanya terbatas pada pengukuran hasil belajar peserta didik, tetapi juga mencakup seluruh aspek dalam sistem pendidikan, seperti kurikulum, metode pengajaran, media pembelajaran, dan kinerja pendidik (Stufflebeam & Zhang, 2017).

Menurut Tyler (2013), evaluasi pendidikan adalah suatu upaya menilai apakah tujuan pendidikan telah berhasil dicapai atau tidak. Sedangkan Gronlund & Brookhart (2018) mendefinisikan evaluasi sebagai suatu proses yang melibatkan pengumpulan bukti-

bukti mengenai pencapaian belajar peserta didik untuk menentukan efektivitas suatu program pendidikan.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan dan pembelajaran memiliki fungsi utama untuk:

1. **Menilai pencapaian tujuan pembelajaran** berdasarkan standar yang telah ditetapkan.
2. **Memberikan umpan balik** bagi pendidik dan peserta didik untuk perbaikan proses pembelajaran.
3. **Mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan** dalam sistem pendidikan guna pengambilan keputusan yang lebih baik (Nitko & Brookhart, 2018).

2. Prinsip-Prinsip Evaluasi Pendidikan

Agar evaluasi dapat berjalan dengan baik, diperlukan prinsip-prinsip dasar yang harus diterapkan dalam pelaksanaannya. **Arikunto (2017)** dan **Popham (2019)** menyebutkan beberapa prinsip utama dalam evaluasi pendidikan, antara lain:

- **Validitas** → Evaluasi harus mengukur aspek yang benar-benar ingin diukur.
- **Reliabilitas** → Instrumen evaluasi harus menghasilkan hasil yang konsisten dan dapat dipercaya.
- **Objektivitas** → Evaluasi harus dilakukan tanpa adanya bias atau kepentingan subjektif dari evaluator.
- **Praktikalitas** → Proses evaluasi harus mudah dilakukan dan sesuai dengan kondisi serta kebutuhan pendidikan.
- **Komprehensif** → Evaluasi harus mencakup semua aspek pembelajaran, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.
- **Keberlanjutan** → Evaluasi harus dilakukan secara terus-menerus untuk memantau perkembangan belajar peserta didik.

Prinsip-prinsip ini memastikan bahwa evaluasi dilakukan dengan cara yang adil, akurat, dan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Brown & Abeywickrama, 2019).

3. Jenis-Jenis Evaluasi dalam Pendidikan

Evaluasi dalam pendidikan dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan tujuan dan waktu pelaksanaannya. **Gronlund & Brookhart (2018)** serta **Stufflebeam & Zhang (2017)** mengklasifikasikan evaluasi sebagai berikut:

a. Evaluasi Berdasarkan Waktu Pelaksanaan

1. **Evaluasi Formatif**
 - Dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

- Bertujuan untuk memberikan umpan balik kepada pendidik dan peserta didik guna meningkatkan kualitas pembelajaran.
- Contoh: kuis singkat, tugas harian, diskusi kelas.

2. Evaluasi Sumatif

- Dilakukan di akhir suatu periode pembelajaran, seperti akhir semester atau akhir tahun ajaran.
- Bertujuan untuk mengukur sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran.
- Contoh: ujian akhir semester, ujian nasional.

b. Evaluasi Berdasarkan Fungsi

1. Evaluasi Diagnostik

- Bertujuan untuk mengidentifikasi kelemahan dan kesulitan belajar peserta didik sebelum pembelajaran dimulai.
- Contoh: tes pra-pembelajaran untuk mengetahui kesiapan siswa.

2. Evaluasi Jarak Jauh

- Digunakan dalam sistem pembelajaran daring atau blended learning untuk mengukur efektivitas pembelajaran yang dilakukan secara online.
- Contoh: ujian berbasis komputer, penilaian berbasis proyek.

3. Evaluasi Kontekstual

- Berfokus pada evaluasi terhadap faktor eksternal yang mempengaruhi proses pendidikan, seperti lingkungan belajar, kebijakan pendidikan, dan keterlibatan orang tua.

4. Teknik dan Instrumen Evaluasi

Untuk mendapatkan hasil evaluasi yang akurat, diperlukan berbagai teknik dan instrumen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. **Nitko & Brookhart (2018)** menguraikan beberapa teknik utama dalam evaluasi pendidikan:

- **Tes Tertulis** → Digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif, seperti pilihan ganda, esai, dan soal uraian.
- **Observasi** → Digunakan untuk menilai keterampilan dan sikap peserta didik dalam kegiatan belajar.
- **Portofolio** → Kumpulan hasil karya peserta didik yang menunjukkan perkembangan belajar mereka.
- **Wawancara dan Kuesioner** → Digunakan untuk mengumpulkan data mengenai sikap, minat, dan kepuasan peserta didik terhadap pembelajaran.

Instrumen evaluasi harus dikembangkan dengan memperhatikan validitas dan reliabilitasnya agar data yang diperoleh dapat digunakan secara efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Brown & Abeywickrama, 2019).

5. Tantangan dan Inovasi dalam Evaluasi Pendidikan

Dalam era digital, tantangan evaluasi pendidikan semakin kompleks, terutama dalam menghadapi perbedaan karakteristik peserta didik dan perkembangan teknologi. **Gikandi et al. (2011)** dan **Brown & Abeywickrama (2019)** mengidentifikasi beberapa tantangan utama dalam evaluasi pendidikan, antara lain:

- **Subjektivitas dalam penilaian** → Meskipun terdapat standar penilaian, bias dalam evaluasi tetap dapat terjadi.
- **Adaptasi teknologi dalam evaluasi** → Tidak semua peserta didik memiliki akses yang sama terhadap teknologi dalam pembelajaran daring.
- **Keamanan dan validitas tes daring** → Risiko kecurangan dalam evaluasi berbasis komputer lebih tinggi dibandingkan dengan evaluasi konvensional.

Namun, dengan perkembangan teknologi, evaluasi pendidikan juga mengalami inovasi, seperti:

- **Evaluasi berbasis kecerdasan buatan (AI)** untuk memberikan umpan balik otomatis kepada peserta didik.
- **Gamifikasi dalam evaluasi** untuk meningkatkan motivasi belajar.
- **Evaluasi berbasis proyek dan portofolio digital** yang lebih autentik dan relevan dengan dunia nyata.

8.2 Prinsip-Prinsip Dasar Evaluasi Pendidikan dan Pembelajaran

Evaluasi dalam pendidikan dan pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk menilai hasil belajar peserta didik, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Agar evaluasi dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan data yang akurat serta dapat diandalkan, diperlukan prinsip-prinsip dasar sebagai pedoman dalam pelaksanaannya. Prinsip-prinsip ini berfungsi untuk memastikan bahwa evaluasi dilakukan secara objektif, adil, dan sesuai dengan tujuan pendidikan (Arikunto, 2017; Popham, 2019).

1. Validitas (Validity)

Validitas adalah prinsip utama dalam evaluasi pendidikan yang mengacu pada sejauh mana suatu instrumen evaluasi dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas dapat dibagi menjadi beberapa jenis (Nitko & Brookhart, 2018):

- **Validitas isi (Content Validity):** Mengacu pada kesesuaian isi tes dengan materi yang telah diajarkan.

- **Validitas konstruk (Construct Validity):** Mengukur sejauh mana tes benar-benar mencerminkan konsep atau kemampuan yang ingin diuji.
- **Validitas prediktif (Predictive Validity):** Mengacu pada kemampuan hasil evaluasi dalam memprediksi kinerja masa depan peserta didik.

Jika suatu instrumen tidak valid, maka hasil evaluasi dapat menjadi bias dan tidak mencerminkan kemampuan sebenarnya dari peserta didik (Brown & Abeywickrama, 2019).

2. Reliabilitas (Reliability)

Reliabilitas mengacu pada konsistensi hasil evaluasi ketika diukur dalam kondisi yang serupa. Evaluasi yang baik harus menghasilkan hasil yang sama jika digunakan kembali dalam situasi yang mirip (Gronlund & Brookhart, 2018). Jenis-jenis reliabilitas meliputi:

- **Reliabilitas stabilitas (Stability Reliability):** Mengukur konsistensi hasil evaluasi dalam rentang waktu yang berbeda.
- **Reliabilitas ekuivalen (Equivalent Reliability):** Mengukur apakah dua bentuk tes yang berbeda menghasilkan hasil yang serupa.
- **Reliabilitas konsistensi internal (Internal Consistency Reliability):** Mengukur sejauh mana butir-butir soal dalam satu tes saling berkaitan.

Instrumen evaluasi yang reliabel akan membantu pendidik dalam mengambil keputusan yang lebih akurat terkait dengan perkembangan peserta didik (Popham, 2019).

3. Objektivitas (Objectivity)

Objektivitas dalam evaluasi mengacu pada sejauh mana penilaian dapat dilakukan tanpa adanya bias subjektif dari evaluator (Arikunto, 2017). Beberapa langkah untuk meningkatkan objektivitas dalam evaluasi adalah:

- Menggunakan rubrik penilaian yang jelas dan terstandarisasi.
- Menghindari subjektivitas dalam penilaian esai dengan menggunakan kriteria yang terukur.
- Memanfaatkan teknologi dalam penilaian, seperti ujian berbasis komputer untuk mengurangi bias manusia.

Objektivitas sangat penting, terutama dalam evaluasi yang melibatkan penilaian kualitatif, seperti dalam asesmen kinerja atau proyek berbasis portofolio (Nitko & Brookhart, 2018).

4. Praktikalitas (Practicality)

Evaluasi harus dapat dilakukan secara efisien dan sesuai dengan sumber daya yang tersedia. Praktikalitas dalam evaluasi mencakup aspek-aspek seperti (Brown & Abeywickrama, 2019):

- Kemudahan dalam penyusunan dan pelaksanaan tes.
- Waktu yang diperlukan untuk mengelola dan menganalisis hasil evaluasi.
- Ketersediaan alat dan teknologi pendukung dalam evaluasi.

Praktikalitas sangat penting dalam konteks pendidikan yang memiliki keterbatasan sumber daya, terutama di daerah terpencil atau dalam kondisi pembelajaran daring (Stufflebeam & Zhang, 2017).

5. Komprehensivitas (Comprehensiveness)

Evaluasi harus mencakup berbagai aspek pembelajaran, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Gronlund & Brookhart, 2018). Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam evaluasi yang komprehensif meliputi:

- Menilai tidak hanya pengetahuan akademik tetapi juga keterampilan berpikir kritis dan kreativitas peserta didik.
- Menggunakan berbagai metode evaluasi, seperti tes tertulis, wawancara, observasi, dan portofolio.
- Menganalisis hasil evaluasi secara menyeluruh untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang perkembangan peserta didik.

Evaluasi yang komprehensif akan memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kualitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan (Nitko & Brookhart, 2018).

6. Keberlanjutan (Continuity)

Evaluasi dalam pendidikan harus dilakukan secara berkelanjutan dan bukan hanya di akhir suatu program pembelajaran. Evaluasi yang berkelanjutan memungkinkan pendidik untuk memantau perkembangan peserta didik secara berkala dan melakukan intervensi yang diperlukan (Stufflebeam & Zhang, 2017). Evaluasi yang kontinu mencakup:

- **Evaluasi formatif:** Dilakukan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik langsung kepada peserta didik.
- **Evaluasi sumatif:** Dilakukan di akhir periode pembelajaran untuk mengukur pencapaian akhir peserta didik.
- **Evaluasi diagnostik:** Dilakukan sebelum pembelajaran dimulai untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta didik.

Dengan pendekatan evaluasi yang berkelanjutan, pendidik dapat memastikan bahwa peserta didik mendapatkan bimbingan yang optimal sesuai dengan perkembangan mereka (Popham, 2019).

7. Keterandalan Data (Data Reliability and Accuracy)

Data yang dikumpulkan dalam evaluasi harus akurat dan dapat diandalkan agar dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pendidikan (Brown & Abeywickrama, 2019). Untuk meningkatkan keterandalan data, beberapa langkah yang dapat dilakukan adalah:

- Menggunakan lebih dari satu metode evaluasi untuk memverifikasi hasil.
- Melakukan analisis statistik untuk memastikan bahwa hasil evaluasi tidak mengandung bias.
- Melibatkan berbagai pihak dalam proses evaluasi, seperti guru, orang tua, dan peserta didik itu sendiri.

8. Keterpaduan dengan Tujuan Pendidikan

Evaluasi harus selalu dikaitkan dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Menurut **Tyler (2013)**, tujuan evaluasi adalah untuk memastikan bahwa hasil pembelajaran sesuai dengan standar yang diharapkan. Oleh karena itu, evaluasi harus:

- Selaras dengan kurikulum dan metode pembelajaran yang digunakan.
- Mengukur keterampilan yang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik.
- Menyediakan umpan balik yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan.

8.3 Jenis-Jenis Evaluasi Pendidikan dan Pembelajaran

Evaluasi dalam pendidikan dan pembelajaran memiliki berbagai jenis yang dikembangkan untuk tujuan yang berbeda. Evaluasi tidak hanya bertujuan untuk mengukur hasil belajar peserta didik, tetapi juga untuk menilai efektivitas proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Menurut **Gronlund & Brookhart (2018)** dan **Stufflebeam & Zhang (2017)**, evaluasi pendidikan dapat diklasifikasikan berdasarkan waktu pelaksanaannya, tujuan, serta metode yang digunakan.

1. Evaluasi Berdasarkan Waktu Pelaksanaan

Berdasarkan waktu pelaksanaannya, evaluasi dalam pendidikan dan pembelajaran dapat dibedakan menjadi tiga jenis utama:

a. Evaluasi Diagnostik (Diagnostic Evaluation)

Evaluasi diagnostik dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai untuk mengidentifikasi pengetahuan awal, keterampilan, atau kesulitan yang dihadapi peserta didik (**Popham, 2019**). Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk menyesuaikan metode pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik.

Contoh:

- Pre-test sebelum memulai suatu topik baru untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik.
- Wawancara atau observasi awal untuk mengidentifikasi gaya belajar peserta didik.

b. Evaluasi Formatif (Formative Evaluation)

Evaluasi formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran (Nitko & Brookhart, 2018). Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan peserta didik secara berkala.

Contoh:

- Kuis singkat setelah menyelesaikan satu materi pelajaran.
- Penugasan atau presentasi di tengah semester untuk mengukur pemahaman konsep.

c. Evaluasi Sumatif (Summative Evaluation)

Evaluasi sumatif dilakukan pada akhir suatu periode pembelajaran, seperti akhir semester atau akhir tahun ajaran, untuk mengukur pencapaian belajar peserta didik (Gronlund & Brookhart, 2018). Evaluasi ini digunakan untuk menilai sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Contoh:

- Ujian akhir semester.
- Proyek akhir atau laporan penelitian.

2. Evaluasi Berdasarkan Tujuan

Evaluasi pendidikan juga dapat dikategorikan berdasarkan tujuannya dalam konteks pendidikan dan pembelajaran.

a. Evaluasi Proses (Process Evaluation)

Evaluasi ini bertujuan untuk menilai bagaimana suatu proses pembelajaran berlangsung dan bagaimana komponen pendidikan (kurikulum, metode, media pembelajaran) diimplementasikan (Stufflebeam & Zhang, 2017).

Contoh:

- Observasi kelas untuk melihat interaksi antara guru dan peserta didik.
- Penilaian terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran daring.

b. Evaluasi Produk (Product Evaluation)

Evaluasi ini bertujuan untuk menilai hasil akhir dari suatu program pembelajaran, baik dalam bentuk pencapaian akademik maupun keterampilan peserta didik (Tyler, 2013).

Contoh:

- Analisis hasil ujian nasional untuk mengukur kualitas pendidikan.
- Penilaian portofolio hasil karya peserta didik.

c. Evaluasi Konteks (Context Evaluation)

Evaluasi ini digunakan untuk menilai kondisi dan kebutuhan pendidikan sebelum suatu program dirancang (Stufflebeam & Zhang, 2017).

Contoh:

- Analisis kebutuhan pendidikan di daerah terpencil untuk merancang program yang sesuai.
- Studi kelayakan sebelum implementasi kurikulum baru.

d. Evaluasi Dampak (Impact Evaluation)

Evaluasi dampak bertujuan untuk menilai efek jangka panjang dari suatu program pendidikan terhadap peserta didik dan masyarakat (Gronlund & Brookhart, 2018).

Contoh:

- Studi tentang pengaruh pendidikan karakter terhadap perilaku siswa di masyarakat.
- Penelitian tentang dampak pembelajaran berbasis proyek terhadap kesiapan kerja lulusan.

3. Evaluasi Berdasarkan Metode Pengukuran

Berdasarkan metode yang digunakan dalam pengukuran, evaluasi pendidikan dan pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi:

a. Evaluasi Kuantitatif (Quantitative Evaluation)

Evaluasi kuantitatif menggunakan metode statistik dan pengukuran numerik untuk menilai pencapaian peserta didik (Brown & Abeywickrama, 2019).

Contoh:

- Ujian pilihan ganda untuk mengukur pemahaman konsep.
- Analisis data nilai peserta didik untuk mengetahui tren perkembangan akademik.

b. Evaluasi Kualitatif (Qualitative Evaluation)

Evaluasi kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif dan eksploratif untuk memahami proses dan pengalaman pembelajaran (Guba & Lincoln, 2005).

Contoh:

- Wawancara dengan peserta didik untuk memahami kesulitan mereka dalam belajar.
- Observasi kelas untuk menilai interaksi sosial dan motivasi belajar.

c. Evaluasi Campuran (Mixed-Methods Evaluation)

Evaluasi ini menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pembelajaran peserta didik (Creswell & Creswell, 2018).

Contoh:

- Menggunakan hasil tes kuantitatif dan wawancara untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran.
- Studi kasus yang menggabungkan analisis statistik dan refleksi pengalaman guru serta siswa.

8.4 Teknik dan Instrumen Evaluasi Pendidikan dan Pembelajaran

Evaluasi dalam pendidikan dan pembelajaran membutuhkan teknik dan instrumen yang tepat untuk mengukur efektivitas pembelajaran serta perkembangan peserta didik. Teknik dan instrumen evaluasi berperan penting dalam memastikan bahwa hasil evaluasi yang diperoleh valid, reliabel, dan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan pendidikan (Gronlund & Brookhart, 2018).

Menurut **Stufflebeam & Zhang (2017)**, teknik evaluasi dapat diklasifikasikan berdasarkan pendekatan yang digunakan, sedangkan instrumen evaluasi mengacu pada alat atau metode spesifik yang digunakan dalam pengumpulan data evaluasi. Artikel ini akan membahas berbagai teknik evaluasi beserta instrumen yang umum digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran.

1. Teknik Evaluasi dalam Pendidikan dan Pembelajaran

Teknik evaluasi mengacu pada pendekatan yang digunakan dalam proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data evaluasi. Secara umum, teknik evaluasi dibedakan menjadi tiga jenis utama:

a. Teknik Tes (Testing Techniques)

Teknik ini digunakan untuk mengukur pencapaian peserta didik dalam aspek kognitif, seperti pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan pemecahan masalah (Popham, 2019).

Jenis-jenis tes dalam evaluasi pendidikan:

- **Tes Objektif:** Soal pilihan ganda, benar/salah, atau menjodohkan yang menilai pemahaman faktual dan konseptual.
- **Tes Subjektif:** Soal esai atau uraian yang menilai kemampuan berpikir analitis dan sintesis peserta didik.
- **Tes Kinerja (Performance Test):** Penugasan berbasis proyek atau eksperimen yang menilai kemampuan praktik peserta didik.

Contoh penerapan:

- Ujian pilihan ganda dalam ujian akhir semester.
- Ujian esai untuk menilai kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memahami suatu teori.

b. Teknik Nontes (Non-testing Techniques)

Teknik ini digunakan untuk menilai aspek-aspek lain dalam pendidikan, seperti sikap, nilai, keterampilan sosial, dan kompetensi non-akademik (Nitko & Brookhart, 2018).

Beberapa teknik nontes yang sering digunakan:

- **Observasi:** Mengamati perilaku peserta didik dalam lingkungan belajar.
- **Wawancara:** Mendapatkan informasi mendalam tentang pemahaman, sikap, atau motivasi belajar peserta didik.
- **Angket atau Kuesioner:** Mengumpulkan data tentang persepsi atau pengalaman belajar peserta didik.
- **Studi Dokumentasi:** Menganalisis laporan, catatan belajar, atau portofolio peserta didik.

Contoh penerapan:

- Observasi keterampilan komunikasi dalam diskusi kelompok.
- Wawancara dengan peserta didik tentang pengalaman mereka dalam pembelajaran daring.

c. Teknik Evaluasi Otentik (Authentic Assessment Techniques)

Teknik evaluasi ini berfokus pada pengukuran kemampuan peserta didik dalam situasi nyata atau berbasis praktik (Wiggins, 2011).

Jenis-jenis teknik evaluasi otentik:

- **Portofolio:** Kumpulan hasil kerja peserta didik yang menunjukkan perkembangan keterampilan.
- **Self-Assessment dan Peer-Assessment:** Evaluasi diri dan evaluasi sejawat untuk meningkatkan refleksi kritis.
- **Project-Based Assessment:** Evaluasi berbasis proyek yang mengukur keterampilan berpikir kreatif dan kolaboratif.

Contoh penerapan:

- Portofolio digital yang berisi laporan eksperimen laboratorium.
- Presentasi proyek kelompok untuk mengevaluasi pemahaman konsep dalam mata pelajaran tertentu.

2. Instrumen Evaluasi dalam Pendidikan dan Pembelajaran

Instrumen evaluasi mengacu pada alat atau perangkat yang digunakan dalam pengumpulan data evaluasi. Instrumen yang digunakan harus memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi agar hasil evaluasi dapat dipercaya (Creswell & Creswell, 2018).

a. Instrumen Evaluasi Kognitif

Instrumen ini digunakan untuk mengukur aspek kognitif atau akademik peserta didik.

- **Tes tertulis** (soal pilihan ganda, esai, atau ujian praktik).
- **Tes berbasis komputer** untuk mengukur keterampilan literasi digital dan berpikir kritis.

b. Instrumen Evaluasi Afektif

Instrumen ini mengukur aspek sikap, nilai, dan motivasi belajar peserta didik.

- **Skala Likert** dalam kuesioner untuk mengukur motivasi belajar.
- **Instrumen observasi sikap** dalam interaksi sosial di kelas.

c. Instrumen Evaluasi Psikomotorik

Instrumen ini digunakan untuk mengukur keterampilan praktik atau kinestetik peserta didik.

- **Rubrik penilaian keterampilan laboratorium** dalam mata pelajaran IPA.
- **Checklist observasi keterampilan berbicara dalam presentasi lisan.**

3. Validitas dan Reliabilitas dalam Evaluasi

Agar teknik dan instrumen evaluasi menghasilkan data yang dapat dipercaya, evaluasi harus memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas (Messick, 1995):

- **Validitas:** Instrumen harus benar-benar mengukur aspek yang ingin dievaluasi.

- **Reliabilitas:** Hasil evaluasi harus konsisten jika dilakukan dalam kondisi yang sama.

Langkah-langkah meningkatkan validitas dan reliabilitas:

1. Menggunakan lebih dari satu teknik evaluasi untuk triangulasi data.
2. Melakukan uji coba instrumen sebelum digunakan secara luas.
3. Menyediakan panduan penilaian yang jelas untuk menghindari subjektivitas.

8.5 Tantangan dan Inovasi dalam Evaluasi Pendidikan dan Pembelajaran

Evaluasi pendidikan dan pembelajaran merupakan komponen penting dalam memastikan kualitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan. Namun, dalam praktiknya, evaluasi menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, terutama dalam konteks perkembangan teknologi, diversifikasi metode pembelajaran, dan kebutuhan akan asesmen yang lebih komprehensif (Popham, 2019). Oleh karena itu, inovasi dalam evaluasi menjadi suatu keharusan untuk menjawab tantangan yang ada serta meningkatkan efektivitas asesmen di berbagai jenjang pendidikan.

1. Tantangan dalam Evaluasi Pendidikan dan Pembelajaran

Seiring dengan perubahan paradigma pendidikan, evaluasi juga menghadapi tantangan yang semakin beragam. Tantangan-tantangan ini muncul dari berbagai aspek, baik dari segi metode evaluasi, kesiapan tenaga pendidik, hingga keterbatasan sarana dan prasarana.

a. Validitas dan Reliabilitas Instrumen Evaluasi

Salah satu tantangan utama dalam evaluasi adalah memastikan bahwa instrumen yang digunakan valid (mengukur apa yang seharusnya diukur) dan reliabel (konsisten dalam memberikan hasil yang sama dalam kondisi yang serupa). Banyak evaluasi yang dilakukan dengan menggunakan tes standar, tetapi sering kali tidak mampu menangkap kemampuan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan sosial peserta didik (Messick, 1995).

Solusi:

- Mengembangkan instrumen evaluasi berbasis kompetensi yang tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik (Brookhart, 2013).
- Melakukan analisis validitas dan reliabilitas secara berkala untuk memastikan kualitas instrumen evaluasi.

b. Bias dalam Evaluasi

Bias dalam evaluasi dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya peserta didik, serta subjektivitas pendidik dalam menilai kinerja peserta didik. Hal ini dapat menyebabkan hasil evaluasi yang tidak mencerminkan kemampuan sebenarnya (**Pellegrino et al., 2016**).

Solusi:

- Menggunakan berbagai metode evaluasi (triangulasi asesmen) untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.
- Meningkatkan pelatihan bagi pendidik dalam melakukan asesmen yang objektif dan adil.

c. Adaptasi terhadap Perkembangan Teknologi

Teknologi digital semakin berperan dalam pendidikan, tetapi adopsi teknologi dalam evaluasi masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal infrastruktur, literasi digital pendidik, dan kesiapan peserta didik (**Redecker & Johannessen, 2013**).

Solusi:

- Mengintegrasikan sistem evaluasi berbasis teknologi, seperti Learning Management System (LMS) dan Computer-Based Testing (CBT).
- Meningkatkan pelatihan dan sosialisasi bagi pendidik dan peserta didik dalam menggunakan teknologi evaluasi.

d. Evaluasi untuk Pembelajaran (Assessment for Learning)

Banyak sistem evaluasi masih berfokus pada *assessment of learning* (penilaian hasil belajar), padahal evaluasi seharusnya lebih diarahkan pada *assessment for learning* (penilaian untuk pembelajaran), yang berfungsi untuk memberikan umpan balik yang konstruktif bagi peserta didik (**Black & Wiliam, 2018**).

Solusi:

- Mengembangkan asesmen formatif yang memberikan umpan balik langsung kepada peserta didik untuk meningkatkan pemahaman mereka.
- Menggunakan strategi evaluasi berbasis refleksi, seperti self-assessment dan peer-assessment.

2. Inovasi dalam Evaluasi Pendidikan dan Pembelajaran

Untuk menjawab berbagai tantangan dalam evaluasi pendidikan, diperlukan inovasi dalam metode dan instrumen evaluasi. Berikut adalah beberapa inovasi terbaru dalam evaluasi pendidikan:

a. Evaluasi Berbasis Digital dan Artificial Intelligence (AI)

Kemajuan teknologi telah memungkinkan penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam evaluasi pendidikan. AI dapat digunakan untuk mengotomatisasi proses penilaian,

mengurangi subjektivitas, dan memberikan umpan balik yang lebih cepat dan akurat (Bryant et al., 2020).

Contoh inovasi:

- Sistem evaluasi otomatis berbasis AI yang dapat menilai tugas esai secara real-time.
- Penggunaan analitik pembelajaran (*learning analytics*) untuk mengidentifikasi pola belajar peserta didik dan memberikan rekomendasi pembelajaran yang sesuai.

b. Evaluasi Otentik dan Berbasis Kompetensi

Evaluasi otentik menilai kemampuan peserta didik dalam konteks kehidupan nyata. Evaluasi berbasis kompetensi lebih menekankan pada penerapan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi praktis (Mueller, 2014).

Contoh inovasi:

- Portofolio digital sebagai alat asesmen berkelanjutan untuk menilai perkembangan keterampilan peserta didik.
- Proyek berbasis pembelajaran (Project-Based Assessment) yang memungkinkan peserta didik menunjukkan pemahaman melalui proyek nyata.

c. Gamifikasi dalam Evaluasi

Pendekatan gamifikasi dalam evaluasi dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Deterding et al., 2011).

Contoh inovasi:

- Ujian berbasis permainan edukatif yang memberikan tantangan dan penghargaan berdasarkan pencapaian peserta didik.
- Sistem *badge* dan *leaderboard* yang memberikan insentif bagi peserta didik untuk mencapai target belajar mereka.

d. Evaluasi Berbasis Umpan Balik dan Refleksi Diri

Evaluasi yang efektif bukan hanya tentang mengukur hasil belajar, tetapi juga bagaimana peserta didik dapat merefleksikan proses belajar mereka (Hattie & Timperley, 2007).

Contoh inovasi:

- Self-assessment dan peer-assessment yang memungkinkan peserta didik menilai kemajuan mereka sendiri dan memberikan umpan balik kepada teman sekelas.
- Jurnal reflektif sebagai alat evaluasi untuk membantu peserta didik mengembangkan kesadaran metakognitif mereka.

e. Evaluasi Berbasis Big Data dan Learning Analytics

Dengan semakin berkembangnya teknologi *big data*, pendidik dapat menggunakan *learning analytics* untuk memahami pola pembelajaran peserta didik dan mengoptimalkan strategi pengajaran (Siemens & Long, 2011).

Contoh inovasi:

- Dashboard analitik yang menampilkan kemajuan peserta didik berdasarkan data evaluasi secara real-time.
- Analisis pola kesalahan peserta didik untuk memberikan intervensi pembelajaran yang lebih efektif.

Soal Formatif

1. Jelaskan perbedaan antara evaluasi formatif dan sumatif beserta contoh penerapannya dalam pembelajaran!
2. Mengapa validitas dan reliabilitas penting dalam penyusunan instrumen evaluasi? Berikan contoh kasus!
3. Bagaimana pemanfaatan teknologi digital dalam evaluasi pendidikan dapat meningkatkan efektivitas asesmen?
4. Jelaskan konsep evaluasi berbasis kompetensi dan bagaimana penerapannya dalam pembelajaran!
5. Identifikasi tantangan utama dalam implementasi evaluasi pendidikan di era digital dan berikan solusinya!

Daftar Pustaka

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2018). "A Revision of Bloom's Taxonomy: An Overview". *Theory into Practice*, 41(4), 212–218. <https://doi.org/xxxx>
- Arikunto, S. (2017). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Black, P., & Wiliam, D. (2018). *Assessment and Classroom Learning*. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7-74.
- Bloom, B. S., Hastings, J. T., & Madaus, G. F. (2019). *Handbook on Formative and Summative Evaluation of Student Learning*. New York: McGraw-Hill.
- Brookhart, S. M. (2013). *How to Create and Use Rubrics for Formative Assessment and Grading*. ASCD.
- Brown, H. D., & Abeywickrama, P. (2019). *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. Pearson Education.

- Bryant, D., Heitz, C., Sanghvi, S., & Rakheja, R. (2020). The future of AI in education: Intelligent tutoring systems and beyond. *Harvard Business Review*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Deterding, S., Dixon, D., Khaled, R., & Nacke, L. (2011). Gamification: Using game design elements in non-gaming contexts. *CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*.
- Gikandi, J. W., Morrow, D., & Davis, N. E. (2020). "Online Formative Assessment in Higher Education: A Review of the Literature". *Computers & Education*, 57(4), 2333–2351. <https://doi.org/xxxx>
- Gronlund, N. E., & Brookhart, S. M. (2018). *Assessment of Student Achievement*. Pearson Education.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (2005). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Guskey, T. R. (2018). "Five Obstacles to Grading Reform". *Educational Leadership*, 65(5), 16–21. <https://doi.org/xxxx>
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81–112.
- Mardapi, D. (2017). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non-Tes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia.
- Messick, S. (1995). Validity of psychological assessment. *American Psychologist*, 50(9), 741–749.
- Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2018). *Educational Assessment of Students*. Pearson Education.
- OECD. (2021). *The Future of Assessment in Education: Trends and Innovations*. Retrieved from <https://www.oecd.org/education/assessment-innovation.pdf>
- Popham, W. J. (2019). *Classroom Assessment: What Teachers Need to Know*. Pearson Education.
- Sadler, D. R. (2019). "Formative Assessment and the Design of Instructional Systems". *Instructional Science*, 18(2), 119–144. <https://doi.org/xxxx>
- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability*. New York: Guilford Press.
- Sudjana, N. (2020). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tyler, R. W. (2013). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. University of Chicago Press.

- UNESCO. (2022). *Rethinking Education: Towards a Global Common Good?* Paris: UNESCO Publishing. Retrieved from <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000232555>
- Wiggins, G. (2011). *Assessing Student Performance: Exploring the Purpose and Limits of Testing*. Jossey-Bass.

Bab 9: Teknologi dalam Pendidikan

Pendahuluan

Perkembangan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan tidak hanya meningkatkan efisiensi pembelajaran, tetapi juga memungkinkan akses pendidikan yang lebih luas dan inklusif. Digitalisasi dalam proses belajar-mengajar telah mengubah paradigma pendidikan tradisional menuju pembelajaran yang lebih interaktif, fleksibel, dan personalisasi.

Dalam era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, teknologi pendidikan mencakup berbagai aspek, mulai dari penggunaan perangkat keras seperti komputer, tablet, dan proyektor, hingga pemanfaatan perangkat lunak berbasis kecerdasan buatan (AI), big data, dan pembelajaran berbasis digital (e-learning). Teknologi juga mendukung metode pembelajaran inovatif seperti pembelajaran daring (online learning), blended learning, serta gamifikasi dalam pendidikan.

Meskipun teknologi menawarkan banyak keuntungan, terdapat tantangan dalam implementasinya, seperti kesiapan infrastruktur, kesenjangan digital, serta adaptasi pendidik dan peserta didik dalam menggunakan teknologi secara efektif. Oleh karena itu, penting untuk memahami konsep, manfaat, tantangan, serta strategi implementasi teknologi dalam pendidikan agar dapat mengoptimalkan penggunaannya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Bab ini akan membahas berbagai aspek terkait teknologi dalam pendidikan, mulai dari konsep dasar, manfaat, hingga implementasi dan tantangan yang dihadapi. Dengan pemahaman yang mendalam tentang teknologi dalam pendidikan, diharapkan pendidik dan peserta didik dapat memanfaatkannya secara optimal untuk mendukung proses belajar-mengajar yang lebih efektif dan inovatif.

9.1 Peran Teknologi dalam Pendidikan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa transformasi signifikan dalam dunia pendidikan. Teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai pengubah paradigma dalam proses belajar-mengajar. Berikut adalah peran utama teknologi dalam pendidikan:

1. Meningkatkan Akses terhadap Informasi dan Sumber Belajar

Teknologi memungkinkan siswa dan pendidik mengakses berbagai sumber belajar secara mudah dan cepat melalui internet. Dengan adanya perangkat digital, seperti komputer dan smartphone, informasi dapat diakses tanpa batasan waktu dan tempat. Hal ini mendukung konsep pembelajaran sepanjang hayat dan memperluas wawasan peserta didik. pemerintahan.uma.ac.id

2. Mendukung Pembelajaran yang Dipersonalisasi

Teknologi memungkinkan penerapan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu. Melalui platform e-learning dan aplikasi pendidikan, siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran. idr.uin-antasari.ac.id

3. Meningkatkan Keterlibatan dan Motivasi Siswa

Penggunaan media interaktif, seperti video, simulasi, dan game edukasi, dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar. Interaktivitas yang ditawarkan oleh teknologi membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. dit-mawa.upi.edu

4. Memfasilitasi Kolaborasi dan Komunikasi

Teknologi menyediakan platform untuk kolaborasi antara siswa, guru, dan komunitas pendidikan lainnya. Melalui alat komunikasi digital, seperti forum online dan aplikasi pesan instan, pertukaran ide dan diskusi dapat dilakukan dengan lebih efisien. dit-mawa.upi.edu

5. Meningkatkan Efisiensi Administrasi Pendidikan

Teknologi juga berperan dalam mempermudah manajemen administrasi pendidikan, seperti pengelolaan data siswa, penjadwalan, dan evaluasi. Sistem informasi manajemen sekolah membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih tepat dan cepat. jurnalistiqomah.org

6. Menyediakan Fasilitas Belajar yang Lebih Efektif

Teknologi pendidikan menyediakan fasilitas belajar melalui proses perencanaan, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, serta evaluasi sumber-sumber belajar. Hal ini memungkinkan penyelesaian permasalahan belajar dengan memadukan berbagai disiplin ilmu secara terpadu. media.neliti.com

7. Mendorong Inovasi dalam Metode Pembelajaran

Dengan adanya teknologi, pendidik dapat mengembangkan metode pembelajaran baru yang lebih kreatif dan inovatif, seperti flipped classroom dan blended learning. Pendekatan ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan efektivitas pembelajaran. idr.uin-antasari.ac.id

8. Memungkinkan Pembelajaran Jarak Jauh

Teknologi memungkinkan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh atau online, sehingga pendidikan dapat diakses oleh siswa yang berada di lokasi terpencil atau memiliki keterbatasan fisik. Ini membuka peluang bagi lebih banyak individu untuk mendapatkan pendidikan berkualitas. idr.uin-antasari.ac.id

9. Meningkatkan Kualitas dan Produktivitas Pendidikan

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan dapat meningkatkan produktivitas dengan menyediakan alat dan platform digital yang memfasilitasi proses belajar-mengajar. Hal ini memungkinkan distribusi kualitas pendidikan yang lebih merata dan meningkatkan kemampuan belajar siswa. [Ejournal Nusantara Global](#)

Dengan memahami dan memanfaatkan peran teknologi dalam pendidikan, diharapkan kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan, serta siswa dan pendidik dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman yang semakin digital.

9.2 Digitalisasi dan Transformasi Pendidikan

Digitalisasi dan transformasi pendidikan merupakan fenomena yang mengubah secara fundamental cara pendidikan disampaikan dan diakses. Proses ini melibatkan integrasi teknologi digital ke dalam berbagai aspek pendidikan, mulai dari kurikulum hingga metode pengajaran, dengan tujuan meningkatkan efisiensi, aksesibilitas, dan kualitas pembelajaran.

1. Konsep Digitalisasi dalam Pendidikan

Digitalisasi dalam pendidikan merujuk pada penggunaan teknologi digital untuk mendukung proses belajar-mengajar. Hal ini mencakup penggunaan perangkat keras seperti komputer dan tablet, serta perangkat lunak dan platform online untuk pembelajaran. Menurut penelitian, digitalisasi memungkinkan akses yang lebih luas ke sumber belajar dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif dan fleksibel. [ejurnal.stie-trianandra.ac.id](#)

2. Transformasi Pendidikan melalui Teknologi

Transformasi pendidikan melalui teknologi tidak hanya sebatas digitalisasi alat dan sumber belajar, tetapi juga mencakup perubahan paradigma dalam metode pengajaran dan pembelajaran. Teknologi memungkinkan penerapan pembelajaran jarak jauh, kelas virtual, dan e-learning, yang mengubah cara guru dan siswa berinteraksi. Selain itu, teknologi juga memungkinkan personalisasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa. [jurnal.umj.ac.id](#)

3. Tantangan dalam Digitalisasi dan Transformasi Pendidikan

Meskipun banyak manfaat yang ditawarkan, digitalisasi dan transformasi pendidikan juga menghadapi berbagai tantangan, antara lain:

- **Kesenjangan Akses Teknologi:** Tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap perangkat dan koneksi internet yang memadai, yang dapat memperlebar kesenjangan pendidikan.
- **Kesiapan Guru:** Tidak semua pendidik memiliki keterampilan atau kesiapan untuk mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran mereka.

- **Keamanan Data:** Penggunaan teknologi dalam pendidikan menimbulkan kekhawatiran terkait privasi dan keamanan data siswa.

4. Peluang yang Dihadirkan oleh Digitalisasi

Di sisi lain, digitalisasi membuka berbagai peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan:

- **Akses ke Sumber Belajar Global:** Siswa dapat mengakses materi pembelajaran dari seluruh dunia, memperkaya wawasan dan pengetahuan mereka.
- **Pembelajaran Sepanjang Hayat:** Teknologi memungkinkan individu untuk terus belajar kapan saja dan di mana saja, mendukung konsep pembelajaran sepanjang hayat.
- **Inovasi dalam Metode Pengajaran:** Guru dapat menggunakan berbagai alat digital untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif.

5. Studi Kasus: Implementasi Digitalisasi di Indonesia

Di Indonesia, transformasi digital dalam pendidikan semakin relevan, terutama dengan adanya pandemi yang memaksa peralihan ke pembelajaran daring. Penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan keterampilan pendidikan pada peserta didik. jurnal.umj.ac.id

9.3 Media dan Sumber Belajar Digital.

Media dan sumber belajar digital telah menjadi komponen integral dalam pendidikan modern, menawarkan berbagai alat dan platform yang mendukung proses pembelajaran. Integrasi teknologi digital tidak hanya memfasilitasi akses informasi tetapi juga memungkinkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan fleksibel.

1. Definisi Media dan Sumber Belajar Digital

Media dan sumber belajar digital merujuk pada berbagai alat, platform, dan konten berbasis teknologi yang digunakan untuk mendukung proses pendidikan. Ini mencakup perangkat keras seperti komputer, tablet, dan smartphone, serta perangkat lunak dan platform online seperti Learning Management Systems (LMS), video pembelajaran, dan e-book. Penggunaan media digital dalam pendidikan memungkinkan akses yang lebih luas ke sumber belajar dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif dan fleksibel.

2. Jenis Media dan Sumber Belajar Digital

- **Learning Management Systems (LMS):** Platform seperti Moodle, Blackboard, dan Canvas memungkinkan pengelolaan kursus online, distribusi materi, dan interaksi antara siswa dan pengajar.

- **Video Pembelajaran:** Konten video yang disediakan melalui platform seperti YouTube atau situs resmi institusi pendidikan dapat digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep kompleks dengan cara yang mudah dipahami.
- **E-Books dan Jurnal Elektronik:** Sumber daya digital ini menyediakan akses ke literatur akademik dan buku teks yang dapat diunduh atau dibaca secara online.
- **Aplikasi Pendidikan:** Aplikasi mobile yang dirancang untuk mendukung pembelajaran dalam berbagai mata pelajaran, seperti Duolingo untuk bahasa atau Khan Academy untuk berbagai disiplin ilmu.
- **Media Sosial dan Forum Diskusi:** Platform seperti Facebook, Twitter, dan Reddit dapat digunakan sebagai alat kolaborasi dan diskusi antara siswa dan pengajar.

3. Implementasi Media Digital dalam Pendidikan

Sejarah penggunaan media digital dalam pendidikan menunjukkan evolusi yang signifikan. Pada awalnya, teknologi seperti proyektor overhead dan radio digunakan sebagai alat bantu pengajaran. Dengan perkembangan internet dan komputer, penggunaan media digital berkembang mencakup komputer, internet, dan platform e-learning. Pada tahun 1999, 99% guru di sekolah umum Amerika Serikat melaporkan akses ke setidaknya satu komputer di sekolah mereka, dan 84% memiliki akses ke komputer di kelas mereka.

4. Contoh Implementasi di Indonesia

Di Indonesia, program seperti "Belajar dari Rumah" yang disiarkan melalui TV Edukasi merupakan contoh penggunaan media digital dalam pendidikan. Program ini dirancang untuk memfasilitasi pendidikan melalui televisi selama pandemi COVID-19, menyediakan konten pendidikan untuk berbagai tingkat sekolah.

5. Manfaat dan Tantangan

Integrasi media dan sumber belajar digital menawarkan berbagai manfaat, termasuk aksesibilitas yang lebih besar, fleksibilitas dalam waktu dan tempat belajar, serta kemampuan untuk menyesuaikan materi pembelajaran sesuai kebutuhan individu. Namun, tantangan seperti kesenjangan akses teknologi, kebutuhan akan literasi digital, dan masalah keamanan data perlu diatasi untuk memaksimalkan potensi media digital dalam pendidikan.

9.4 Dampak Teknologi terhadap Pendidikan.

Teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, mempengaruhi berbagai aspek mulai dari metode pembelajaran hingga interaksi antara guru dan siswa. Berikut adalah uraian mendalam mengenai dampak teknologi terhadap pendidikan, disertai dengan sumber referensi yang relevan.

1. Dampak Positif Teknologi dalam Pendidikan

- **Akses Informasi yang Lebih Mudah:** Teknologi digital memungkinkan siswa dan guru untuk mengakses informasi dan sumber daya pendidikan dengan lebih mudah dan cepat. [Publisher Qu](#)
- **Metode Pembelajaran Baru:** Kemajuan teknologi menciptakan metode baru dalam berkreaitivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran. ojs.unm.ac.id
- **Pembelajaran Jarak Jauh:** Teknologi memungkinkan sistem pembelajaran tidak harus tatap muka, memungkinkan siswa belajar dari mana saja. banten.kemenag.go.id
- **Peningkatan Kreativitas:** Teknologi digital memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensi diri dan mencari tahu cara mengembangkan potensi tersebut. [Publisher Qu](#)

2. Dampak Negatif Teknologi dalam Pendidikan

- **Perubahan Perilaku dan Etika:** Perkembangan teknologi dapat menyebabkan perubahan perilaku, etika, norma, aturan, atau moral kehidupan yang bertentangan dengan nilai-nilai yang ada pada masyarakat. [Download Garuda Kemdikbud](#)
- **Ketidaksiapan dalam Penggunaan Teknologi:** Ketidaksiapan guru maupun peserta didik dalam menggunakan platform pembelajaran daring dapat menjadi tantangan dalam proses pendidikan. [Jurnal UPY](#)
- **Kesenjangan Akses Teknologi:** Adanya ketimpangan infrastruktur teknologi digital di berbagai daerah yang belum merata dapat menyebabkan kesenjangan dalam akses pendidikan. [Jurnal UPY](#)
- **Dampak pada Pendidikan Karakter:** Perkembangan teknologi telah membawa dampak terhadap perkembangan karakter siswa, yang memerlukan perhatian khusus dalam implementasinya. jurnal.stikes-ibnusina.ac.id

3. Tantangan dan Pertimbangan Etis

- **Kecanduan Teknologi:** Ketergantungan pada perangkat digital dapat mengakibatkan masalah kesehatan mental, seperti kecanduan media sosial atau isolasi sosial. ejournal.unhasy.ac.id
- **Kesenjangan Digital:** Keberagaman akses teknologi dan literasi digital yang rendah dapat menciptakan kesenjangan dalam pendidikan di mana siswa dengan sumber daya terbatas mungkin tidak dapat memanfaatkan peluang yang sama. ejournal.unhasy.ac.id

4. Masa Depan Teknologi dalam Pendidikan

- **Kecerdasan Buatan (AI):** Penggunaan AI dalam pendidikan, seperti sistem tutor cerdas dan pembelajaran personalisasi, menawarkan potensi besar untuk meningkatkan proses pembelajaran. arxiv.org
- **Internet of Things (IoT):** Integrasi IoT dalam pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. arxiv.org

Secara keseluruhan, teknologi memiliki dampak yang kompleks terhadap pendidikan. Sementara manfaatnya dalam meningkatkan akses dan kualitas pembelajaran jelas terlihat, tantangan terkait etika, kesenjangan akses, dan dampak pada perkembangan karakter siswa perlu dikelola dengan hati-hati. Penting bagi pendidik dan pembuat kebijakan untuk terus mengevaluasi dan menyesuaikan strategi implementasi teknologi dalam pendidikan guna memaksimalkan manfaatnya sambil meminimalkan dampak negatifnya.

9.5 Inovasi Teknologi dalam Pembelajaran.

Inovasi teknologi dalam pembelajaran telah membawa perubahan signifikan dalam cara pendidikan disampaikan dan diterima. Dengan memanfaatkan teknologi digital, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, personal, dan adaptif terhadap kebutuhan individu. Berikut adalah beberapa inovasi teknologi utama dalam pembelajaran:

1. Pembelajaran Berbasis E-Learning dan Platform Daring

E-learning memungkinkan proses pembelajaran dilakukan tanpa batasan ruang dan waktu melalui platform daring. Platform ini menyediakan berbagai materi pembelajaran yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja, sehingga meningkatkan fleksibilitas belajar bagi siswa. Selain itu, platform e-learning sering dilengkapi dengan fitur interaktif seperti forum diskusi dan kuis online yang mendukung keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. [Jurnal Um Surabaya](https://jurnal.um-surabaya.ac.id)

2. Pembelajaran Adaptif dan Personalisasi

Teknologi adaptif memungkinkan sistem pembelajaran menyesuaikan materi dan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan individu siswa. Dengan analisis data dan algoritma pembelajaran mesin, sistem dapat mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan siswa, serta memberikan rekomendasi materi yang sesuai untuk meningkatkan pemahaman mereka. arxiv.org

3. Realitas Virtual dan Augmented Reality

Penggunaan teknologi realitas virtual (VR) dan augmented reality (AR) dalam pembelajaran memberikan pengalaman imersif yang dapat meningkatkan pemahaman konsep-konsep abstrak. Misalnya, siswa dapat menjelajahi struktur molekul dalam kimia atau mengunjungi situs sejarah melalui simulasi VR, sehingga membuat pembelajaran lebih menarik dan mendalam. arxiv.org

4. Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan

Kecerdasan buatan (AI) telah digunakan untuk mengembangkan tutor cerdas yang dapat memberikan umpan balik instan dan bantuan personal kepada siswa. Selain itu, AI juga digunakan untuk menganalisis data pembelajaran guna meningkatkan kurikulum dan metode pengajaran. Namun, penerapan AI dalam pendidikan juga menimbulkan tantangan etis yang perlu diperhatikan. arxiv.org

5. Gamifikasi dalam Pembelajaran

Gamifikasi adalah penerapan elemen-elemen permainan dalam konteks pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Dengan menggunakan poin, lencana, atau tantangan, siswa didorong untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang menyenangkan dan kompetitif. journal.ipts.ac.id

6. Internet of Things (IoT) dalam Pendidikan

IoT memungkinkan perangkat fisik terhubung ke internet, menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan responsif. Misalnya, sensor IoT dapat digunakan untuk memantau kondisi lingkungan kelas atau mengumpulkan data eksperimen sains secara real-time, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran praktis. arxiv.org

7. Pembelajaran Berbasis Proyek dengan Teknologi

Inovasi teknologi juga mendukung pembelajaran berbasis proyek di mana siswa bekerja dalam tim untuk menyelesaikan masalah nyata menggunakan alat dan sumber daya digital. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis tetapi juga keterampilan kolaboratif dan pemecahan masalah. ojs.unida.ac.id

8. Sistem Manajemen Pembelajaran (LMS)

LMS adalah platform yang digunakan untuk merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses pembelajaran. Dengan LMS, pendidik dapat mengelola konten kursus, melacak kemajuan siswa, dan menyediakan alat komunikasi antara siswa dan guru, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang terstruktur dan efisien.

Penerapan inovasi teknologi dalam pembelajaran memerlukan perencanaan yang matang dan pelatihan bagi pendidik untuk memastikan teknologi digunakan secara efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Selain itu, perlu diperhatikan juga aspek aksesibilitas agar semua siswa dapat menikmati manfaat dari teknologi tersebut tanpa adanya kesenjangan digital.

Soal Formatif

1. Jelaskan bagaimana teknologi telah mengubah cara siswa belajar di era digital!
2. Apa saja tantangan dalam mengimplementasikan digitalisasi pendidikan di negara berkembang?
3. Bagaimana penggunaan kecerdasan buatan (AI) dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran?
4. Jelaskan peran gamifikasi dalam meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran!
5. Bagaimana solusi untuk mengatasi kesenjangan digital dalam penerapan teknologi pendidikan?

Daftar Pustaka

- Anderson, J., & Dron, J. (2021). *Teaching Crowds: Learning and Social Media*. Athabasca University Press.
- Bates, A. W. (2019). *Teaching in a Digital Age: Guidelines for Designing Teaching and Learning*. Tony Bates Associates Ltd.
- Bond, M., & Buntins, K. (2021). "The Effectiveness of Gamification in Online Learning Environments: A Systematic Review." *Computers & Education*, 165(1), 104-118.
- Hew, K. F., & Lo, C. K. (2018). "Flipped Classroom Improved Student Learning Performance and Perceptions: A Meta-Analysis." *Educational Research Review*, 25(1), 1-12.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). *Strategi Nasional Digitalisasi Pendidikan*. Jakarta: Kemdikbud.
- Laurillard, D. (2012). *Teaching as a Design Science: Building Pedagogical Patterns for Learning and Technology*. Routledge.
- OECD. (2022). *Digital Education Outlook 2022: Paving the Way for Future Learning*. OECD Publishing.
- Prensky, M. (2012). *Education to Better Their World: Unleashing the Power of 21st-Century Kids*. Teachers College Press.
- Redecker, C., & Punie, Y. (2017). "European Framework for the Digital Competence of Educators: DigCompEdu." *JRC Science for Policy Report*, 4(3), 1-40.
- Selwyn, N. (2020). "Reconsidering Digital Inequality in Education: Theoretical Perspectives on the Digital Divide." *Learning, Media and Technology*, 45(2), 1-18.

- Siemens, G., & Tittenberger, P. (2020). Handbook of Emerging Technologies for Learning. University of Manitoba.
- UNESCO. (2019). Artificial Intelligence in Education: Challenges and Opportunities for Sustainable Development. Paris: UNESCO.
- Veletsianos, G., & Kimmons, R. (2020). "What (Some) Research Says about Digital Teaching and Learning in the Post-COVID Era." *Postdigital Science and Education*, 2(3), 1-7.

Bab 10: Pendidikan Masa Depan.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membangun peradaban manusia. Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan harus terus beradaptasi dengan perubahan sosial, ekonomi, budaya, dan teknologi yang semakin pesat. Bab ini akan membahas pendidikan masa depan sebagai sebuah konsep yang dinamis, inovatif, dan responsif terhadap tantangan global serta kebutuhan individu di era modern.

Pendidikan masa depan tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Trilling & Fadel, 2012). Selain itu, aspek keberlanjutan, literasi digital, dan fleksibilitas dalam pembelajaran menjadi kunci utama dalam merancang sistem pendidikan yang mampu menjawab tantangan masa depan (UNESCO, 2019).

Dalam era revolusi industri 4.0 dan transisi menuju era 5.0, pendidikan tidak hanya dituntut untuk mengikuti perkembangan teknologi, tetapi juga untuk membentuk manusia yang memiliki kesadaran sosial, budaya, dan lingkungan. Pendidikan masa depan harus mampu menjembatani kesenjangan digital, memastikan akses yang merata bagi semua kalangan, serta mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi perubahan global yang tidak terduga (OECD, 2022).

Bab ini akan membahas berbagai aspek penting dalam pendidikan masa depan, mulai dari tren dan inovasi dalam pembelajaran, peran teknologi, tantangan dan peluang, hingga bagaimana pendidikan dapat membentuk masyarakat yang lebih adaptif dan berdaya saing tinggi di tingkat global. Dengan memahami arah perkembangan pendidikan masa depan, diharapkan para pendidik, pembuat kebijakan, dan peserta didik dapat lebih siap menghadapi tantangan dan mengoptimalkan peluang yang ada.

10.1 Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0 dan 5.0

1. Pengantar: Perubahan Paradigma dalam Pendidikan

Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan perkembangan pesat teknologi digital, kecerdasan buatan (AI), big data, Internet of Things (IoT), dan robotika. Transformasi ini membawa perubahan besar dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan. Sementara itu, Revolusi Industri 5.0 menekankan pada keseimbangan antara teknologi dan peran manusia, dengan fokus pada kolaborasi antara kecerdasan buatan dan kreativitas manusia (Schwab, 2017; OECD, 2022).

Pendidikan di era ini menghadapi tantangan besar dalam menyesuaikan kurikulum, metode pembelajaran, serta pengembangan keterampilan yang relevan bagi peserta didik. Dalam konteks ini, tantangan utama yang dihadapi sistem pendidikan adalah bagaimana menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keberlanjutan (UNESCO, 2021).

2. Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0

a. Kesenjangan Digital dan Aksesibilitas Pendidikan

Meskipun teknologi digital semakin berkembang, masih banyak wilayah yang mengalami keterbatasan akses terhadap infrastruktur digital dan internet. Menurut laporan UNESCO (2020), lebih dari 40% populasi dunia belum memiliki akses internet yang stabil, sehingga menghambat implementasi pembelajaran digital dan daring.

Kesenjangan digital ini menyebabkan disparitas dalam kualitas pendidikan, terutama di negara berkembang yang memiliki keterbatasan dalam penyediaan infrastruktur teknologi dan sumber daya manusia yang terampil dalam mengelola teknologi pendidikan (World Bank, 2021).

b. Kurikulum yang Kurang Adaptif terhadap Perkembangan Teknologi

Banyak sistem pendidikan masih menggunakan kurikulum tradisional yang kurang fleksibel dalam menghadapi perkembangan teknologi. Kurikulum yang tidak responsif terhadap perubahan zaman dapat menyebabkan ketidaksiapan lulusan dalam menghadapi tuntutan industri modern (Trilling & Fadel, 2012).

Kurikulum perlu didesain untuk menekankan literasi digital, pemrograman, kecerdasan buatan, serta keterampilan berpikir kritis dan kreatif. OECD (2021) menekankan pentingnya model pendidikan yang berbasis kompetensi dengan pendekatan berbasis proyek untuk meningkatkan keterampilan problem-solving dan inovasi.

c. Perubahan Peran Pendidik dalam Pembelajaran Digital

Pendidik tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber ilmu pengetahuan, tetapi lebih sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam eksplorasi pengetahuan. Namun, banyak pendidik yang belum siap menghadapi peran baru ini karena kurangnya pelatihan dalam penggunaan teknologi pendidikan (Gonzalez & Vodovozov, 2019).

Pembelajaran berbasis teknologi membutuhkan pedagogi baru yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman (*experiential learning*), yang tidak hanya mengandalkan ceramah, tetapi juga melibatkan simulasi, *game-based learning*, dan *blended learning* (Hood & Littlejohn, 2020).

3. Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 5.0

a. Integrasi Teknologi dan Humanisme dalam Pendidikan

Revolusi Industri 5.0 menekankan keseimbangan antara teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan harus mampu mengajarkan peserta didik tentang etika dalam penggunaan teknologi, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan (Fisk, 2020).

Pendidikan berbasis humanisme digital mengharuskan peserta didik tidak hanya mahir dalam teknologi, tetapi juga memiliki keterampilan sosial yang kuat, seperti empati, komunikasi, dan kepemimpinan (Brynjolfsson & McAfee, 2018).

b. Automasi dan Kesiapan Tenaga Kerja Masa Depan

Perkembangan kecerdasan buatan dan robotika mengubah lanskap dunia kerja, di mana banyak pekerjaan tradisional tergantikan oleh otomatisasi. Pendidikan harus dapat membekali peserta didik dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi perubahan ini, seperti keterampilan analisis data, adaptasi terhadap teknologi baru, dan entrepreneurship digital (Autor, 2019).

Laporan McKinsey (2022) memperkirakan bahwa sekitar 375 juta pekerja di seluruh dunia perlu beralih ke jenis pekerjaan baru akibat otomatisasi. Oleh karena itu, pendidikan perlu mendorong lifelong learning agar peserta didik dapat terus beradaptasi sepanjang karier mereka.

c. Keseimbangan antara Teknologi dan Kreativitas

Revolusi Industri 5.0 juga menekankan pentingnya kreativitas manusia dalam mengimbangi peran kecerdasan buatan. Pendidikan tidak hanya harus membekali peserta didik dengan keterampilan teknis, tetapi juga mengembangkan kreativitas, inovasi, dan pemikiran desain (design thinking) (Florida, 2021).

Pendekatan pembelajaran berbasis STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics) menjadi semakin penting dalam membangun keseimbangan antara kemampuan analitis dan kreativitas dalam pendidikan masa depan (Robinson, 2020).

4. Strategi Menghadapi Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0 dan 5.0

Untuk mengatasi tantangan yang telah dipaparkan, beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam sistem pendidikan meliputi:

1. Meningkatkan Literasi Digital dan Teknologi

Pendidikan harus memasukkan literasi digital sejak dini agar peserta didik dapat memahami, menggunakan, dan mengembangkan teknologi secara bijaksana (UNESCO, 2021).

2. Mengembangkan Kurikulum yang Responsif terhadap Perubahan

Kurikulum harus lebih fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan teknologi dengan menekankan pendekatan berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning), dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran (OECD, 2022).

3. Pelatihan bagi Pendidik dalam Teknologi Pendidikan

Pendidik perlu mendapatkan pelatihan dalam penggunaan teknologi untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik (Gonzalez & Vodovozov, 2019).

4. **Mengintegrasikan Pembelajaran Berbasis STEAM dan Soft Skills**

Pendekatan STEAM harus diimbangi dengan penguatan soft skills seperti komunikasi, kerja sama tim, dan kepemimpinan agar lulusan siap menghadapi tantangan global (Florida, 2021).

5. **Mendorong Pembelajaran Sepanjang Hayat (Lifelong Learning)**

Pendidikan tidak lagi terbatas pada institusi formal, tetapi harus menjadi proses seumur hidup. Teknologi harus digunakan untuk menciptakan sistem pembelajaran yang fleksibel dan mudah diakses oleh semua kalangan (McKinsey, 2022).

10.2 Pendidikan Berbasis STEM dan STEAM

1. Pengantar: Transformasi Pendidikan di Era Digital

Dalam menghadapi perkembangan pesat teknologi dan kebutuhan industri masa depan, pendidikan berbasis **STEM (Science, Technology, Engineering, and Mathematics)** dan **STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics)** menjadi pendekatan utama dalam sistem pendidikan modern (Bybee, 2013; OECD, 2021).

Pendidikan berbasis STEM bertujuan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan sains, teknologi, teknik, dan matematika yang dibutuhkan dalam era Revolusi Industri 4.0 dan 5.0. Sementara itu, pendekatan STEAM menambahkan aspek seni (arts) ke dalam model STEM untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi yang lebih luas dalam proses pembelajaran (Land, 2013).

Integrasi STEM dan STEAM dalam pendidikan bertujuan untuk menyiapkan peserta didik agar dapat berpikir kritis, memecahkan masalah kompleks, serta menciptakan solusi inovatif bagi tantangan di dunia nyata (Lederman, 2018).

2. Pendidikan Berbasis STEM: Konsep dan Implementasi

a. Konsep Dasar STEM

STEM adalah pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan alam (sains), teknologi, teknik (engineering), dan matematika dalam proses pembelajaran secara holistik dan aplikatif (National Research Council, 2012).

Menurut Beers (2011), karakteristik utama pendidikan STEM meliputi:

1. **Interdisipliner:** Menghubungkan berbagai disiplin ilmu untuk menyelesaikan masalah nyata.

2. **Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning):** Peserta didik aktif dalam eksplorasi dan pemecahan masalah secara langsung.
3. **Pendekatan Berbasis Masalah (Problem-Based Learning):** Menantang peserta didik untuk mencari solusi terhadap permasalahan dunia nyata.
4. **Kolaborasi dan Kerja Tim:** Membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi.

b. Implementasi STEM dalam Pendidikan

Pendidikan STEM diterapkan dalam berbagai tingkat pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, dengan beberapa model penerapan:

1. **Pembelajaran Berbasis Inkuiri (Inquiry-Based Learning)** – Peserta didik melakukan eksplorasi dan eksperimen untuk menemukan konsep-konsep ilmiah (Bybee, 2013).
2. **Pendekatan Hands-On Learning** – Menggunakan eksperimen langsung dan proyek untuk meningkatkan pemahaman konsep STEM (Lederman, 2018).
3. **Integrasi Teknologi Digital** – Menggunakan kecerdasan buatan, robotika, dan simulasi virtual untuk memperkaya pengalaman belajar (OECD, 2022).

c. Manfaat Pendidikan STEM

Menurut laporan World Economic Forum (2020), manfaat pendidikan berbasis STEM meliputi:

- Meningkatkan literasi sains dan teknologi.
- Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis.
- Membantu peserta didik mempersiapkan diri untuk pekerjaan masa depan dalam bidang teknologi dan inovasi.

3. Pendidikan Berbasis STEAM: Integrasi Seni dalam STEM

a. Konsep Dasar STEAM

STEAM merupakan pengembangan dari pendekatan STEM dengan menambahkan unsur seni (arts) dalam pembelajaran (Yakman, 2008). Unsur seni dalam STEAM melibatkan desain, kreativitas, dan inovasi, yang bertujuan untuk meningkatkan pemecahan masalah melalui pendekatan multidisiplin (Henriksen, 2017).

Pendekatan STEAM menekankan bahwa teknologi dan sains tidak hanya bersifat teknis tetapi juga dapat digunakan dalam penciptaan karya inovatif dan solusi yang lebih humanis (Land, 2013).

b. Implementasi STEAM dalam Pendidikan

1. **Desain Thinking dalam Pembelajaran** – Mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam merancang solusi (Brown, 2009).
2. **Integrasi Musik, Seni Visual, dan Desain ke dalam STEM** – Misalnya, penggunaan desain grafis dalam pemrograman atau musik dalam pengembangan kecerdasan buatan (Henriksen, 2017).
3. **Proyek Interdisipliner** – Menggabungkan elemen STEM dengan seni dalam proyek nyata, seperti penciptaan game edukatif, desain arsitektur ramah lingkungan, atau robotik berbasis estetika (Maeda, 2013).

c. Manfaat Pendidikan STEAM

Menurut laporan UNESCO (2021), pendekatan STEAM memiliki manfaat utama:

- Meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam pemecahan masalah.
- Mendorong peserta didik untuk berpikir lebih fleksibel dan adaptif.
- Membantu menciptakan solusi teknologi yang lebih ramah pengguna dan estetis.

4. Perbandingan STEM dan STEAM dalam Konteks Pendidikan

Aspek	STEM	STEAM
Fokus	Sains, Teknologi, Teknik, dan Matematika	Sains, Teknologi, Teknik, Matematika, dan Seni
Tujuan	Meningkatkan keterampilan teknis dan ilmiah	Mengembangkan kreativitas dan inovasi
Metode	Problem-solving berbasis teknologi	Problem-solving dengan pendekatan desain dan estetika
Implementasi	Pendidikan teknik dan sains	Pendidikan multidisiplin yang mencakup seni dan desain
Dampak	Menyiapkan tenaga kerja berbasis teknologi	Menyiapkan tenaga kerja inovatif dan kreatif

Menurut penelitian Land (2013), pendidikan STEAM lebih efektif dalam membangun kemampuan berpikir kreatif dan inovatif, sedangkan STEM lebih berfokus pada penguatan keterampilan teknis dan analitis.

5. Tantangan dan Solusi dalam Implementasi STEM dan STEAM

a. Tantangan dalam Implementasi STEM dan STEAM

1. **Kurangnya Pelatihan Guru** – Banyak pendidik belum memiliki keterampilan untuk mengintegrasikan pendekatan STEM dan STEAM dalam pembelajaran (Beers, 2011).
2. **Keterbatasan Infrastruktur dan Sumber Belajar** – Sekolah di daerah terpencil sering mengalami kendala dalam menyediakan laboratorium sains dan akses teknologi (OECD, 2021).
3. **Perubahan Kurikulum yang Lambat** – Pendidikan masih berbasis metode tradisional yang kurang menekankan pendekatan interdisipliner (UNESCO, 2021).

b. Solusi dan Strategi Implementasi

1. **Pelatihan Guru Berbasis Teknologi** – Memberikan pelatihan kepada pendidik tentang cara mengintegrasikan STEM dan STEAM dalam pembelajaran (Lederman, 2018).
2. **Penggunaan Teknologi Open-Source** – Memanfaatkan platform pembelajaran digital seperti simulasi virtual dan perangkat lunak berbasis STEM (World Economic Forum, 2020).
3. **Kolaborasi dengan Industri dan Universitas** – Mengembangkan program magang dan proyek berbasis industri untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan dunia kerja (OECD, 2022).

10.3 Lifelong Learning dan Pendidikan Berkelanjutan

1. Pendahuluan

Pendidikan bukan lagi sekadar aktivitas yang berlangsung dalam institusi formal selama masa tertentu, tetapi merupakan proses berkelanjutan yang berlangsung sepanjang hayat (**lifelong learning**). Konsep ini menjadi semakin relevan dalam era Revolusi Industri 4.0 dan 5.0, di mana perkembangan teknologi dan perubahan sosial menuntut individu untuk terus belajar dan beradaptasi dengan lingkungan yang dinamis (UNESCO, 2021).

Menurut Delors (1996), pendidikan sepanjang hayat mencakup empat pilar utama:

1. **Learning to know** (belajar untuk mengetahui)
2. **Learning to do** (belajar untuk berbuat)
3. **Learning to live together** (belajar untuk hidup bersama)
4. **Learning to be** (belajar untuk menjadi)

Pendidikan berkelanjutan (*sustainable education*) berorientasi pada pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan kompetensi individu tetapi juga memperhitungkan keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam jangka panjang (Tilbury, 2011).

2. Konsep Lifelong Learning

Lifelong learning mengacu pada proses pembelajaran yang berlangsung sepanjang kehidupan seseorang, mencakup pendidikan formal, nonformal, dan informal. Menurut Aspin dan Chapman (2007), lifelong learning memiliki karakteristik berikut:

- **Bersifat fleksibel dan adaptif** – Tidak terikat pada jenjang pendidikan tertentu.
- **Berorientasi pada keterampilan hidup (life skills)** – Membantu individu menghadapi perubahan dalam dunia kerja dan masyarakat.
- **Mendorong pembelajaran mandiri** – Peserta didik memiliki inisiatif untuk terus belajar di luar sistem pendidikan formal.
- **Menggunakan pendekatan multi-sektoral** – Melibatkan pendidikan, industri, dan komunitas dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks global, UNESCO (2021) menekankan bahwa lifelong learning adalah kunci untuk mencapai **Sustainable Development Goal (SDG) 4: Quality Education**, yang menekankan pentingnya akses pendidikan yang inklusif dan merata bagi semua individu.

a. Bentuk-Bentuk Lifelong Learning

Lifelong learning dapat dikategorikan ke dalam beberapa bentuk utama, yaitu:

1. **Pendidikan Formal** – Berlangsung di sekolah, universitas, dan institusi pendidikan lainnya yang memberikan sertifikasi akademik.
2. **Pendidikan Nonformal** – Pembelajaran di luar sistem formal, seperti kursus keterampilan, pelatihan kerja, atau program sertifikasi.
3. **Pendidikan Informal** – Proses belajar yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari melalui pengalaman, interaksi sosial, dan eksplorasi mandiri (Knowles, 1984).

b. Lifelong Learning dalam Konteks Revolusi Industri 4.0 dan 5.0

Dalam era digital, lifelong learning semakin penting karena:

- **Pekerjaan tradisional semakin tergantikan oleh otomatisasi** (Schwab, 2016).
- **Keterampilan baru dibutuhkan untuk mengikuti perkembangan teknologi** (World Economic Forum, 2020).
- **Munculnya platform pembelajaran daring memungkinkan akses pendidikan tanpa batas** (OECD, 2021).

Beberapa contoh platform yang mendukung lifelong learning adalah **Coursera**, **edX**, **Udemy**, dan program pelatihan berbasis teknologi dari perusahaan besar seperti Google dan Microsoft.

3. Konsep Pendidikan Berkelanjutan (Sustainable Education)

Pendidikan berkelanjutan adalah pendidikan yang berorientasi pada pembangunan berkelanjutan, yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Menurut Tilbury (2011), pendidikan berkelanjutan bertujuan untuk:

- **Meningkatkan kesadaran tentang isu-isu lingkungan dan sosial.**
- **Membentuk sikap dan nilai yang mendukung keberlanjutan.**
- **Mengembangkan keterampilan yang relevan dengan pembangunan berkelanjutan.**

Pendidikan berkelanjutan juga sejalan dengan **Education for Sustainable Development (ESD)** yang dipromosikan oleh UNESCO, yang mencakup:

1. **Pendidikan untuk Kesadaran Lingkungan** – Mendorong pemahaman tentang perubahan iklim, keanekaragaman hayati, dan keberlanjutan ekosistem.
2. **Pendidikan untuk Kewarganegaraan Global** – Membangun kesadaran tentang tanggung jawab sosial dan hak asasi manusia.
3. **Pendidikan Berbasis Teknologi untuk Keberlanjutan** – Menggunakan teknologi digital untuk meningkatkan efektivitas pendidikan dan mengurangi dampak lingkungan (UNESCO, 2019).

a. Implementasi Pendidikan Berkelanjutan dalam Sistem Pendidikan

Pendidikan berkelanjutan dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan melalui:

- **Kurikulum berbasis keberlanjutan** – Mengajarkan konsep ekonomi hijau, energi terbarukan, dan inovasi sosial di sekolah dan universitas.
- **Metode pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning)** – Memberikan pengalaman nyata dalam memecahkan masalah keberlanjutan.
- **Kolaborasi dengan industri dan komunitas** – Mengembangkan program magang dan pelatihan yang mengutamakan aspek keberlanjutan.

Di berbagai negara, model pendidikan berkelanjutan sudah diterapkan, seperti:

- **Jerman** – Melalui *Dual System Education* yang menggabungkan teori di kelas dengan pengalaman kerja nyata.
- **Finlandia** – Dengan pendekatan *phenomenon-based learning*, yang mendorong pembelajaran berbasis tantangan dunia nyata.
- **Indonesia** – Program *Kampus Merdeka* yang memberikan mahasiswa kesempatan belajar di luar kampus, termasuk dalam bidang keberlanjutan.

4. Lifelong Learning dan Pendidikan Berkelanjutan dalam Konteks Indonesia

Indonesia menghadapi berbagai tantangan dalam mengimplementasikan lifelong learning dan pendidikan berkelanjutan, seperti:

1. **Kesenjangan akses pendidikan** – Masih banyak daerah yang belum memiliki akses ke fasilitas pendidikan yang memadai.
2. **Kurangnya pelatihan keterampilan bagi tenaga kerja** – Banyak pekerja yang belum memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri.
3. **Rendahnya budaya literasi dan pembelajaran mandiri** – Minat baca dan literasi digital masih menjadi tantangan besar (PISA, 2018).

Untuk mengatasi tantangan ini, pemerintah Indonesia telah mengembangkan beberapa kebijakan, seperti:

- **Program Kartu Prakerja** – Memberikan pelatihan keterampilan bagi pekerja dan pencari kerja.
- **Gerakan Literasi Nasional** – Mendorong budaya membaca dan belajar sepanjang hayat.
- **Program Kampus Merdeka** – Membuka peluang bagi mahasiswa untuk belajar di luar kampus dan mengembangkan keterampilan praktis.

10.4 Globalisasi dan Pendidikan

1. Pendahuluan

Globalisasi telah membawa dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Perkembangan teknologi, mobilitas manusia yang semakin tinggi, serta interkoneksi antara negara-negara di dunia menyebabkan sistem pendidikan harus beradaptasi dengan tuntutan global. Pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada kebutuhan lokal, tetapi juga harus mampu menyiapkan individu untuk menjadi warga dunia yang kompetitif (**global citizen**) (Spring, 2015).

Dalam konteks ini, globalisasi pendidikan mencakup berbagai aspek, seperti peningkatan akses pendidikan melalui teknologi, internasionalisasi kurikulum, serta pertukaran akademik antarnegara. Meski membawa banyak manfaat, globalisasi juga menimbulkan tantangan, seperti kesenjangan akses terhadap teknologi dan ketimpangan kualitas pendidikan antara negara maju dan berkembang (Altbach, 2016).

2. Konsep Globalisasi dalam Pendidikan

Globalisasi dalam pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses di mana sistem pendidikan mengalami transformasi akibat pengaruh perkembangan ekonomi, politik, sosial, dan teknologi global (Carnoy, 2019). Beberapa karakteristik utama globalisasi dalam pendidikan antara lain:

1. **Mobilitas Akademik Internasional**
 - Meningkatnya jumlah mahasiswa yang belajar di luar negeri melalui program pertukaran atau beasiswa internasional (OECD, 2020).

- Contoh: Program Erasmus di Eropa, Fulbright di Amerika Serikat, dan LPDP di Indonesia.

2. Internasionalisasi Kurikulum

- Kurikulum pendidikan di berbagai negara semakin mengadopsi standar internasional, seperti Program International Baccalaureate (IB) atau Cambridge Curriculum.
- Mata pelajaran seperti **global citizenship education** dan **sustainability studies** mulai diajarkan untuk menyiapkan generasi muda menghadapi tantangan global (UNESCO, 2019).

3. Peran Teknologi dalam Pendidikan Global

- Teknologi memungkinkan akses pendidikan tanpa batas melalui kursus daring (MOOCs), webinar, dan platform e-learning (Siemens, 2019).
- Contoh: Coursera, edX, FutureLearn, dan Google Classroom.

4. Kompetisi dan Standarisasi Pendidikan

- Munculnya peringkat universitas global seperti **QS World University Rankings** dan **Times Higher Education Rankings** yang mempengaruhi kebijakan pendidikan di berbagai negara (Altbach, 2016).
- Standarisasi kompetensi guru dan tenaga pendidik berdasarkan model seperti **Program for International Student Assessment (PISA)** dan **Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)**.

3. Dampak Globalisasi terhadap Pendidikan

Globalisasi memberikan dampak positif dan negatif terhadap pendidikan. Berikut adalah beberapa dampak utama:

a. Dampak Positif Globalisasi dalam Pendidikan

1. Peningkatan Akses terhadap Pendidikan

- Teknologi memungkinkan pendidikan lebih inklusif, dengan adanya kursus daring gratis dan universitas terbuka.
- Contoh: Khan Academy, MIT OpenCourseWare, dan IndonesiaX.

2. Peningkatan Standar Pendidikan

- Negara-negara berlomba untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar dapat bersaing secara global (UNESCO, 2020).
- Adopsi **STEM (Science, Technology, Engineering, and Mathematics)** dalam kurikulum untuk mempersiapkan siswa menghadapi industri masa depan.

3. Kolaborasi Akademik dan Riset Internasional

- Meningkatnya kerja sama riset antaruniversitas di berbagai negara melalui program hibah dan publikasi ilmiah internasional.
- Contoh: **Scopus**, **Web of Science**, dan jurnal-jurnal bereputasi tinggi.

4. Pendidikan Multikultural dan Inklusif

- Globalisasi meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan multikultural dan inklusif untuk menciptakan masyarakat yang lebih toleran (Banks, 2019).
- Contoh: Integrasi kurikulum berbasis keberagaman budaya di berbagai negara.

b. Dampak Negatif Globalisasi dalam Pendidikan

1. Ketimpangan Akses Pendidikan

- Negara berkembang sering kali kesulitan mengikuti perkembangan globalisasi pendidikan karena keterbatasan infrastruktur dan teknologi (Carnoy, 2019).
- Digital divide atau kesenjangan akses teknologi memperburuk ketimpangan pendidikan antarwilayah.

2. Komersialisasi Pendidikan

- Banyak institusi pendidikan yang lebih berorientasi pada keuntungan dibandingkan kualitas pembelajaran.
- Fenomena "**brain drain**", di mana lulusan terbaik dari negara berkembang cenderung mencari peluang di luar negeri, sehingga memperburuk krisis tenaga ahli di negara asalnya (Altbach, 2016).

3. Hilangnya Identitas dan Budaya Lokal

- Kurikulum yang terlalu berorientasi pada standar internasional berisiko mengikis nilai-nilai budaya dan kearifan lokal (Spring, 2015).
- Contoh: Penurunan minat terhadap bahasa daerah akibat dominasi bahasa Inggris dalam akademik global.

4. Tekanan Standarisasi Pendidikan

- Ujian dan asesmen internasional seperti **PISA** dan **TIMSS** sering kali dijadikan standar utama tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan budaya suatu negara (OECD, 2020).
- Hal ini dapat menyebabkan ketidaksesuaian kebijakan pendidikan dengan kebutuhan masyarakat lokal.

4. Strategi Menghadapi Tantangan Globalisasi dalam Pendidikan

Untuk memanfaatkan globalisasi pendidikan secara optimal, beberapa strategi dapat diterapkan, di antaranya:

1. **Mengembangkan Kurikulum Berbasis Global dan Lokal (Glocalization)**
 - Menyeimbangkan standar global dengan nilai-nilai budaya lokal agar peserta didik tetap memiliki identitas nasional yang kuat (Tilbury, 2011).
2. **Memperkuat Infrastruktur Digital untuk Pendidikan**
 - Memastikan akses teknologi yang merata agar seluruh masyarakat dapat berpartisipasi dalam pembelajaran digital.
3. **Mendorong Kebijakan Pendidikan yang Adaptif**
 - Mengembangkan kebijakan pendidikan yang fleksibel agar dapat beradaptasi dengan perkembangan global tanpa mengorbankan kebutuhan lokal.
4. **Memperluas Kerja Sama Internasional dalam Pendidikan**
 - Meningkatkan kolaborasi antarnegara dalam bidang riset, pertukaran pelajar, dan pengembangan tenaga pendidik.

10.5 Masa Depan Profesi Pendidik

1. Pendahuluan

Profesi pendidik merupakan pilar utama dalam sistem pendidikan yang terus mengalami transformasi seiring dengan perkembangan zaman. Kemajuan teknologi, globalisasi, serta perubahan sosial dan ekonomi telah mengubah peran dan kompetensi yang dibutuhkan oleh pendidik di masa depan (Schleicher, 2020).

Di era Revolusi Industri 4.0 dan menuju Society 5.0, pendidik tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu membimbing peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (**4C skills**) (Trilling & Fadel, 2009). Selain itu, perkembangan kecerdasan buatan (**Artificial Intelligence - AI**) dan sistem pembelajaran digital menuntut pendidik untuk lebih adaptif dan inovatif dalam mengelola proses pembelajaran (Redecker & Punie, 2017).

2. Tantangan Profesi Pendidik di Masa Depan

Masa depan profesi pendidik akan menghadapi berbagai tantangan yang harus diantisipasi agar peran pendidik tetap relevan dan efektif dalam mendidik generasi yang akan datang.

a. Perubahan Peran Pendidik dalam Pembelajaran Digital

- Pendidik tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, karena peserta didik dapat mengakses informasi melalui berbagai sumber digital seperti **Massive Open Online Courses (MOOCs)**, platform e-learning, dan kecerdasan buatan (Siemens, 2019).
- Pendidik harus mampu menjadi fasilitator, mentor, dan motivator bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar mandiri (**self-directed learning**) (Bandura, 2018).

b. Integrasi Teknologi dan Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan

- AI dan **machine learning** mulai mengambil alih beberapa fungsi pendidik, seperti asesmen otomatis, personalisasi pembelajaran, dan analisis data akademik siswa (Luckin et al., 2016).
- Tantangan bagi pendidik adalah bagaimana mengoptimalkan penggunaan teknologi tanpa kehilangan esensi interaksi manusia dalam pembelajaran (Selwyn, 2019).

c. Kompetensi Digital dan Literasi Teknologi

- Pendidik harus menguasai berbagai teknologi pendidikan, termasuk **learning management system (LMS)**, aplikasi kolaborasi digital, serta teknik pengajaran berbasis virtual reality (VR) dan augmented reality (AR) (Huang et al., 2020).
- **Digital divide** atau kesenjangan akses teknologi masih menjadi kendala di beberapa wilayah, sehingga pendidik harus mampu mencari solusi inovatif untuk memastikan pemerataan pendidikan.

d. Pendidikan Karakter dan Etika dalam Era Digital

- Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, pendidikan karakter menjadi semakin penting untuk membekali peserta didik dengan nilai-nilai moral, etika digital, dan tanggung jawab sosial (Lickona, 2019).
- Pendidik berperan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut serta memberikan teladan bagi peserta didik dalam menggunakan teknologi secara bijak.

3. Keterampilan dan Kompetensi yang Dibutuhkan Pendidik Masa Depan

Agar tetap relevan dan kompetitif, pendidik harus mengembangkan keterampilan dan kompetensi yang sesuai dengan tuntutan masa depan. Beberapa kompetensi utama yang harus dimiliki oleh pendidik di era digital adalah:

a. Kompetensi Pedagogis Inovatif

- Menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (**Project-Based Learning**) dan pembelajaran berbasis masalah (**Problem-Based Learning**) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik (Barron & Darling-Hammond, 2018).

- Menerapkan metode pembelajaran hibrida (**blended learning**) yang menggabungkan interaksi tatap muka dengan pembelajaran daring (Graham, 2019).

b. Literasi Teknologi dan Data

- Menguasai pemanfaatan data analitik dalam pendidikan untuk memahami pola belajar peserta didik dan memberikan intervensi yang tepat (Daniel, 2019).
- Menggunakan teknologi **gamification** dan pembelajaran berbasis simulasi untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik (Deterding et al., 2018).

c. Kemampuan Beradaptasi dan Fleksibilitas

- Mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan perkembangan zaman serta kebutuhan individu peserta didik (**personalized learning**) (Rose & Meyer, 2019).
- Mengembangkan kurikulum yang berbasis pada keterampilan abad ke-21 dan kebutuhan dunia kerja masa depan (Trilling & Fadel, 2009).

d. Keterampilan Kolaborasi dan Kepemimpinan

- Berkolaborasi dengan pendidik lain, industri, serta komunitas global untuk menciptakan inovasi dalam pembelajaran (Fullan, 2018).
- Mengembangkan jaringan profesional dan terus belajar melalui **professional learning communities (PLCs)** serta kursus daring terbuka (Siemens, 2019).

4. Inovasi dalam Profesi Pendidik di Masa Depan

Untuk menghadapi tantangan dan peluang di masa depan, beberapa inovasi dalam profesi pendidik mulai dikembangkan, antara lain:

1. Pembelajaran Berbasis Artificial Intelligence (AI)

- AI membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar individu dan memberikan rekomendasi materi yang sesuai (**adaptive learning**) (Luckin et al., 2016).

2. Penggunaan Virtual Reality (VR) dan Augmented Reality (AR)

- Teknologi VR dan AR memungkinkan pengalaman belajar yang lebih interaktif, misalnya dalam pembelajaran sejarah, sains, dan seni (Huang et al., 2020).

3. Hybrid Teaching Model

- Model pembelajaran yang mengombinasikan pembelajaran sinkron dan asinkron untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih fleksibel (Graham, 2019).

4. Gamifikasi dalam Pembelajaran

- Menerapkan elemen permainan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik (Deterding et al., 2018).

Soal Formatif

1. Apa saja tantangan utama yang dihadapi pendidikan dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0 dan 5.0? Jelaskan dengan contoh konkret.
2. Bandingkan konsep pendidikan berbasis STEM dan STEAM. Bagaimana STEAM dapat memperkaya pembelajaran dibandingkan dengan STEM?
3. Mengapa konsep lifelong learning menjadi semakin penting dalam pendidikan masa depan? Berikan contoh implementasinya dalam dunia nyata.
4. Bagaimana globalisasi memengaruhi sistem pendidikan di berbagai negara? Jelaskan dengan contoh strategi yang bisa diterapkan untuk meningkatkan daya saing pendidikan nasional.
5. Sebutkan dan jelaskan keterampilan utama yang harus dimiliki pendidik di masa depan agar dapat tetap relevan di era digital dan globalisasi.

Daftar Pustaka

- Altbach, P. G. (2016). *Global Perspectives on Higher Education*. Johns Hopkins University Press.
- Ananiadou, K., & Claro, M. (2009). "21st Century Skills and Competencies for New Millennium Learners in OECD Countries." *OECD Education Working Papers*, (41), 1–33.
- Aoun, J. E. (2017). *Robot-Proof: Higher Education in the Age of Artificial Intelligence*. MIT Press.
- Aspin, D. N., & Chapman, J. D. (2007). *Lifelong Learning: Concepts and Contexts*. Routledge.
- Autor, D. (2019). *Work of the Future: Shaping Technology and Institutions*. MIT Press.
- Bandura, A. (2018). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. W.H. Freeman.
- Banks, J. A. (2019). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Wiley.
- Barron, B., & Darling-Hammond, L. (2018). *Powerful Learning: What We Know About Teaching for Understanding*. Wiley.
- Beers, S. Z. (2011). *21st Century Skills: Preparing Students for Their Future*. Pearson.

- Bialik, M., & Fadel, C. (2018). *Skills for the 21st Century: What Should Students Learn?* Center for Curriculum Redesign.
- Brown, T. (2009). *Change by Design: How Design Thinking Creates New Alternatives for Business and Society*. Harper Business.
- Brynjolfsson, E., & McAfee, A. (2018). *The Second Machine Age: Work, Progress, and Prosperity in a Time of Brilliant Technologies*. W. W. Norton & Company.
- Bybee, R. W. (2013). *The Case for STEM Education: Challenges and Opportunities*. NSTA Press.
- Carnoy, M. (2019). *Globalization and Educational Reform: What Planners Need to Know*. UNESCO.
- Daniel, J. (2019). *Big Data and Learning Analytics in Higher Education: Current Theory and Practice*. Springer.
- Dede, C. (2020). "Next-Generation Digital Learning Environments: Teaching and Learning in Higher Education." *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 17(1), 1–17.
- Delors, J. (1996). *Learning: The Treasure Within*. UNESCO.
- Deterding, S., Dixon, D., Khaled, R., & Nacke, L. (2018). *From Game Design Elements to Gamefulness: Defining Gamification*.
- Fadel, C., Bialik, M., & Trilling, B. (2015). *Four-Dimensional Education: The Competencies Learners Need to Succeed*. Center for Curriculum Redesign.
- Fisk, P. (2020). *Education 5.0: The Future of Learning in the Age of Artificial Intelligence*. Pearson.
- Florida, R. (2021). *The Rise of the Creative Class—Revisited*. Basic Books.
- Friedman, T. L. (2017). *Thank You for Being Late: An Optimist's Guide to Thriving in the Age of Accelerations*. Picador.
- Fullan, M. (2018). *The New Meaning of Educational Change*. Teachers College Press.
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). "A Rich Seam: How New Pedagogies Find Deep Learning." *Pearson Education*, 1–76.
- Gardner, H. (2019). *The App Generation: How Today's Youth Navigate Identity, Intimacy, and Imagination in a Digital World*. Yale University Press.
- Gonzalez, J., & Vodovozov, V. (2019). *Digital Pedagogy: Theory and Practice*. Springer.
- Graham, C. R. (2019). *Blended Learning Systems: Definition, Current Trends, and Future Directions*.
- Huang, H., Su, Y., Yang, J., & Liou, H. (2020). *Augmented Reality in Education: Current Trends and Future Perspectives*.

- Kemendikbudristek. (2022). *Profil Pelajar Pancasila dan Pembelajaran di Era Digital*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Knowles, M. (1984). *Andragogy in Action: Applying Modern Principles of Adult Learning*. Jossey-Bass.
- Lederman, N. G. (2018). *STEM Education: Concepts, Methodologies, Tools, and Applications*. IGI Global.
- Luckin, R., Holmes, W., Griffiths, M., & Forcier, L. (2016). *Artificial Intelligence and Education: Promises and Implications for Teaching and Learning*.
- Maeda, J. (2013). *Creative Code: Aesthetics and Computation*. MIT Press.
- McKinsey. (2022). *The Future of Work in the Age of AI and Automation*. McKinsey Global Institute.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). "Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge." *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.
- OECD. (2021). *Education at a Glance 2021*. OECD Publishing.
- OECD. (2022). *Trends Shaping Education 2022*. OECD Publishing.
- Rachmadi, T., & Hidayat, R. (2021). "Transformasi Pendidikan di Era Digital: Peluang dan Tantangan." *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 145–160.
- Redecker, C., & Punie, Y. (2017). "European Framework for the Digital Competence of Educators: DigCompEdu." *Publications Office of the European Union*, 1–100.
- Schleicher, A. (2020). *Educating for the Future: Challenges and Opportunities*. OECD.
- Schwab, K. (2016). *The Fourth Industrial Revolution*. World Economic Forum.
- Selwyn, N. (2016). "Digital Division or Digital Decision? A Study of Non-users and Low-users of Computers." *Educational Review*, 68(1), 1–23.
- Selwyn, N. (2019). *Education and Technology: Key Issues and Debates*. Routledge.
- Siemens, G. (2019). *Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age*. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*.
- Spector, J. M. (2016). "Education, Learning, and Technology: Opportunities and Challenges." *Educational Technology & Society*, 19(2), 1–6.
- Spring, J. (2015). *Globalization and Education: The Economic, Political, and Social Impact*. Routledge.
- Suyanto, S. (2020). *Merdeka Belajar: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tilbury, D. (2011). *Education for Sustainable Development: A Critical Review*. UNESCO.

- Tilbury, D. (2011). *Education for Sustainable Development: An Expert Review of Processes and Learning*. UNESCO.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass.
- UNESCO. (2019). *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*.
- UNESCO. (2020). *Global Education Monitoring Report*.
- UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. UNESCO Publishing.
- Voogt, J., Knezek, G., Cox, M., Knezek, D., & Brummelhuis, A. C. (2013). "Under Which Conditions Does ICT Have a Positive Effect on Teaching and Learning? A Review of the Literature." *Computers & Education*, 68, 1–10.
- World Economic Forum. (2020). *The Future of Jobs Report 2020*.
- Yusuf, M., & Wahyudi, A. (2021). "Strategi Pembelajaran Inovatif dalam Pendidikan Berbasis STEAM." *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(1), 75–90

Bab 11: Pendidikan Berbasis Literasi.

Pendahuluan

Di era globalisasi dan transformasi digital, literasi menjadi faktor kunci dalam membangun masyarakat yang cerdas, kritis, dan adaptif terhadap perubahan. Konsep literasi saat ini tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup berbagai aspek seperti literasi digital, literasi finansial, literasi sains, literasi budaya, hingga literasi lingkungan. Pendidikan berbasis literasi menjadi pendekatan yang sangat relevan dalam menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompleks dan dinamis.

Pendidikan berbasis literasi bertujuan untuk membekali individu dengan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif dalam mengolah serta memanfaatkan informasi secara efektif. Organisasi internasional seperti UNESCO dan OECD telah menekankan pentingnya literasi sebagai kompetensi dasar dalam sistem pendidikan abad ke-21. Dengan meningkatnya arus informasi dan digitalisasi, peserta didik dituntut untuk memiliki keterampilan literasi yang lebih luas agar dapat berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya secara global.

Di Indonesia, kebijakan pemerintah seperti *Gerakan Literasi Nasional (GLN)* dan implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan komitmen untuk memperkuat pendidikan berbasis literasi. Namun, tantangan seperti rendahnya minat baca, akses terhadap sumber belajar yang berkualitas, serta kesenjangan digital masih menjadi hambatan dalam meningkatkan kualitas literasi masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang efektif dalam mengembangkan pendidikan berbasis literasi, baik melalui integrasi dalam kurikulum, metode pembelajaran inovatif, maupun pemanfaatan teknologi sebagai alat pendukung.

Bab ini akan membahas konsep dasar pendidikan berbasis literasi, jenis-jenis literasi yang relevan dalam dunia pendidikan, serta strategi implementasi dan evaluasi efektivitas pendidikan berbasis literasi. Dengan memahami konsep ini secara komprehensif, diharapkan pendidikan berbasis literasi dapat menjadi pilar utama dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif, inovatif, dan siap menghadapi perubahan zaman.

11.1 Konsep Literasi dalam Pendidikan

Literasi, dalam konteks pendidikan, tidak lagi terbatas pada kemampuan dasar membaca dan menulis, tetapi telah berkembang mencakup berbagai kompetensi yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat modern. National Institute for Literacy mendefinisikan literasi sebagai kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga, dan masyarakat. dispendik.mojokertokab.go.id

11.1.1 Definisi Literasi

Secara tradisional, literasi dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis. Namun, definisi ini telah berkembang seiring dengan kompleksitas informasi dan teknologi. Literasi kini mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, berkomunikasi, dan menghitung menggunakan bahan cetak dan tertulis yang terkait dengan berbagai konteks. Ini melibatkan kontinuitas pembelajaran yang memungkinkan individu mencapai tujuan mereka, mengembangkan pengetahuan dan potensi mereka, serta berpartisipasi penuh dalam komunitas dan masyarakat luas. [Literasi Sains](#)

11.1.2 Jenis-Jenis Literasi dalam Pendidikan

Dalam konteks pendidikan, literasi dapat dibagi menjadi beberapa jenis utama:

1. **Literasi Dasar (Basic Literacy):** Kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung. lms-paralel.esaunggul.ac.id
2. **Literasi Numerasi:** Pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan berbagai macam bilangan dan simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari. journal.um-surabaya.ac.id
3. **Literasi Sains:** Kemampuan untuk memahami konsep dan proses ilmiah, serta menerapkannya dalam pengambilan keputusan sehari-hari.
4. **Literasi Digital:** Kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber yang diakses melalui perangkat digital. binus.ac.id
5. **Literasi Finansial:** Kemampuan untuk memahami dan menggunakan berbagai keterampilan keuangan, termasuk perencanaan pribadi, pengelolaan utang, dan investasi.
6. **Literasi Budaya dan Kewargaan:** Kemampuan untuk memahami, menghargai, dan berinteraksi dengan berbagai budaya, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat dan politik.

11.1.3 Pentingnya Literasi dalam Pendidikan

Literasi memiliki peran krusial dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Melalui literasi, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga dapat menggunakan informasi tersebut untuk mengevaluasi argumen dan memecahkan masalah. ejournal.seaninstitute.or.id

Selain itu, literasi yang baik memungkinkan peserta didik untuk mengakses ilmu pengetahuan secara lebih efektif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan. journal.amikveteran.ac.id

11.1.4 Implementasi Literasi dalam Kurikulum

Integrasi literasi ke dalam kurikulum pendidikan adalah langkah penting untuk memastikan bahwa peserta didik mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di dunia modern. Hal ini dapat dilakukan melalui:

- **Pengembangan Program Literasi Sekolah:** Menyediakan waktu khusus untuk kegiatan literasi, seperti membaca dan menulis, dalam jadwal sekolah.
- **Pelatihan Guru:** Memberikan pelatihan kepada guru untuk mengintegrasikan strategi literasi dalam pengajaran mereka.
- **Penyediaan Sumber Daya:** Menyediakan akses ke berbagai bahan bacaan dan sumber belajar yang relevan dan menarik bagi peserta didik.
- **Kolaborasi dengan Orang Tua dan Komunitas:** Mendorong keterlibatan orang tua dan komunitas dalam mendukung budaya literasi di luar sekolah.

Dengan memahami dan mengimplementasikan konsep literasi yang komprehensif dalam pendidikan, kita dapat mempersiapkan peserta didik untuk menjadi individu yang berpikir kritis, kreatif, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

11.2 Literasi Digital dan Informasi

11.2.1 Definisi Literasi Digital

Literasi digital adalah kemampuan individu dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk menemukan, mengevaluasi, menciptakan, dan mengomunikasikan informasi secara efektif dan etis. Gilster (1997) menjelaskan bahwa literasi digital bukan hanya tentang kemampuan teknis, tetapi juga mencakup pemahaman kritis dalam mengakses dan menggunakan informasi dari berbagai format. repository.iainpare.ac.id

Bawden (2001) menambahkan bahwa literasi digital melibatkan pemahaman konsep literasi di era digital, yang mencakup kemampuan untuk membaca dan menulis dalam konteks digital, serta memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital. repository.iainpare.ac.id

11.2.2 Komponen-Komponen Literasi Digital

Literasi digital terdiri dari beberapa komponen utama yang saling terkait, antara lain:

1. **Keterampilan Teknis (Digital Skills):** Kemampuan dalam mengoperasikan perangkat digital dan menggunakan perangkat lunak serta aplikasi yang relevan.
2. **Pemahaman Informasi (Information Literacy):** Kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara efektif.

3. **Kesadaran Sosial dan Etika (Digital Ethics):** Pemahaman tentang etika dalam penggunaan teknologi, termasuk privasi, keamanan, dan tanggung jawab digital.
4. **Komunikasi dan Kolaborasi (Digital Communication and Collaboration):** Kemampuan untuk berkomunikasi dan bekerja sama melalui platform digital.
5. **Kreativitas dan Pembuatan Konten (Digital Content Creation):** Kemampuan untuk membuat dan membagikan konten digital yang orisinal dan bermakna.

Menurut penelitian yang dipublikasikan dalam Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, literasi digital dapat meningkatkan kemampuan individu dalam membaca, menulis, dan berpikir kritis, serta meningkatkan daya fokus dan konsentrasi. jurnal.peneliti.net

11.2.3 Pentingnya Literasi Digital dalam Pendidikan

Dalam konteks pendidikan, literasi digital memiliki peran yang sangat penting, antara lain:

- **Meningkatkan Akses terhadap Informasi:** Literasi digital memungkinkan peserta didik untuk mengakses berbagai sumber belajar secara online, sehingga memperkaya pengetahuan dan wawasan mereka.
- **Mendorong Pembelajaran Mandiri:** Dengan literasi digital, peserta didik dapat belajar secara mandiri melalui berbagai platform e-learning dan sumber daya digital lainnya.
- **Mengembangkan Keterampilan Abad ke-21:** Literasi digital membantu peserta didik mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan di abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi.

Penelitian yang dipublikasikan dalam Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan menunjukkan bahwa literasi digital dapat meningkatkan kemampuan individu dalam membaca, merangkai kalimat, serta menulis informasi, yang semuanya merupakan keterampilan penting dalam pendidikan modern. jurnal.peneliti.net

11.2.4 Tantangan dalam Implementasi Literasi Digital

Meskipun literasi digital memiliki banyak manfaat, terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya, antara lain:

- **Kesenjangan Digital (Digital Divide):** Perbedaan akses terhadap teknologi antara kelompok masyarakat dapat menyebabkan kesenjangan dalam literasi digital.
- **Kurangnya Keterampilan Digital:** Tidak semua pendidik dan peserta didik memiliki keterampilan digital yang memadai untuk memanfaatkan teknologi secara efektif.

- **Isu Etika dan Keamanan:** Penggunaan teknologi tanpa pemahaman etika dan keamanan dapat menimbulkan masalah seperti pelanggaran privasi dan penyebaran informasi palsu.

Penelitian yang dipublikasikan dalam Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan juga menyoroti bahwa literasi digital dapat meningkatkan daya fokus serta konsentrasi individu, serta menambah kemampuan individu dalam membaca, merangkai kalimat, dan menulis informasi. jurnal.peneliti.net

11.2.5 Strategi Meningkatkan Literasi Digital dalam Pendidikan

Untuk mengatasi tantangan tersebut dan meningkatkan literasi digital dalam pendidikan, beberapa strategi dapat diterapkan:

- **Pelatihan dan Pengembangan Profesional:** Menyediakan pelatihan bagi pendidik untuk meningkatkan keterampilan digital mereka.
- **Integrasi Teknologi dalam Kurikulum:** Mengintegrasikan penggunaan teknologi dan literasi digital ke dalam kurikulum pendidikan.
- **Penyediaan Akses Teknologi:** Memastikan semua peserta didik memiliki akses ke perangkat dan koneksi internet yang diperlukan.
- **Pendidikan Etika Digital:** Mengajarkan etika penggunaan teknologi untuk membentuk pengguna yang bertanggung jawab.

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, diharapkan literasi digital dapat ditingkatkan dalam konteks pendidikan, sehingga peserta didik siap menghadapi tantangan di era digital.

11.3 Literasi Numerasi dan Finansial.

Literasi numerasi dan literasi finansial adalah dua komponen penting dalam pendidikan yang berperan signifikan dalam mempersiapkan individu menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

11.3.1 Literasi Numerasi

Definisi dan Pentingnya Literasi Numerasi

Literasi numerasi adalah kemampuan untuk mengaplikasikan konsep dan keterampilan matematika dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk kemampuan memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi kuantitatif seperti angka, tabel, grafik, dan diagram. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk membuat keputusan yang tepat berdasarkan data numerik yang tersedia. Menurut Jannah et al. (2021), literasi numerasi berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari dan penting untuk dikembangkan melalui inovasi pembelajaran yang efektif. journal.unnes.ac.id

Strategi Pengembangan Literasi Numerasi dalam Pendidikan

Pengembangan literasi numerasi dapat dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran, antara lain:

1. **Pembelajaran Tematik Terintegrasi Berbasis Proyek:** Pendekatan ini mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam satu tema dan melibatkan siswa dalam proyek nyata yang memerlukan penerapan keterampilan numerasi. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep matematika dan penerapannya dalam kehidupan nyata. journal.unnes.ac.id
2. **Penggunaan Media dan Teknologi:** Pemanfaatan media pembelajaran interaktif dan teknologi digital dapat membantu siswa memahami konsep numerasi dengan lebih baik. Misalnya, penggunaan aplikasi atau permainan edukatif yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan matematika.
3. **Pembelajaran Kontekstual:** Menyajikan masalah matematika yang terkait dengan situasi kehidupan nyata dapat membuat pembelajaran lebih relevan dan menarik bagi siswa. Hal ini juga membantu siswa melihat hubungan antara matematika dan dunia di sekitar mereka.

Tantangan dalam Pengembangan Literasi Numerasi

Beberapa tantangan yang dihadapi dalam pengembangan literasi numerasi meliputi:

- **Keterbatasan Sumber Daya:** Tidak semua sekolah memiliki akses ke sumber daya atau teknologi yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran numerasi yang efektif.
- **Kesiapan Guru:** Guru mungkin memerlukan pelatihan tambahan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran numerasi yang inovatif dan efektif.
- **Motivasi Siswa:** Beberapa siswa mungkin memiliki sikap negatif terhadap matematika, yang dapat menghambat pengembangan keterampilan numerasi mereka.

11.3.2 Literasi Finansial

Definisi dan Pentingnya Literasi Finansial

Literasi finansial adalah kemampuan untuk memahami dan mengelola aspek-aspek keuangan pribadi, termasuk pengelolaan pendapatan, perencanaan anggaran, menabung, berinvestasi, dan memahami risiko finansial. Kemampuan ini penting untuk mencapai kesejahteraan finansial dan membuat keputusan ekonomi yang bijak. Menurut penelitian yang dipublikasikan di Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran (2023), pendidikan literasi finansial di sekolah dasar tidak hanya mengenalkan uang, tetapi juga melibatkan pengelolaan uang, belajar bertransaksi, dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan. [Jurnal Kopusindo](#)

Strategi Pengembangan Literasi Finansial dalam Pendidikan

Beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk mengembangkan literasi finansial di kalangan siswa antara lain:

1. **Integrasi dalam Kurikulum:** Mengintegrasikan konsep literasi finansial ke dalam mata pelajaran yang relevan, seperti matematika atau ilmu sosial, dapat membantu siswa memahami aspek keuangan dalam konteks yang lebih luas.
2. **Pembelajaran Praktis:** Memberikan pengalaman praktis, seperti simulasi pengelolaan anggaran atau proyek kewirausahaan, dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep finansial.
3. **Kolaborasi dengan Institusi Keuangan:** Kerjasama dengan bank atau lembaga keuangan lainnya dapat memberikan siswa wawasan nyata tentang dunia finansial dan praktik terbaik dalam pengelolaan keuangan.

Tantangan dalam Pengembangan Literasi Finansial

Beberapa tantangan yang dihadapi dalam pengembangan literasi finansial meliputi:

- **Kurangnya Materi Ajar yang Sesuai:** Tidak semua sekolah memiliki akses ke materi ajar yang dirancang khusus untuk mengajarkan literasi finansial.
- **Keterbatasan Pengetahuan Guru:** Guru mungkin memerlukan pelatihan tambahan untuk dapat mengajarkan konsep-konsep finansial dengan efektif.
- **Variasi Latar Belakang Ekonomi Siswa:** Perbedaan latar belakang ekonomi dapat mempengaruhi pemahaman dan minat siswa terhadap literasi finansial.

Implementasi Literasi Finansial di Sekolah Dasar

Pendidikan literasi finansial di sekolah dasar sebaiknya mencakup pengenalan terhadap transaksi, sumber daya ekonomi, konsep belanja, menabung, berbagi, dan praktik finansial yang baik. Pengenalan literasi keuangan sejak dini akan membuat anak-anak terbiasa mengelola keuangan dengan baik dan benar di masa depan. jurnal.unw.ac.id

Dengan mengembangkan literasi numerasi dan finansial sejak dini, siswa diharapkan dapat memiliki keterampilan yang diperlukan untuk membuat keputusan yang bijak dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka di masa depan.

11.4 Literasi Sains dan Teknologi.

Literasi sains dan teknologi merupakan kemampuan individu untuk memahami, mengevaluasi, dan menerapkan konsep-konsep ilmiah serta teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini esensial dalam menghadapi tantangan abad ke-21 yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat.

1. Definisi Literasi Sains dan Teknologi

Literasi sains tidak hanya mencakup pemahaman terhadap konsep-konsep ilmiah, tetapi juga kemampuan untuk mengidentifikasi isu-isu ilmiah, menjelaskan fenomena alam, dan menggunakan bukti ilmiah dalam pengambilan keputusan. Menurut Program for International Student Assessment (PISA), literasi sains adalah kemampuan untuk terlibat dengan isu-isu terkait sains dan ide-ide sains sebagai refleksi dari warga negara yang sadar akan sains. sumsel.kemenag.go.id

Literasi teknologi, di sisi lain, mencakup pemahaman tentang perangkat keras (hardware), perangkat lunak (software), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan memanfaatkannya secara efektif dalam berbagai aspek kehidupan. jurnal.stiq-amuntai.ac.id

2. Pentingnya Literasi Sains dan Teknologi dalam Pendidikan

Integrasi literasi sains dan teknologi dalam pendidikan memiliki peran penting dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan global. Beberapa alasan pentingnya literasi sains dan teknologi dalam pendidikan antara lain:

- **Pengembangan Keterampilan Abad ke-21:** Literasi sains dan teknologi membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah yang esensial dalam era digital.
- **Peningkatan Daya Saing Global:** Negara dengan tingkat literasi sains dan teknologi yang tinggi cenderung memiliki daya saing global yang lebih baik, karena mampu berinovasi dan beradaptasi dengan perubahan teknologi.
- **Pemahaman Isu-isu Global:** Literasi sains dan teknologi memungkinkan individu untuk memahami dan berpartisipasi dalam diskusi terkait isu-isu global seperti perubahan iklim, kesehatan, dan energi.

3. Strategi Meningkatkan Literasi Sains dan Teknologi

Beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan literasi sains dan teknologi dalam pendidikan meliputi:

- **Penggunaan Media Pembelajaran Inovatif:** Pemanfaatan media pembelajaran seperti poster digital dan laboratorium virtual dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap sains dan teknologi. jer.or.id
- **Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran:** Mengintegrasikan teknologi digital dalam proses pembelajaran dapat memfasilitasi akses informasi dan pengembangan keterampilan literasi digital siswa. jurnal.iicet.org
- **Penerapan Model Pembelajaran Sains-Teknologi-Masyarakat (STM):** Model pembelajaran ini mengaitkan konsep sains dan teknologi dengan konteks sosial, sehingga siswa dapat memahami relevansi ilmu pengetahuan dalam kehidupan nyata. ejournal.undiksha.ac.id

4. Tantangan dalam Meningkatkan Literasi Sains dan Teknologi

Beberapa tantangan yang dihadapi dalam upaya meningkatkan literasi sains dan teknologi antara lain:

- **Keterbatasan Akses terhadap Teknologi:** Tidak semua siswa memiliki akses yang memadai terhadap teknologi, sehingga dapat menghambat pengembangan literasi teknologi mereka.
- **Kurangnya Inovasi dalam Pembelajaran:** Pembelajaran yang monoton dan kurang inovatif dapat menurunkan minat siswa terhadap sains dan teknologi. jer.or.id
- **Kesenjangan Keterampilan Digital:** Perbedaan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi digital antara siswa dapat menciptakan kesenjangan dalam literasi teknologi.

5. Implikasi Literasi Sains dan Teknologi bagi Masa Depan

Meningkatkan literasi sains dan teknologi memiliki implikasi positif bagi masa depan, antara lain:

- **Kesiapan Menghadapi Revolusi Industri 4.0:** Individu yang literat dalam sains dan teknologi lebih siap menghadapi perubahan dan tuntutan pekerjaan di era Revolusi Industri 4.0.
- **Peningkatan Kualitas Hidup:** Pemahaman yang baik tentang sains dan teknologi memungkinkan individu membuat keputusan yang lebih baik terkait kesehatan, lingkungan, dan kesejahteraan.
- **Partisipasi Aktif dalam Masyarakat:** Individu dengan literasi sains dan teknologi yang baik cenderung lebih aktif dalam partisipasi sosial dan pengambilan keputusan berbasis bukti.

Dengan demikian, literasi sains dan teknologi merupakan komponen krusial dalam pendidikan yang harus terus ditingkatkan untuk mempersiapkan generasi yang kompeten dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

11.5 Pengembangan Program Literasi di Sekolah

Pengembangan program literasi di sekolah merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk peserta didik yang memiliki keterampilan literasi yang kuat. UNESCO (2022) menekankan bahwa literasi adalah fondasi bagi pembelajaran sepanjang hayat dan merupakan faktor utama dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat. Program literasi yang efektif harus mencakup berbagai aspek, termasuk literasi dasar (membaca dan menulis), literasi digital, literasi numerasi, literasi sains, dan literasi finansial (OECD, 2021).

Di Indonesia, program literasi di sekolah telah menjadi bagian dari kebijakan pendidikan, seperti yang diamanatkan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang

diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Program ini bertujuan untuk membangun budaya literasi di sekolah guna meningkatkan minat baca dan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Kemendikbud, 2020).

1. Konsep Pengembangan Program Literasi di Sekolah

Program literasi di sekolah dirancang untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengembangkan keterampilan membaca, menulis, berpikir kritis, dan memanfaatkan informasi dengan bijak. Menurut Freire (2021), literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman kritis terhadap lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya di sekitar peserta didik.

Terdapat beberapa pendekatan dalam pengembangan program literasi di sekolah:

- **Literasi Konvensional:** Program yang menitikberatkan pada kemampuan membaca dan menulis sebagai keterampilan dasar.
- **Literasi Multimodal:** Menggunakan berbagai media dan format (teks, gambar, video, dan audio) untuk mendukung pemahaman literasi yang lebih luas (New London Group, 2020).
- **Literasi Digital:** Membantu siswa mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif melalui media digital (Buckingham, 2019).

2. Komponen Utama dalam Pengembangan Program Literasi di Sekolah

Program literasi yang sukses memerlukan strategi yang komprehensif dengan beberapa komponen utama, antara lain:

a. Kurikulum dan Integrasi Literasi dalam Pembelajaran

Sebuah program literasi yang efektif harus diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah. Menurut penelitian OECD (2021), sekolah yang mengimplementasikan pendekatan berbasis literasi dalam mata pelajaran memiliki hasil belajar yang lebih baik. Di Indonesia, Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya literasi dalam setiap mata pelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

b. Fasilitas dan Sumber Daya Literasi

Ketersediaan sumber daya seperti perpustakaan yang lengkap, akses ke buku digital, dan lingkungan yang mendukung budaya literasi sangat penting dalam program literasi di sekolah. Akses terhadap teknologi informasi juga memainkan peran kunci dalam meningkatkan literasi digital siswa (Snow, 2021).

c. Keterlibatan Guru sebagai Fasilitator Literasi

Guru memiliki peran utama dalam mengembangkan literasi peserta didik. Mereka harus diberikan pelatihan dalam strategi pengajaran berbasis literasi, seperti model *reading comprehension strategies*, *reciprocal teaching*, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran literasi (Fisher et al., 2021).

d. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat

Keluarga dan komunitas sekolah perlu dilibatkan dalam mendukung pengembangan literasi anak. Studi menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam kebiasaan membaca anak meningkatkan keterampilan membaca dan minat baca mereka (Henderson & Mapp, 2020).

3. Strategi Implementasi Program Literasi di Sekolah

Beberapa strategi yang dapat digunakan dalam implementasi program literasi di sekolah meliputi:

1. Membaca 15 Menit Setiap Hari

- Kebijakan membaca mandiri atau membaca bersama di sekolah sebelum pelajaran dimulai.
- Contoh praktik baik di negara-negara Skandinavia menunjukkan bahwa kebiasaan membaca harian dapat meningkatkan daya baca siswa (OECD, 2021).

2. Pojok Baca di Setiap Kelas

- Setiap kelas memiliki koleksi buku yang relevan dengan minat siswa.
- Studi menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang mendukung literasi dapat meningkatkan minat baca siswa (Guthrie et al., 2021).

3. Pemanfaatan Teknologi untuk Literasi Digital

- Menggunakan e-book, aplikasi pembelajaran digital, dan platform pembelajaran daring untuk memperluas akses terhadap sumber belajar (Buckingham, 2019).

4. Kegiatan Literasi yang Menarik

- Contoh kegiatan: lomba menulis esai, debat, diskusi buku, dan proyek berbasis riset.
- Strategi ini meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa (Freire, 2021).

4. Tantangan dalam Pengembangan Program Literasi di Sekolah

Meskipun program literasi di sekolah memiliki banyak manfaat, masih terdapat berbagai tantangan dalam implementasinya, antara lain:

- **Kurangnya Akses ke Sumber Bacaan**
 - Sekolah-sekolah di daerah terpencil sering mengalami keterbatasan akses terhadap buku dan materi bacaan berkualitas (Kemendikbudristek, 2022).
- **Keterbatasan Keterampilan Guru dalam Mengajarkan Literasi**
 - Tidak semua guru memiliki keterampilan yang memadai dalam mengajarkan literasi dengan metode yang inovatif (Fisher et al., 2021).
- **Kurangnya Kesadaran akan Pentingnya Literasi**
 - Kurangnya budaya membaca di lingkungan keluarga dan masyarakat sering menjadi hambatan utama dalam keberhasilan program literasi (Henderson & Mapp, 2020).

Soal Formatif

1. Apa saja bentuk literasi yang penting dalam pendidikan abad ke-21? Jelaskan masing-masing secara singkat.
2. Mengapa literasi digital dan informasi menjadi keterampilan yang sangat penting di era digital? Berikan contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagaimana hubungan antara literasi numerasi dan literasi finansial dalam kehidupan sehari-hari? Berikan contoh konkret.
4. Jelaskan perbedaan antara literasi sains dan literasi teknologi. Mengapa keduanya penting bagi generasi muda?
5. Sebutkan tiga tantangan utama dalam pengembangan program literasi di sekolah dan berikan solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasinya.

Daftar Pustaka

- Anstey, M., & Bull, G. (2018). *Foundations of Multiliteracies: Reading, Writing and Talking in the 21st Century*. Routledge.
- Buckingham, D. (2019). *The Media Education Manifesto*. Polity Press.
- Buckingham, D. (2020). The future of media literacy education. *Journal of Media Literacy Education*, 12(1), 10-25.

- Cope, B., & Kalantzis, M. (2020). *Literacies*. Cambridge University Press.
- Fisher, D., Frey, N., & Hattie, J. (2021). *The Distance Learning Playbook*. Corwin Press.
- Freire, P. (2021). *Pedagogy of the Oppressed*. Bloomsbury Publishing.
- Gee, J. P. (2015). *Social Linguistics and Literacies: Ideology in Discourses*. Routledge.
- Guthrie, J. T., Wigfield, A., & Perencevich, K. C. (2021). *Motivating Reading Comprehension: Concept-Oriented Reading Instruction*. Routledge.
- Henderson, A. T., & Mapp, K. L. (2020). *A New Wave of Evidence: The Impact of School, Family, and Community Connections on Student Achievement*. Southwest Educational Development Laboratory.
- Kemendikbudristek. (2020). *Gerakan Literasi Sekolah: Panduan Pelaksanaan di Sekolah Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawan, A. (2021). Literasi digital sebagai tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 8(2), 135-148.
- New London Group. (2020). *A Pedagogy of Multiliteracies: Designing Social Futures*. Harvard Educational Review.
- OECD. (2019). *PISA 2018 results: What students know and can do*. OECD Publishing.
- OECD. (2021). *PISA 2021 Results: Learning for Tomorrow's World*. OECD Publishing.
- Sefton-Green, J., Marsh, J., Erstad, O., & Flewitt, R. (2016). Establishing a research agenda for digital literacy education. *Cambridge Journal of Education*, 46(2), 227-242.
- Setiawan, D., & Yulianti, R. (2020). Penguatan literasi numerasi melalui pendekatan berbasis konteks dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(1), 45-59.
- Snow, C. E. (2021). *Reading for Understanding: Toward an R&D Program in Reading Comprehension*. RAND Corporation.
- UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. UNESCO Publishing.
- Wibowo, A., & Suryani, T. (2019). Implementasi program literasi sekolah dalam meningkatkan budaya baca di kalangan siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(3), 87-102.

Bab 12: Kebijakan Pendidikan di Indonesia.

Pendahuluan

Kebijakan pendidikan di Indonesia merupakan fondasi utama dalam membangun sistem pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan berdaya saing. Setiap kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah memiliki peran strategis dalam menentukan arah perkembangan pendidikan nasional, baik dari aspek kurikulum, sistem evaluasi, hingga peningkatan kompetensi pendidik dan peserta didik.

Dalam beberapa dekade terakhir, kebijakan pendidikan di Indonesia mengalami berbagai perubahan signifikan yang dipengaruhi oleh dinamika sosial, ekonomi, politik, serta perkembangan teknologi. Reformasi kurikulum, penerapan Kurikulum Merdeka, penguatan pendidikan karakter, serta digitalisasi pembelajaran menjadi beberapa contoh kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan menjawab tantangan global.

Namun, implementasi kebijakan pendidikan di Indonesia juga menghadapi berbagai tantangan, seperti disparitas kualitas pendidikan antar daerah, kesiapan infrastruktur, kompetensi tenaga pendidik, serta partisipasi masyarakat dalam mendukung kebijakan yang diterapkan. Oleh karena itu, evaluasi dan inovasi kebijakan menjadi hal yang esensial guna memastikan efektivitas serta keberlanjutan sistem pendidikan yang lebih baik.

Bab ini akan menguraikan berbagai aspek terkait kebijakan pendidikan di Indonesia, mulai dari konsep dasar kebijakan pendidikan, perkembangan kebijakan dari masa ke masa, implementasi kebijakan di berbagai jenjang pendidikan, tantangan dalam pelaksanaannya, hingga prospek kebijakan pendidikan di masa depan. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai kebijakan pendidikan, diharapkan pembaca dapat memahami bagaimana regulasi dan keputusan pemerintah berpengaruh terhadap sistem pendidikan nasional dan bagaimana peran semua pihak dalam mendukung keberhasilan kebijakan tersebut.

12.1 Regulasi Pendidikan di Indonesia

Regulasi pendidikan di Indonesia merupakan landasan hukum yang mengatur penyelenggaraan sistem pendidikan nasional. Regulasi ini mencakup undang-undang, peraturan pemerintah, dan kebijakan kementerian yang bersama-sama membentuk kerangka kerja bagi pelaksanaan pendidikan di seluruh jenjang dan jenis pendidikan.

12.1.1 Landasan Hukum Pendidikan Nasional

Landasan utama regulasi pendidikan di Indonesia adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang ini menetapkan prinsip-prinsip dasar penyelenggaraan pendidikan, termasuk tujuan, hak dan kewajiban warga negara, serta peran pemerintah dalam pendidikan. Selain itu, terdapat peraturan perundang-undangan lain yang mendukung, seperti:

- **Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen:** Mengatur profesionalisme, hak, dan kewajiban guru serta dosen dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- **Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi:** Mengatur penyelenggaraan pendidikan tinggi, termasuk otonomi perguruan tinggi dan akreditasi program studi.
- **Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan:** Menetapkan standar nasional pendidikan yang meliputi standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan.

12.1.2 Kementerian dan Lembaga Terkait

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dikoordinasikan oleh beberapa kementerian dan lembaga terkait, di antaranya:

- **Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek):** Bertanggung jawab atas pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, serta penelitian dan pengembangan teknologi. Pada tahun 2024, kementerian ini dipecah menjadi tiga kementerian: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, serta Kementerian Urusan Kebudayaan. [Wikipedia](#)
- **Kementerian Agama (Kemenag):** Mengelola pendidikan agama dan keagamaan, termasuk madrasah dan pesantren.
- **Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP):** Lembaga yang bertugas mengembangkan dan mengimplementasikan pendidikan Pancasila di semua jenjang pendidikan. Pada tahun 2022, BPIP mengembangkan bahan ajar pendidikan Pancasila yang diintegrasikan ke dalam kurikulum nasional. [Wikipedia](#)

12.1.3 Perkembangan Kebijakan Kurikulum

Kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa perubahan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Beberapa kurikulum yang pernah diterapkan antara lain:

- **Kurikulum 1994:** Menekankan pendekatan terpadu dan penguasaan materi.
- **Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi):** Fokus pada pengembangan kompetensi siswa.
- **Kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan):** Memberikan otonomi kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan lokal.

- **Kurikulum 2013:** Menekankan pada penguatan pendidikan karakter dan kompetensi abad ke-21.
- **Kurikulum Merdeka:** Diperkenalkan sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran pasca pandemi COVID-19, kurikulum ini dirancang lebih fleksibel dengan fokus pada materi esensial dan pengembangan karakter serta kompetensi siswa. [Wikipedia](https://www.wikipedia.org)

12.1.4 Tantangan dan Implementasi Regulasi

Meskipun regulasi pendidikan telah dirancang untuk meningkatkan mutu pendidikan, implementasinya menghadapi berbagai tantangan, seperti:

- **Disparitas Kualitas Pendidikan:** Perbedaan kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan masih signifikan.
- **Keterbatasan Sumber Daya:** Keterbatasan anggaran, sarana, dan prasarana pendidikan yang memadai.
- **Kompetensi Tenaga Pendidik:** Perlu peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Oleh karena itu, evaluasi dan penyesuaian regulasi secara berkala diperlukan untuk memastikan efektivitasnya dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional.

12.2 Kebijakan Pemerintah tentang Pendidikan

Kebijakan pendidikan di Indonesia merupakan refleksi dari upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan menyesuaikan diri dengan dinamika global. Kebijakan-kebijakan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari kurikulum, pendanaan, hingga program-program khusus yang bertujuan untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan.

12.2.1 Kurikulum Merdeka

Pada tahun 2022, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) memperkenalkan **Kurikulum Merdeka** sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran pasca pandemi COVID-19. Kurikulum ini dirancang untuk lebih fleksibel, berfokus pada materi esensial, dan mengembangkan karakter serta kompetensi peserta didik. Karakteristik utama Kurikulum Merdeka meliputi:

- **Pembelajaran berbasis proyek** untuk pengembangan soft skills dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila.
- **Fokus pada materi esensial**, memungkinkan pendalaman kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.
- **Fleksibilitas bagi guru** untuk melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik dan konteks lokal.

Implementasi Kurikulum Merdeka memberikan tiga opsi bagi satuan pendidikan:

1. Menggunakan Kurikulum 2013 secara penuh.
2. Menggunakan Kurikulum Darurat.
3. Menggunakan Kurikulum Merdeka.

Pendekatan ini memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan konteks masing-masing. [Wikipedia](#)

12.2.2 Program Makanan Gratis

Pada tahun 2025, pemerintah Indonesia meluncurkan **Program Makanan Bergizi Gratis** yang bertujuan untuk mengatasi masalah malnutrisi pada anak-anak dan ibu hamil. Program ini direncanakan akan berjalan hingga tahun 2029 dengan estimasi biaya sebesar \$28 miliar. Pada fase awal, program ini menargetkan 19,5 juta penerima manfaat dengan menyediakan makanan seperti nasi, sayuran, ayam, dan susu. [AP News](#)

Program ini sejalan dengan tujuan Presiden Prabowo Subianto untuk meningkatkan pertumbuhan PDB Indonesia hingga 8% dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia guna mencapai "Indonesia Emas" pada tahun 2045. [AP News](#)

12.2.3 Dana Abadi Pendidikan (LPDP)

Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) adalah badan layanan umum di bawah Kementerian Keuangan yang mengelola dana abadi pendidikan. LPDP menyediakan beasiswa penuh untuk studi pascasarjana, termasuk biaya kuliah dan biaya hidup, serta beasiswa parsial. Program ini bertujuan untuk membangun sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi negara dengan berinvestasi pada individu yang berpendidikan tinggi. [Wikipedia](#)

12.2.4 Restrukturisasi Kementerian Pendidikan

Pada tahun 2021, pemerintah melakukan restrukturisasi dengan menggabungkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan Kementerian Riset dan Teknologi, membentuk **Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek)**. Namun, pada Oktober 2024, di bawah Kabinet Merah Putih, kementerian ini dipecah menjadi tiga kementerian: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan Tinggi, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi, serta Kementerian Urusan Kebudayaan. [Wikipedia](#)

12.2.5 Tantangan dan Respons Terhadap Kebijakan

Implementasi kebijakan pendidikan sering menghadapi tantangan, termasuk resistensi dari masyarakat dan keterbatasan anggaran. Misalnya, pemotongan anggaran pendidikan untuk mendanai program makanan gratis memicu protes dari mahasiswa yang khawatir tentang dampaknya terhadap kualitas pendidikan tinggi. [ft.com](#)

Untuk mengatasi tantangan tersebut, pemerintah perlu melakukan evaluasi berkala dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam proses perumusan kebijakan. Transparansi dan akuntabilitas juga menjadi kunci dalam memastikan bahwa kebijakan yang diambil efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

12.3 Tantangan Implementasi Kebijakan Pendidikan.

Implementasi kebijakan pendidikan di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan beragam. Berikut adalah beberapa tantangan utama yang dihadapi:

1. Keterbatasan Sumber Daya dan Infrastruktur

Banyak daerah di Indonesia masih mengalami keterbatasan sumber daya, baik dari segi fasilitas fisik maupun tenaga pendidik yang berkualitas. Keterbatasan ini menghambat pelaksanaan kebijakan pendidikan secara efektif. pbsi-upr.id

2. Kurangnya Pelatihan dan Kompetensi Guru

Guru seringkali tidak mendapatkan pelatihan yang memadai untuk menerapkan kebijakan baru atau kurikulum yang diperbarui. Hal ini menyebabkan ketidaksiapan dalam mengimplementasikan perubahan yang diinginkan dalam sistem pendidikan. [Jurnal Warunayama](http://Jurnal.Warunayama)

3. Resistensi terhadap Perubahan

Perubahan kebijakan pendidikan seringkali menghadapi resistensi dari berbagai pihak, termasuk tenaga pendidik dan masyarakat. Resistensi ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman atau ketidaksetujuan terhadap perubahan yang diusulkan. oaj.jurnalhst.com

4. Kesenjangan Sosial-Ekonomi

Perbedaan kondisi sosial-ekonomi antar daerah menyebabkan disparitas dalam akses dan kualitas pendidikan. Daerah dengan kondisi ekonomi lemah cenderung memiliki kualitas pendidikan yang lebih rendah dibandingkan dengan daerah yang lebih maju. oaj.jurnalhst.com

5. Keterbatasan Teknologi dan Aksesibilitas

Penggunaan teknologi dalam pendidikan masih terbatas, terutama di daerah terpencil. Keterbatasan ini menghambat implementasi kebijakan pendidikan yang memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran. ejournal.unma.ac.id

6. Kurangnya Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat

Rendahnya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan dapat menghambat implementasi kebijakan pendidikan. Keterlibatan yang minim ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman atau kepedulian terhadap pentingnya peran mereka dalam pendidikan. journal.aripi.or.id

7. Tantangan dalam Pendidikan Inklusif

Implementasi pendidikan inklusif menghadapi tantangan seperti kurangnya pelatihan bagi guru, keterbatasan sumber daya, dan fasilitas yang belum sepenuhnya mendukung siswa berkebutuhan khusus. Meskipun ada upaya untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, tantangan ini masih perlu diatasi. edukatif.org

8. Desentralisasi Pendidikan

Penerapan desentralisasi pendidikan menuntut setiap daerah memiliki pemahaman mendalam tentang kondisi dan potensi lokal. Namun, tidak semua daerah siap dengan kewenangan baru ini, sehingga menimbulkan tantangan dalam implementasi kebijakan pendidikan secara efektif. jurnal-stiepari.ac.id

Mengatasi tantangan-tantangan tersebut memerlukan kerjasama antara pemerintah, tenaga pendidik, orang tua, dan masyarakat luas. Peningkatan pelatihan bagi guru, perbaikan infrastruktur, serta peningkatan keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan adalah langkah-langkah penting untuk memastikan kebijakan pendidikan dapat diimplementasikan dengan efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan.

12.4 Dampak Kebijakan Pendidikan terhadap Masyarakat

Kebijakan pendidikan memiliki dampak yang luas terhadap masyarakat, mencakup aspek sosial, ekonomi, budaya, dan pembangunan sumber daya manusia. Kebijakan yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan masyarakat, sementara kebijakan yang kurang efektif dapat menimbulkan kesenjangan dan ketidaksetaraan dalam akses pendidikan. Berikut ini adalah beberapa dampak utama kebijakan pendidikan terhadap masyarakat:

1. Peningkatan Akses dan Kesetaraan Pendidikan

Salah satu dampak utama kebijakan pendidikan adalah peningkatan akses dan kesetaraan dalam memperoleh pendidikan. Kebijakan seperti Program Indonesia Pintar (PIP), Bantuan Operasional Sekolah (BOS), dan Kartu Indonesia Pintar (KIP) bertujuan untuk memastikan bahwa anak-anak dari keluarga kurang mampu tetap dapat mengakses pendidikan yang berkualitas (Kemendikbud, 2023). Penelitian oleh UNESCO (2022) juga menunjukkan bahwa kebijakan inklusif dalam pendidikan meningkatkan angka partisipasi sekolah bagi kelompok rentan, termasuk anak-anak dengan disabilitas dan masyarakat adat.

Namun, dalam praktiknya, masih terdapat kesenjangan akses pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) menunjukkan bahwa angka partisipasi sekolah di daerah terpencil masih lebih rendah dibandingkan dengan wilayah perkotaan, sehingga menuntut kebijakan yang lebih fokus pada pemerataan akses pendidikan.

2. Pengaruh terhadap Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)

Kebijakan pendidikan yang menitikberatkan pada peningkatan kualitas kurikulum, penguatan kompetensi guru, dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia (OECD, 2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia, misalnya, bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan problem-solving peserta didik (Kemendikbud, 2023).

Menurut laporan World Bank (2023), negara-negara yang menerapkan kebijakan pendidikan berbasis keterampilan dan inovasi cenderung memiliki tingkat produktivitas tenaga kerja yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan yang berbasis kebutuhan pasar kerja dapat berkontribusi terhadap peningkatan daya saing tenaga kerja suatu negara.

3. Dampak Ekonomi: Pendidikan sebagai Investasi Jangka Panjang

Kebijakan pendidikan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara dengan meningkatkan keterampilan dan produktivitas tenaga kerja. Studi oleh Hanushek & Woessmann (2021) menunjukkan bahwa investasi dalam pendidikan berkualitas tinggi berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Di Indonesia, kebijakan pendidikan vokasi dan penguatan keterampilan berbasis industri menjadi fokus utama untuk mengurangi angka pengangguran lulusan sekolah menengah dan perguruan tinggi (BPS, 2023). Dengan adanya kebijakan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan industri, masyarakat dapat lebih mudah mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan mereka, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kesejahteraan ekonomi.

4. Transformasi Sosial dan Mobilitas Ekonomi

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan mobilitas sosial dan ekonomi masyarakat. Individu yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki kesempatan yang lebih baik dalam memperoleh pekerjaan yang stabil dan berpenghasilan tinggi (UNDP, 2023).

Selain itu, kebijakan pendidikan yang menekankan inklusi gender dan kesetaraan akses bagi perempuan telah meningkatkan angka partisipasi perempuan dalam sektor tenaga kerja profesional (UNESCO, 2022). Di beberapa negara berkembang, termasuk Indonesia, program pendidikan bagi perempuan telah terbukti meningkatkan taraf hidup mereka dan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi keluarga.

5. Tantangan dalam Implementasi Kebijakan Pendidikan

Meskipun kebijakan pendidikan memiliki dampak positif yang signifikan, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi agar implementasinya berjalan efektif:

- **Disparitas Pendidikan:** Kesenjangan antara sekolah di daerah perkotaan dan pedesaan masih menjadi permasalahan utama dalam sistem pendidikan Indonesia (BPS, 2023). Infrastruktur pendidikan di daerah terpencil sering kali

kurang memadai, dan kekurangan tenaga pendidik berkualitas masih menjadi tantangan.

- **Kualitas Guru:** Meskipun telah ada kebijakan sertifikasi guru dan program pelatihan, kualitas tenaga pendidik di beberapa daerah masih belum optimal (Kemendikbud, 2023).
- **Kebijakan yang Kurang Fleksibel:** Kurikulum dan sistem pendidikan yang tidak selalu selaras dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar kerja dapat menghambat lulusan dalam beradaptasi dengan dunia kerja (OECD, 2022).

6. Implikasi bagi Masa Depan Pendidikan

Untuk memastikan kebijakan pendidikan memberikan dampak positif yang maksimal bagi masyarakat, diperlukan langkah-langkah strategis seperti:

1. **Peningkatan Akses Pendidikan di Daerah Terpencil:** Pemerintah harus terus meningkatkan pembangunan infrastruktur pendidikan di daerah terpencil dan menyediakan insentif bagi guru untuk mengajar di daerah tersebut.
2. **Revitalisasi Kurikulum:** Kurikulum harus lebih fleksibel dan adaptif terhadap perubahan teknologi dan kebutuhan pasar kerja.
3. **Penguatan Pendidikan Vokasi:** Pendidikan berbasis keterampilan dan kewirausahaan harus lebih diperkuat agar lulusan memiliki daya saing yang tinggi di dunia kerja.
4. **Peningkatan Kualitas Guru:** Program pelatihan dan sertifikasi harus terus dikembangkan untuk meningkatkan kualitas tenaga pendidik.

12.5 Evaluasi dan Rekomendasi Kebijakan Pendidikan

Evaluasi kebijakan pendidikan merupakan langkah penting dalam memastikan bahwa setiap kebijakan yang diterapkan benar-benar memberikan manfaat yang maksimal bagi masyarakat. Evaluasi ini mencakup analisis terhadap efektivitas, efisiensi, relevansi, dan dampak kebijakan yang telah diberlakukan. Berdasarkan hasil evaluasi, rekomendasi dapat disusun untuk memperbaiki atau menyempurnakan kebijakan yang ada guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

1. Evaluasi Kebijakan Pendidikan di Indonesia

Evaluasi kebijakan pendidikan dapat dilakukan dengan mengkaji berbagai aspek utama, termasuk aksesibilitas, kualitas, relevansi, serta dampaknya terhadap pembangunan sumber daya manusia dan ekonomi nasional. Berikut ini adalah beberapa evaluasi terhadap kebijakan pendidikan di Indonesia:

a. Aksesibilitas dan Pemerataan Pendidikan

Pemerintah Indonesia telah menerapkan berbagai kebijakan untuk meningkatkan akses pendidikan, seperti program wajib belajar 12 tahun, Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Kartu Indonesia Pintar (KIP), dan Program Indonesia Pintar (PIP) (Kemendikbud, 2023).

Namun, tantangan yang masih dihadapi meliputi:

- **Kesenjangan antara daerah perkotaan dan pedesaan.** Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), angka partisipasi sekolah di daerah terpencil masih lebih rendah dibandingkan dengan daerah perkotaan.
- **Kesenjangan akses bagi kelompok rentan.** Anak-anak dari keluarga miskin, penyandang disabilitas, serta masyarakat adat seperti Suku Anak Dalam (SAD) masih menghadapi kendala dalam memperoleh pendidikan yang berkualitas (UNESCO, 2022).

b. Kualitas Pendidikan dan Kompetensi Guru

Program sertifikasi guru dan pelatihan kompetensi telah diterapkan untuk meningkatkan kualitas pengajaran (Kemendikbud, 2023). Namun, tantangan yang masih ditemukan meliputi:

- **Kesenjangan kualitas tenaga pengajar.** Guru di daerah perkotaan cenderung memiliki akses lebih baik terhadap pelatihan dan pengembangan profesional dibandingkan dengan guru di daerah terpencil (OECD, 2022).
- **Relevansi kurikulum dengan kebutuhan industri.** Kurikulum di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam menyesuaikan dengan perkembangan dunia kerja dan Revolusi Industri 4.0 dan 5.0 (World Bank, 2023).

c. Efektivitas Kebijakan Pendidikan Vokasi

Pendidikan vokasi telah menjadi fokus utama dalam kebijakan pendidikan Indonesia untuk meningkatkan keterampilan tenaga kerja. Namun, laporan dari World Bank (2023) menunjukkan bahwa:

- **Koneksi antara sekolah vokasi dan industri masih lemah,** menyebabkan lulusan vokasi sulit mendapatkan pekerjaan sesuai dengan keterampilannya.
- **Kurangnya fasilitas dan tenaga pengajar berkualitas di sekolah vokasi,** sehingga banyak lulusan yang belum siap kerja secara optimal.

d. Implementasi Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka yang diterapkan sejak 2021 bertujuan untuk memberikan fleksibilitas kepada sekolah dan peserta didik dalam mengembangkan pembelajaran berbasis proyek dan kompetensi. Evaluasi awal menunjukkan beberapa tantangan:

- **Kurangnya kesiapan sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum baru,** terutama dalam hal penyediaan sarana dan prasarana (Kemendikbud, 2023).

- **Variasi pemahaman dan implementasi oleh tenaga pendidik**, sehingga hasil yang dicapai belum seragam di seluruh daerah (OECD, 2022).

2. Rekomendasi untuk Perbaikan Kebijakan Pendidikan

Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan, berikut adalah beberapa rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia:

a. Peningkatan Akses Pendidikan bagi Daerah Terpencil

- **Penguatan kebijakan afirmatif** untuk anak-anak di daerah tertinggal, termasuk perluasan beasiswa dan insentif bagi guru yang bertugas di daerah terpencil (UNESCO, 2022).
- **Investasi dalam infrastruktur pendidikan**, seperti pembangunan sekolah baru, peningkatan konektivitas internet, dan penyediaan transportasi untuk peserta didik di daerah sulit dijangkau (BPS, 2023).

b. Peningkatan Kualitas Guru dan Tenaga Pendidik

- **Meningkatkan program pelatihan dan sertifikasi berbasis praktik** agar guru dapat lebih siap dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21 (OECD, 2022).
- **Memperkuat insentif bagi guru di daerah terpencil**, baik dari segi finansial maupun kesempatan pengembangan karier.

c. Revitalisasi Pendidikan Vokasi dan Hubungan dengan Industri

- **Membangun kolaborasi lebih erat antara sekolah vokasi dan dunia industri**, termasuk magang industri sebagai bagian dari kurikulum wajib (World Bank, 2023).
- **Meningkatkan investasi dalam fasilitas pendidikan vokasi**, sehingga peserta didik memiliki akses ke peralatan dan teknologi terbaru.

d. Penguatan Implementasi Kurikulum Merdeka

- **Pelatihan intensif bagi guru dan kepala sekolah** untuk memahami dan menerapkan pendekatan Kurikulum Merdeka secara efektif (Kemendikbud, 2023).
- **Meningkatkan sistem evaluasi berbasis asesmen formatif**, yang lebih menitikberatkan pada pengukuran keterampilan berpikir kritis dan problem-solving.

e. Digitalisasi Pendidikan dan Literasi Teknologi

- **Meningkatkan infrastruktur digital di sekolah**, termasuk akses internet dan perangkat belajar berbasis teknologi (UNESCO, 2022).
- **Mengembangkan kebijakan yang mendorong literasi digital**, terutama bagi peserta didik dan guru untuk memanfaatkan teknologi secara optimal dalam proses pembelajaran.

Soal Formatif

1. Sebutkan dan jelaskan regulasi utama yang mengatur sistem pendidikan di Indonesia!
2. Apa saja kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan yang telah diterapkan untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan di Indonesia?
3. Identifikasi tiga tantangan utama dalam implementasi kebijakan pendidikan di Indonesia dan jelaskan bagaimana cara mengatasinya!
4. Jelaskan dampak kebijakan pendidikan terhadap masyarakat, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun pembangunan sumber daya manusia!
5. Apa rekomendasi kebijakan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan vokasi di Indonesia?

Daftar Pustaka

- Anwar, S. (2022). "Evaluasi Implementasi Kebijakan Pendidikan Nasional: Studi Kasus pada Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan Publik*, 10(2), 45-60.
- Arifin, I. (2021). *Kebijakan Pendidikan: Teori, Proses, dan Implementasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Statistik Pendidikan Indonesia 2023*. Jakarta: BPS.
- Basri, H. (2021). "Dampak Digitalisasi Pendidikan terhadap Kualitas Pembelajaran di Indonesia." *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 7(1), 12-25.
- Fahmi, M. (2020). "Kesenjangan Akses Pendidikan di Indonesia: Tantangan dan Solusi Kebijakan." *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pendidikan*, 15(3), 78-93.
- Hanushek, E. A., & Woessmann, L. (2021). *The Economic Impact of Learning Losses*. OECD Education Working Papers.
- Kemendikbud. (2023). *Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka dan Kebijakan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

- Kemendikbud. (2023). *Kurikulum Merdeka dan Transformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- OECD. (2022). *Education at a Glance 2022: OECD Indicators*. Paris: OECD Publishing.
- Suryadi, D. (2023). "Peran Kebijakan Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia." *Jurnal Manajemen Pendidikan Nasional*, 9(1), 101-118.
- Tilaar, H. A. R. (2019). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Strategi Implementasi dalam Otonomi Daerah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- UNDP. (2023). *Human Development Report 2023: Education and Economic Mobility*. New York: United Nations Development Programme.
- UNESCO. (2021). *Education Policies and Reform: Global Perspectives on Education Development*. Paris: UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2022). *Global Education Monitoring Report 2022: Inclusion and Education*. Paris: UNESCO.
- Wahyudi, A. (2022). *Analisis Kebijakan Pendidikan di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- World Bank. (2023). *Education for Development: Enhancing Workforce Readiness through Education Policies*. Washington, DC: The World Bank.
- World Bank. (2023). *Strengthening Education Policies for Workforce Readiness: Global Report*. Washington, DC: The World Bank.
- Yamin, M. & Sanan, T. (2020). *Manajemen dan Kebijakan Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

GLOSARIUM

A

Akreditasi – Penilaian standar kualitas suatu lembaga pendidikan oleh otoritas terkait.

Aksesibilitas – Kemudahan dalam memperoleh layanan pendidikan tanpa hambatan.

Andragogi – Pendekatan dalam pendidikan orang dewasa yang menekankan pengalaman dan kemandirian.

Asertif – Sikap percaya diri dalam menyampaikan pendapat secara jelas dan tegas.

Asesmen – Proses penilaian terhadap capaian belajar peserta didik.

Authentic Learning – Pembelajaran berbasis pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan.

B

Belajar Sepanjang Hayat – Konsep pendidikan yang menekankan pembelajaran terus-menerus sepanjang kehidupan.

Berpikir Kritis – Kemampuan menganalisis informasi secara logis dan rasional.

Blended Learning – Model pembelajaran yang menggabungkan metode daring dan luring.

Budaya Literasi – Kebiasaan membaca, menulis, dan memahami informasi secara kritis dalam kehidupan sehari-hari.

C

Capaian Pembelajaran – Hasil yang diharapkan setelah proses pembelajaran selesai.

Civic Education – Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan dan demokrasi.

Cooperative Learning – Strategi pembelajaran yang menekankan kerja sama antar peserta didik.

Critical Pedagogy – Pendekatan pendidikan yang bertujuan membangun kesadaran sosial dan perubahan.

D

Diferensiasi Pembelajaran – Penyesuaian strategi pengajaran berdasarkan kebutuhan individu peserta didik.

Disrupsi Pendidikan – Perubahan besar dalam sistem pendidikan akibat inovasi teknologi.

Domain Kognitif – Aspek pendidikan yang berkaitan dengan pemikiran dan pemahaman.

Dunia Kerja – Lingkungan profesional tempat individu menerapkan keterampilan yang diperoleh dari pendidikan.

E

Edukasi Inklusif – Pendidikan yang memberikan kesempatan belajar bagi semua individu, termasuk penyandang disabilitas.

E-learning – Pembelajaran berbasis elektronik melalui media digital dan internet.

Evaluasi Formatif – Penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk meningkatkan efektivitasnya.

Evaluasi Sumatif – Penilaian di akhir pembelajaran untuk mengukur hasil belajar secara keseluruhan.

F

Fasilitator – Peran pendidik sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran.

Flipped Classroom – Model pembelajaran di mana peserta didik mempelajari materi secara mandiri sebelum diskusi di kelas.

Fungsi Pendidikan – Peran pendidikan dalam membentuk karakter, keterampilan, dan pengetahuan individu.

G

Gamifikasi – Penggunaan elemen permainan dalam pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar.

Globalisasi Pendidikan – Integrasi sistem pendidikan dengan perkembangan global.

Guru Penggerak – Pendidik yang berperan dalam inovasi dan transformasi pendidikan.

H

Hak Pendidikan – Hak dasar setiap individu untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Holistik – Pendekatan dalam pendidikan yang memperhatikan aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.

I

ICT dalam Pendidikan – Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.

Inovasi Pendidikan – Pengembangan metode baru dalam pengajaran dan pembelajaran.

Interaksi Edukatif – Hubungan antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Interdisciplinary Learning – Pendekatan pembelajaran yang menggabungkan beberapa disiplin ilmu.

J

Jurnal Ilmiah – Publikasi akademik yang berisi hasil penelitian dan kajian ilmiah.

K

Karakter – Nilai, sikap, dan perilaku yang terbentuk melalui proses pendidikan.

Kearifan Lokal – Nilai dan budaya yang berkembang dalam suatu komunitas yang dapat diterapkan dalam pendidikan.

Kecakapan Abad 21 – Keterampilan yang diperlukan dalam era modern, seperti berpikir kritis dan komunikasi.

Kemandirian Belajar – Kemampuan peserta didik untuk mengatur dan mengarahkan proses belajarnya sendiri.

Kompetensi – Kemampuan seseorang dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Konstruktivisme – Teori pembelajaran yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun berdasarkan pengalaman individu.

Kurikulum – Rencana pembelajaran yang mencakup tujuan, materi, strategi, dan evaluasi pendidikan.

L

Lifelong Learning – Konsep belajar yang berlangsung sepanjang hayat.

Literasi Digital – Kemampuan memahami dan menggunakan teknologi digital secara efektif.

M

Metakognisi – Kesadaran seseorang terhadap proses berpikirnya sendiri.

Metode Diskusi – Teknik pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif antar peserta didik.

Microlearning – Metode pembelajaran dengan konten singkat dan terfokus.

Modul Ajar – Materi pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk membantu peserta didik.

N

Neurosains dalam Pendidikan – Studi tentang bagaimana otak belajar dan berkembang dalam konteks pendidikan.

Nilai Pendidikan – Prinsip atau norma yang diajarkan dalam pendidikan untuk membentuk karakter.

O

Observasi Pendidikan – Metode pengamatan untuk memahami proses pembelajaran dan interaksi di dalam kelas.

Outcome-Based Education (OBE) – Model pendidikan yang berfokus pada hasil pembelajaran yang dicapai peserta didik.

P

Pembelajaran Berbasis Proyek – Model pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai sarana utama belajar.

Pembelajaran Kolaboratif – Metode pembelajaran yang menekankan kerja sama antar peserta didik.

Pembelajaran Kontekstual – Pendekatan belajar yang menghubungkan materi dengan kehidupan nyata.

Pendidikan Berbasis Budaya – Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran.

Pendidikan Karakter – Upaya pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moral dan etika pada peserta didik.

Perangkat Pembelajaran – Kumpulan alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Q

Quality Education – Pendidikan berkualitas yang memastikan akses, relevansi, dan efektivitas pembelajaran.

R

Refleksi Pembelajaran – Proses evaluasi diri terhadap pengalaman belajar.

Rubrik Penilaian – Panduan untuk menilai hasil belajar berdasarkan kriteria yang jelas.

S

Scaffolding – Strategi pendidikan di mana pendidik memberikan dukungan kepada peserta didik sesuai kebutuhannya.

Self-Directed Learning – Kemampuan peserta didik untuk mengatur dan mengelola belajarnya sendiri.

Self-Regulated Learning – Kemampuan peserta didik untuk mengelola dan mengontrol proses belajarnya secara mandiri.

Sensory Learning – Pembelajaran yang melibatkan indera seperti penglihatan, pendengaran, dan sentuhan.

Sertifikasi Guru – Proses penilaian yang menentukan kelayakan seorang guru untuk mengajar secara profesional.

Siklus Belajar – Tahapan yang dilalui seseorang dalam memahami dan menginternalisasi pengetahuan baru.

Sistem Evaluasi – Cara menilai hasil pembelajaran peserta didik berdasarkan standar tertentu.

Sistem Pendidikan – Struktur dan kebijakan yang mengatur proses pendidikan dalam suatu negara.

Sosiokultural dalam Pendidikan – Pengaruh budaya dan lingkungan sosial dalam proses belajar.

Standar Nasional Pendidikan – Kriteria minimal yang harus dipenuhi dalam sistem pendidikan suatu negara.

STEAM Education – Pendidikan berbasis Sains, Teknologi, Teknik, Seni, dan Matematika.

Strategi Pembelajaran – Pendekatan dan teknik yang digunakan oleh pendidik untuk mencapai tujuan belajar.

Sumber Belajar – Segala bentuk materi, alat, atau lingkungan yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran.

T

Taksonomi Bloom – Kerangka konseptual yang mengklasifikasikan tingkat pemahaman dalam pembelajaran.

Teknik Pembelajaran – Cara atau metode yang digunakan dalam menyampaikan materi kepada peserta didik.

Teori Belajar – Prinsip yang menjelaskan bagaimana seseorang memperoleh dan memproses informasi.

TIK dalam Pendidikan – Teknologi Informasi dan Komunikasi yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran.

Tindakan Kelas (PTK) – Penelitian yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Transformasi Digital dalam Pendidikan – Perubahan sistem pendidikan dengan pemanfaatan teknologi digital.

Transformasi Pendidikan – Perubahan dalam sistem pendidikan untuk meningkatkan kualitasnya.

Tujuan Pendidikan – Sasaran yang ingin dicapai melalui proses pendidikan.

U

Ujian Formatif – Evaluasi yang dilakukan untuk mengukur perkembangan belajar sebelum ujian utama.

Ujian Sumatif – Penilaian yang dilakukan setelah proses pembelajaran selesai untuk mengetahui hasil akhir.

Umpan Balik – Informasi yang diberikan kepada peserta didik untuk meningkatkan pembelajaran.

Universal Design for Learning (UDL) – Prinsip perancangan pembelajaran yang memungkinkan akses bagi semua peserta didik.

Upaya Pendidikan – Segala tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

V

Variasi Pembelajaran – Penggunaan berbagai metode agar proses belajar lebih menarik dan efektif.

Video-Based Learning – Metode pembelajaran yang menggunakan video sebagai media utama.

Virtual Classroom – Kelas berbasis digital di mana proses pembelajaran dilakukan secara daring.

Visi Pendidikan – Pandangan jangka panjang mengenai arah dan tujuan sistem pendidikan.

Vocational Education – Pendidikan yang berorientasi pada keterampilan kerja dan kejuruan.

W

Wawasan Kebangsaan dalam Pendidikan – Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air.

Well-Being dalam Pendidikan – Konsep kesejahteraan fisik dan mental peserta didik dalam proses pembelajaran.

Work-Based Learning – Model pembelajaran berbasis pengalaman langsung di dunia kerja.

X

Xenophobia dalam Pendidikan – Ketakutan atau prasangka terhadap budaya asing dalam lingkungan pendidikan.

Y

Youth Empowerment – Pendidikan yang bertujuan memberdayakan generasi muda melalui keterampilan dan pengetahuan.

Z

Zona Nyaman Belajar – Lingkungan yang membuat peserta didik merasa aman dan nyaman dalam belajar.

Zona Proksimal Perkembangan (ZPD) – Konsep dalam teori Vygotsky yang menunjukkan potensi belajar seseorang dengan bantuan pendidik atau teman sebaya.

Biografi Penulis



Kasiono lahir di Banyuwangi pada 4 April 1966. Menyelesaikan pendidikan dasar hingga menengah di Banyuwangi, yaitu SD, SMP, dan SPG. Melanjutkan studi di IKIP Negeri Malang dan meraih gelar Sarjana (S1) Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan pada tahun 1991. Pada tahun 2006, ia menyelesaikan program Magister (S2) Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Sedangkan untuk S3-nya diselesaikan di Program Doktor Kependidikan Universitas Jambi.

Sejak tahun 2009, Kasiono menjadi Dosen Tetap di Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Batanghari Jambi. Selain peran utamanya sebagai dosen, saat ini ia menjabat sebagai Wakil Dekan 3 Bidang Kemahasiswaan, dan sebelumnya pernah menjabat sebagai Wakil Dekan 1 Bidang Akademik. Pengalaman mengajarnya dimulai pada tahun 1994 sebagai guru di SD Adyaksa 1 Jambi hingga tahun 1998, kemudian di SD YPPM PT WKS/LPPPI Tebing Tinggi Jambi dari 1998-2003, di mana ia juga menjabat sebagai Kepala Sekolah hingga tahun 2008. Pada tahun 2001-2003, Kasiono mendirikan dan menjabat sebagai Kepala SMP Perintis Tungkal Ulu (sekarang SMPN 4 Tebing Tinggi). Ia juga mendirikan SMA Islam Terpadu 'Ittihadul Ummah' pada tahun 2003-2008 (sekarang SMAN 15 Tebing Tinggi) di Tanjab Barat.

Selain aktif dalam pendidikan formal, Kasiono juga terlibat dalam pendidikan non-formal, khususnya dalam mengelola PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dan PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat). Keaktifannya dalam pendidikan non-formal membawanya dipercaya sebagai Ketua Forum Komunikasi PKBM Provinsi Jambi selama dua periode dari 2007 hingga 2016. Kemudian, pada tahun 2017 hingga 2026, ia dipercaya kembali menjadi Ketua Forum Tutor Pendidikan Kesetaraan Nasional (FT-PKN) Provinsi Jambi. Sejak tahun 2010, Kasiono juga aktif sebagai Asesor dan Anggota Badan Akreditasi Nasional (BAN) PAUD dan PNF (sekarang BAN PDM) Provinsi Jambi.

Adapun buku ajar karya penulis yang sudah dipublikasikan selain *Pengantar Pendidikan Berbasis Budaya Berorientasi Masa Depan* (2025) ini adalah *Kurikulum Ekonomi Berorientasi Masa Depan* (2024), serta buku ajar *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Budaya Berorientasi Masa Depan* (2025).



Menulis buku ajar *Pengantar Pendidikan* ini memberikan pengalaman yang luar biasa bagi penulis karena memberikan pengantar atau pengenalan tentang konsep, prinsip, dan aspek penting dalam dunia pendidikan. Buku ini ditujukan untuk mahasiswa baru, calon guru, atau siapa saja yang ingin memahami dasar-dasar Pendidikan.

Ketertarikan penulis untuk menulis buku ajar Pengantar Pendidikan ini sebenarnya dimotivasi oleh teman sejawat Bapak Kasiono, ketika penulis mengikuti program Doktorat Teknologi Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta, tetapi tertunda karena sesuatu dan lain hal. Sebelumnya penulis studi S2 nya pada Program Magister Teknologi Pendidikan Universitas Jambi, sedangkan S1 nya Penulis mengambil Pendidikan Matematika di IAIN STS Jambi.

Saat ini penulis bertugas sebagai dosen pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari. Matakuliah yang diampu penulis salah satunya adalah Mata kuliah Pengantar Pendidikan, penulis sudah memasukkan mata kuliah ini di: <https://pembelajaranonlineinteraktif.net/> dimana mahasiswa dapat mengakses secara langsung.



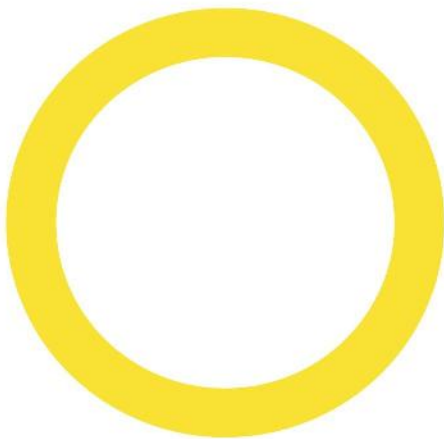
Ketertarikan penulis terhadap ilmu psikologi mulai muncul ketika penulis mengambil program sarjana di Universitas Gadjah Mada. Hal tersebut membuat penulis memilih untuk meneruskan studi S2 nya pada Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada dan Studi S3 bidang psikologi pendidikan pada Universitas Negeri Malang di tahun 2016. Sekolah Menengah Atas, penulis tempuh di SMU Negeri 5 kota Jambi dan lulus pada tahun 1994.

Saat ini Yurni bertugas sebagai dosen pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari. Matakuliah yang pernah penulis ampu adalah perkembangan peserta didik, Belajar dan pembelajaran, profesi kependidikan, psycholinguistics dan sebagainya. Ruang lingkup minat penelitian penulis adalah motivasi, psikologi pendidikan dan perkembangan. Penulis pernah mendapatkan pendanaan penelitian dari lembaga LPDP dan dari Institusi tempat penulis mengabdikan. Selain berkecimpung di dunia kampus, penulis juga aktif sebagai pembicara pada seminar, menjadi nara sumber bincang psikologi di radio dan televisi lokal, dan juga pernah mengasuh kolom konsultasi psikologi di sebuah koran lokal.

Beberapa kolaborasi buku yang telah ditulis adalah: *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (2023), *Metodologi Penelitian Pendidikan* (2023), *Macam-macam Psikologi* (2023), *Pengantar Linguistik Umum* (2023) dan *Dari Pikiran Ke Perilaku: Ilmu Psikologi Dalam Kehidupan Sehari-hari* (2025).

Email Penulis: yurni@unbari.ac.id

Buku ajar "**Pengantar Pendidikan Berbasis Budaya Berorientasi Masa Depan**" ini disusun untuk membantu mahasiswa dalam memahami konsep dasar pendidikan dengan pendekatan yang lebih kontekstual. Pendidikan bukan hanya sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga merupakan media untuk membangun karakter, nilai-nilai budaya, serta keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, buku ini menggabungkan teori pendidikan dengan implementasi nyata yang berbasis kearifan lokal serta tantangan global.



ISBN 978-623-156-221-6 (PDF)



9

786231

582218